

**STUDI DESKRIPTIF PENGGUNA META AI WHATSAPP MESSENGER
DALAM KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

SKRIPSI



Oleh

Hilal Nabil Hibatulloh

NIM. 19410057

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

**STUDI DESKRIPTIF PENGGUNA META AI *WHATSAPP MESSENGER*
DALAM KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar
sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh
Hilal Nabil Hibatulloh
NIM. 19410057

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

STUDI DESKRIPTIF PENGGUNA META AI WHATSAPP MESSENGER DALAM KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

SKRIPSI

Oleh:
Hilal Nabil Hibatulloh
NIM. 19410057

Telah disetujui pada: 27 April 2026

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dr. Muallifah, S.Psi., M. A. NIP. 19850514 201903 2 008		27 April 2026

Malang, 2 April 2026

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Fina Hidayati, M.A.
NIP. 197610092015032002

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalāmu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

STUDI DESKRIPTIF PENGGUNA META AI WHATSAPP MESSENGER DALAM KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

yang ditulis oleh :

Nama : Hilal Nabil Hibatulloh
NIM : 19410057
Program Studi : S1- Psikologi

Sebagaimana yang disarankan dalam Seminar Proposal Skripsi dan proses pembimbingan, saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan pada Sidang Skripsi dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

Wassalāmu 'alaikum wr.wb.

Malang, 2 April 2026
Dosen Pembimbing,



Dr. Muallifah, S.Psi., M. A.
NIP. 19850514 201903 2 008

LEMBAR PENGESAHAN

STUDI DESKRIPTIF PENGGUNA META AI WHATSAPP MESSENGER DALAM KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

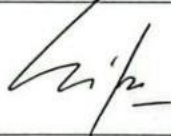
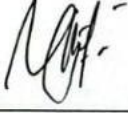
SKRIPSI

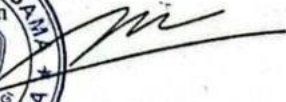
Oleh:

Hilal Nabil Hibatulloh
NIM. 19410057

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan penguji skripsi dalam majelis
sidang skripsi pada tanggal 16 April 2026

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji Ermita Zakiyah, M.Hi NIP. 198701312019032007		27 April 2026
Ketua Penguji Dr. Muallifah, S.Psi., M. A. NIP. 19850514 201903 2 008		27 April 2026
Penguji Utama Dr. Fina Hidayati, MA NIP. 198610092015032002		27 April 2026

Tanggal, 21 April 2026
Mengetahui,
Dekan

Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hilal Nabil Hibatulloh

NIM : 19410057

Fakultas: Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa, skripsi yang saya kerjakan dengan judul "**Studi Deskriptif Pengguna Meta AI Whatsapp Messenger Dalam Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**" adalah benar-benar hasil karya sendiri, baik sebagian maupun keseluruhan. Terkecuali dalam bentuk kutipan yang akan dicantumkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak sesuai, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Malang, 10 Maret 2026



Hilal Nabil Hibatulloh
NIM. 19410057

MOTTO

"Segala Sesuatu Bisa Diraih dengan Semangat, Kemampuan, dan Kearifan Tuhan."

-Prof. DR. K. H. Achmad Mudlor, S. H.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Bapak, ibu, adik laki-laki, keluarga besar, Masyayikh. para guru dan dosen, serta rekan-rekan yang selalu deras tak terbendung kasih sayangnya untuk mendidik raga, pikiran, dan kalbu ini.

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kepada Tuhan Semesta Alam, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang selalu memberikan *rahmat, hidayah, dan inayah-Nya* sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul " **STUDI DESKRIPTIF PENGGUNA META AI WHATSAPP MESSENGER DALAM KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA** " yang telah terselesaikan dengan baik.

Sholawat dan beriringan salam semoga tetap pada kehadiran Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, beserta keluarga, para sahabat, keturunan, dan seluruh umatnya yang telah membimbing dan menuntun kita dari jalan penuh kegelapan menuju jalan yang terang yakni datangnya agama Islam.

Penelitian skripsi ini merupakan rangkaian tugas akhir yang harus ditempuh guna menyelesaikan program studi S-1 Psikologi (S.Psi) di Universitas Islam Negeri Maulana Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian dan karya ini berangkat dari rasa ingin tahu Penulis terhadap adaptasi siswa *madrasah* terhadap teknologi kecerdasan buatan, salah satunya dengan Meta AI yang terintegrasi dengan aplikasi *WhatsApp Messenger*. Dengan hadirnya Meta AI juga menjadi tantangan tersendiri dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

Penelitian ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM, CRMP. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu. Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Muallifah, S. Psi., M.A. sebagai Dosen pembimbing yang selalu memberikan semangat dan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Abdul Hamid Cholili, M. Psi. Sosok dosen yang memberikan perhatian kepada mahasiswanya, berkenan meluangkan waktu di luar jam kesibukan belajar dan pembelajaran untuk berdiskusi banyak hal.
5. Bapak dan Ibu dosen yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah mengajarkan kepada peneliti baik secara akademik maupun non-akademik dengan penuh keikhlasan.
6. Keluarga besar yang ada di rumah, Ayah, Ibu, adik laki-laki, nenek, yang telah purna memberikan banyak sumbangsih dukungan yang tidak terkira, baik secara spiritual, finansial, tenaga, moral untuk selesainya kewajiban saya sebagai mahasiswa ini.
7. Keluarga Pengasuh Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, terkhusus kepada Alm. Prof. DR. K. H. Achmad Mudlor, S. H., Ibu Nyai Hj. Utin Nurul Hidayati, Ning Dafis Mirfada, Ning Daris Maziyah, Gus Muhammad Danial Farafish, beserta segenap keluarga *Ndalem* Pesantren yang tidak dapat sebut satu per-satu yang memberikan petunjuk dan bimbingan dalam *thoriqoh* ibadah,

keilmuan, dan pengabdian penulis.

8. Teman-teman seperjuangan dalam meraih ilmu kesarjanaan, Ulyaul Umam, Ali Shodiqin, Mahbub Hidayatullah, Jiharuddin, Sa'adah, Rifqi Nazahah Noor, Layine Zahra. yang selalu membagikan ilmunya dan membantu secara teknis dan teori pengerjaan skripsi penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwasanya tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut serta berpartisipasi dalam penyusunan proposal skripsi ini. Teriring doa *Jazakumullaha Ahsanal Jaza*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
ملخص.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Orisinilitas Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Kemampuan Berpikir Kritis	15
1. Definisi Berpikir Kritis	15
2. Kebiasaan Individu yang Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis	16
3. Tahapan Individu yang Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis	18
4. Karakteristik Individu yang Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis...	20
5. Konsep Ulul Albab dan Berpikir Kritis	23
B. Kecerdasan Buatan (<i>Artificial Intelligence</i>)	24
1. Definisi Kecerdasan Buatan	24

2. Produk Kecerdasan Buatan untuk Alternatif Pembelajaran	27
3. Pandangan Islam terhadap Kecerdasan Buatan	31
C. Meta AI dalam <i>WhatsApp Messenger</i>	35
1. Definisi Meta AI dalam <i>WhatsApp Messenger</i>	35
2. Panduan Penggunaan Meta AI <i>WhatsApp Messenger</i>	36
3. Penggunaan Meta AI <i>WhatsApp Messenger</i> oleh Pelajar	38
D. Konsep Pembelajaran	39
1. Definisi Pembelajaran	39
2. Kriteria Kegiatan Pembelajaran yang Ideal	40
3. Pembelajaran di Era Kecerdasan Buatan (AI)	41
E. Pendidikan dan Tantangan Kecerdasan Buatan.....	43
F. Peran Meta AI <i>WhatsApp Messenger</i> dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	46
G. Kerangka Berpikir	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Kerangka Penelitian.....	49
B. Subjek Penelitian	50
1. Populasi Penelitian	50
2. Sampel Penelitian	51
C. Lokasi Penelitian	52
D. Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Analisa Data	54
G. Keabsahan dan Kredibilitas Penelitian	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A. Hasil Penelitian.....	58
1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Meta AI	58
a. Pragmatisasi Aksesibilitas.....	58
b. Defisit Kredibilitas	65
c. Konfabulasi Informasi.....	68
2. Dinamika Psikologis Siswa dalam Menggunakan Meta AI.....	73

a. Ketergantungan Kognitif.....	73
b. Pertahanan Kognitif melalui Validasi Lintas Media	77
c. Otorisasi Ilmu Pengetahuan	80
B. Pembahasan Penelitian	83
1. Analisis Faktor Penggunaan Meta AI terhadap Indikator Berpikir Kritis Siswa.....	83
a. Analisis Informasi	84
b. Evaluasi Argumen.....	85
c. Menarik Kesimpulan.....	85
d. Pemecahan Masalah	86
e. Ketergantungan dan Pertahanan Kognitif	87
f. Sinkronisasi dengan Literasi Digital dan <i>AI-Literacy</i>	87
2. Implikasi Dinamika Psikologis terhadap Otonomi Pemikiran.....	88
a. Ketergantungan Kognitif dan Tantangannya terhadap Otonomi	89
b. Pertahanan Kognitif sebagai Mekanisme Adaptasi.....	90
c. Refleksi dan Sintesis Informasi.....	90
d. Peran Guru dalam Mendukung Otonomi	91
3. Penggunaan Meta AI <i>Whatsapp Messenger</i> pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Perspektif Islam.....	92
a. Integrasi Temuan Pragmatisasi Aksesibilitas	94
b. Integrasi Temuan Konfabulasi Informasi.....	95
c. Integrasi Kemampuan Berpikir Kritis (<i>Tafakkur</i>).....	96
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Siswa.....	51
Tabel 3.2 Siswa yang Berpartisipasi	52
Tabel 3.3 Tempat Siswa yang Berpartisipasi	52

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	48
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Format <i>Informed Consent</i>	112
Lampiran 2 Informed Consent	113
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian.....	123
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	126
Lampiran 5 Surat Keterangan	129
Lampiran 6 Instrumen, Koding, Kerangka Rumusan Masalah dan Transkrip Wawancara	133

ABSTRAK

Hilal Nabil Hibatulloh, 2026. Studi Deskriptif Pengguna Meta AI *Whatsapp Messenger* Dalam Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
Pembimbing: Dr. Muallifah, S.Psi, M.A.

Kata kunci: Meta AI, WhatsApp Messenger, berpikir kritis, otonomi pemikiran, literasi digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Meta AI melalui WhatsApp Messenger sebagai media pendukung dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MAN 1 Kota Pasuruan. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial bagi siswa abad 21 untuk menilai informasi, menarik kesimpulan logis, dan memecahkan masalah secara mandiri. Sementara itu, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) membuka peluang bagi media digital untuk menjadi alat bantu pembelajaran yang interaktif dan adaptif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait penggunaan Meta AI oleh siswa dan guru. Informan terdiri dari siswa kelas X (sepuluh) sejumlah 10 siswa yang aktif menggunakan Meta AI dalam kegiatan pembelajaran, serta guru penghubung yang membimbing penggunaan AI di kelas. Teknik analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga memungkinkan pemahaman mendalam terhadap dinamika penggunaan Meta AI dan dampaknya pada berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa penggunaan Meta AI memiliki pengaruh terhadap indikator berpikir kritis siswa, termasuk analisis informasi, evaluasi argumen, penarikan kesimpulan, pemecahan masalah, dan regulasi diri. Siswa memanfaatkan AI sebagai sumber informasi awal, tetapi tidak menerima jawaban secara mentah. Mereka menerapkan strategi validasi lintas media, membandingkan jawaban AI dengan buku, sumber daring, dan penjelasan guru. Temuan juga menunjukkan bahwa penggunaan Meta AI mendorong siswa untuk refleksi dan sintesis informasi, yang berkontribusi pada pengembangan argumen logis dan pemecahan masalah berbasis bukti.

ABSTRACT

Hilal Nabil Hibatulloh, 2025. Meta AI Whatsapp Messenger as a Media to Support Students' Critical Thinking Skills
Supervisor: Dr. Muallifah, S.Psi, M.A.

Keywords: Meta AI, WhatsApp Messenger, critical thinking, autonomy of thought, digital literacy.

This study aims to analyze the role of Meta AI through WhatsApp Messenger as a supporting medium in improving students' critical thinking skills at MAN 1 Kota Pasuruan. Critical thinking skills are essential abilities for 21st-century students to evaluate information, draw logical conclusions, and solve problems independently. Meanwhile, the development of artificial intelligence (AI) technology opens opportunities for digital media to become interactive and adaptive learning tools.

This study uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation related to the use of Meta AI by students and teachers. Informants consisted of 10th-grade students who actively use Meta AI in learning activities, as well as lesson teachers who guide AI use in the classroom. The data analysis technique was conducted thematically with steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, allowing for an in-depth understanding of the dynamics of Meta AI usage and its impact on students' critical thinking.

The research results indicate that the use of Meta AI has an impact on students' critical thinking indicators, including information analysis, argument evaluation, drawing conclusions, and problem-solving. Students use AI as an initial source of information but do not accept answers raw. They apply cross-media validation strategies, comparing AI answers with books, online sources, and teacher explanations. The findings also show that the use of Meta AI encourages students to reflect and synthesize information, which contributes to the development of logical arguments and evidence-based problem-solving.

ملخص

هلال نبيل هبة الله، 2025. دراسة وصفية لمستخدمي تطبيق ميتا إيه أي واتساب مسنجر في تعزيز مهارات التفكير النقدي لدى الطلاب

المشرف: د. معليفة، S.Psi, M.A.

الكلمات المفتاحية: ميتا إيه أي، واتساب مسنجر، التفكير النقدي، استقلالية الفكر، الثقافة الرقمية.

يهدف هذا البحث إلى تحليل دور الميتا AI من خلال تطبيق واتساب ماسنجر كوسيلة مساعدة في تعزيز قدرة التفكير النقدي لدى الطلاب في MAN 1 مدينة باسوروان. تعتبر القدرة على التفكير النقدي مهارة أساسية للطلاب في القرن الحادي والعشرين لتقييم المعلومات، واستخلاص استنتاجات منطقية، وحل المشكلات بشكل مستقل. وفي الوقت نفسه، يفتح تطور تكنولوجيا الذكاء الاصطناعي (Artificial Intelligence/AI) الفرص أمام الوسائط الرقمية لتصبح أداة تعليمية تفاعلية وتكيفية.

تستخدم هذه الدراسة منهجية وصفية نوعية. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة المشاركة والمقابلات المتعمقة والتوثيق المتعلق باستخدام Meta AI من قبل الطلاب والمعلمين. يتكون المخبرون من طلاب الصف العشرة النشطين في استخدام Meta AI في أنشطة التعلم، بالإضافة إلى المعلمين الوسيطين الذين يوجهون استخدام الذكاء الاصطناعي في الصف. يتم تحليل البيانات بطريقة موضوعية من خلال خطوات تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستنتاج النتائج، مما يتيح فهماً عميقاً لديناميكيات استخدام Meta AI وتأثيره على التفكير النقدي لدى الطلاب.

أظهرت نتائج البحث أن استخدام Meta AI له تأثير على مؤشرات التفكير النقدي لدى الطلاب، بما في ذلك تحليل المعلومات، وتقييم الحجج، واستخلاص الاستنتاجات، وحل المشكلات. يستفيد الطلاب من الذكاء الاصطناعي كمصدر أولي للمعلومات، لكنهم لا يقبلون الإجابات بصورتها الخام. يطبقون استراتيجيات التحقق المتبادل عبر الوسائط، ويقارنون إجابات الذكاء الاصطناعي بالكتب والمصادر الإلكترونية وشرح المعلمين. كما أظهرت النتائج أن استخدام Meta AI يدفع الطلاب إلى التأمل وتجميع المعلومات، مما يساهم في تطوير الحجج المنطقية. وحل المشكلات المبنية على الأدلة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi telah banyak merevolusi aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara manusia berkomunikasi dan memperoleh informasi. Teknologi digital dan internet semakin mempermudah akses ke berbagai sumber informasi antar pengguna di seluruh dunia yang menandai fase transformasi digital. Hal ini dilihat dengan adanya perubahan besar dalam masyarakat yang terjadi sebab penerapan teknologi digital dalam berbagai sektor kehidupan (Devianto & Dwiasnati, 2020). Konsep “*Always On*”, menandakan individu terkoneksi dengan internet kapan saja dan dimana saja (Kristiyono, 2015).

Kehadiran internet dan teknologi digital turut mendorong pertumbuhan aplikasi perangkat lunak guna menyokong proses komunikasi dan informasi. Menjawab tantangan tersebut, konsep *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan diperkenalkan oleh John McCarthy dalam konferensi di Universitas Dartmouth pada 1956 (Aji, 2024). AI dirancang untuk mengembangkan perangkat lunak dan perangkat keras yang mampu meniru kecerdasan manusia. Kini, AI juga dapat belajar, bernalar, dan mampu memberikan keputusan berdasarkan data (Natasya, 2023).

Saat ini, teknologi AI telah menjadikan bagian dari kehidupan manusia dengan banyak keunggulan yang ditawarkan. Survei yang dilakukan Katadata Insight Center tahun 2024 melaporkan 81,2% responden memanfaatkan AI untuk mencari informasi, disusul belanja daring (46,7%),

edit foto/video (44,8%), navigasi perjalanan (34,9), dan penerjemah bahasa (34,6%). Data ini mencerminkan, AI telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sebagai alat bantu pencarian dan pengelolaan informasi digital yang sangat kompleks.

WhatsApp Messenger sebagai aplikasi media pesan terpopuler di Indonesia, telah mengintegrasikan AI jenis asisten virtual *chatbot* melalui fitur Meta AI. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024, *WhatsApp Messenger* memiliki persentase pengguna sebesar 97,86%, diikuti *Facebook Messenger* (45,66%), *Instagram Direct Messenger* (11,31%), dan lainnya (47,73%). Dilansir dari Tempo, melihat perkembangan industri AI yang semakin bergeliat, *WhatsApp Messenger* memperkenalkan fitur Meta AI dengan bot bernama Llama pada awal September 2023 secara bertahap di beberapa negara.

Menjadi media informasi alternatif, Meta AI *WhatsApp Messenger* dapat meningkatkan pengalaman pengguna dengan konten yang dipersonalisasi, responsif, dan ada keterlibatan pengguna secara virtual (Namdas, 2024). Bahkan diprediksi, Meta AI melampaui aplikasi AI konvensional lain sebab kemampuannya dalam pencarian informasi, pemahaman konsep yang kompleks, serta adaptasi penalaran yang dianggap lebih baik (Oladokun et al., 2024). Meta AI memiliki fungsi cepat dalam pencarian informasi, manajemen pengetahuan yang diminta, dan membantu pengalaman belajar yang lebih personal (Ajani et al., 2023). Meta AI *WhatsApp Messenger* juga digunakan untuk meningkatkan pengalaman pengguna dengan layanan informasi cepat, personal, dan akurat sehingga

dapat membantu pengguna dalam menyelesaikan permasalahan.

Meta AI beroperasi dalam parameter yang sudah ditetapkan sebelumnya dengan memanfaatkan algoritma *meta-learning* sehingga dapat beradaptasi dan berkembang seiring waktu yang kompleks dan dinamis (Oladokun et al., 2024). Digadang-gadang, adanya Meta AI menandai era sistem baru AI yang cerdas yang dapat memahami konteks, memproses sejumlah besar data, dan belajar dari interaksi pengguna (Namdas, 2024). Penelitian Bond, dkk (2024) membuktikan, pengguna dapat mengakses dan mencari informasi secara lebih efektif, meskipun informasi yang diberikan berbeda bahasa dan format (Bond et al., 2024).

Meskipun Meta AI memiliki berbagai keunggulan, namun terdapat beberapa kelemahan yang masih menjadi tantangan. Dalam meningkatkan akurasi hasil, AI juga bergantung pada data pengguna dalam jumlah yang banyak (Adela et al., 2025). Maka dari itu, ada kekhawatiran pengguna terhadap data privasi dan AI tidak berhak melanggar privasi atau kebebasan penggunanya (Hollister & Lee, 2022). Dilansir dari Tempo, beberapa informasi Meta AI telah usang, bahkan menggunakan data fiktif. Adapun diminta sumber akademis atau artikel berita yang relevan, Meta AI memberikan referensi usang dan tidak relevan.

Fakta di lapangan menunjukkan, penggunaan AI mengalami dampak yang negatif terhadap kemampuan berpikir pengguna. Penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2024) memberikan bukti, bahwasannya, pengguna telah mengalami ketergantungan berlebihan pada AI. Hal ini dapat menghambat perkembangan pemikiran mendalam dan kreativitas siswa, serta

menurunkan motivasi untuk berpikir mandiri (Faisal, 2024).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Solehuddin dan Rahmawati (2025) menunjukkan, Meta AI berpotensi mengikis kemampuan berpikir kritis pengguna. Hal tersebut dikarenakan kecenderungan memberikan solusi secara instan dengan pola pikir pengguna yang terbatas (Solehudin & Rahmawati, 2025). Penelitian Hanifah dan Novebri (2025) mengungkap, terdapat 40%, pengguna yang menunjukkan penurunan terhadap kemampuan motivasi belajar mandiri diakibatkan ketergantungan AI (Hanifah & Novebri, 2025).

Keakuratan informasi juga menjadi hal yang penting bagi pengguna AI, namun AI tidak selamanya tepat dalam memberikan informasi. Penelitian yang dilakukan Kurniahtunnisa, dkk (2025) mengungkap terdapat 63,9% siswa yang terkadang puas pada hasil AI, 26,4% siswa yang sering puas pada hasil AI, dan 2,8% siswa saja yang sangat puas dengan akurasi dan relevansi dari hasil AI untuk mengerjakan tugas akademis (Kurniahtunnisa et al., 2025). Hal ini mengindikasikan, meskipun AI digunakan dalam menyelesaikan tugas akademis, namun tingkat kepercayaan terhadap akurasi informasinya masih terbatas dan perlu adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

Menurut studi, teknologi AI mampu mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Penggunaan AI dapat mengurangi kemampuan pengguna untuk memverifikasi informasi secara kritis jika digunakan tanpa panduan yang etis (Lund & Ting, 2023). Hal ini dapat menumbuhkan resiko pengenduran budaya berpikir kritis dan kemandirian belajar. Hal-hal inilah yang menjadi penghambat dengan adanya adiksi yang berlebihan terhadap teknologi AI saat pembelajaran (Hanifah & Novebri, 2025).

Secara psikologis, AI membuat siswa menjadi kurang berpikir kritis dan kesulitan menemukan solusi sebab kecenderungan mengandalkan AI (Faiz & Kurniawaty, 2023). Hal ini yang menjadikan kekhawatiran utamanya terhadap daya kritis siswa saat pembelajaran di kelas. Perlu dipahami bahwa pengaruh baik dan buruk penggunaan AI dapat mempengaruhi keterampilan individu dan sosial, maka dari itu perlu adanya sebuah studi dan pembahasan khusus guna memanfaatkan AI dengan bijak.

Critical thinking atau berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara objektif (Ennis, 2018). Pada fenomena penggunaan Meta AI pada pembelajaran, siswa yang ketergantungan cenderung lemah dalam kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar (Aji, 2024). Siswa yang kecenderungan memakai AI dapat mengurangi partisipasi aktif saat diskusi kelompok atau aktivitas tatap muka, serta sering menghabiskan waktu di depan layar gawai (Agustina et al., 2022). Hal ini diketahui dari kecenderungan mereka yang merasa sukar memahami materi atau menyelesaikan tugas tanpa dukungan AI (M. Sitorus & Murti, 2024).

Berpikir kritis merupakan sebuah proses reflektif dan rasional individu untuk mengambil keputusan yang masuk akal. Menurut Facione, berpikir kritis terdiri dari enam keterampilan: interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri (Facione, 2015). Pada konteks pendidikan, keberadaan dan penguatan akan keenam ketrampilan ini sangat penting untuk membentuk siswa yang mandiri, kreatif, inovatif, reflektif, dan rasional dalam menghadapi tantangan AI yang kini semakin kompleks. Ketika siswa terlalu

menggantungkan proses kognitifnya pada AI, maka kemampuan-kemampuan tersebut berpotensi tidak didayagunakan secara optimal.

Survei yang dilakukan oleh Tirto.id dan Jakpat pada Mei 2024 menunjukkan 86,21% pelajar berusia 15-21 tahun mengakui menggunakan bantuan AI untuk menyelesaikan tugas dan hanya 13,79% tidak pernah menggunakan AI untuk mengerjakan tugas. Pesatnya perkembangan teknologi pendidikan beserta penggunaannya, seperti Meta AI dapat memberi kemudahan dan efisiensi dalam memperoleh informasi. Namun, penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan berlebihan terhadap AI dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketergantungan pada AI juga membatasi kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara mandiri dan mengurangi kapasitas untuk berpikir kritis (Szmyd & Mitera, 2024).

Meta AI terpersonalisasi dalam pencarian informasi yang cepat juga memiliki sebuah kelemahan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana penggunaan Meta AI sebagai media pendukung dalam mempengaruhi cara siswa memperoleh, menilai, dan mengolah informasi dalam pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mengungkap faktor dan dampak penggunaan Meta AI dalam pembelajaran. Penelitian ini sangat penting dibahas sebab topik masih minim dalam skala nasional, sehingga peneliti ingin lebih komprehensif mengetahui dinamika yang terjadi.

Riset tentang pengaplikasian Meta AI dalam pembelajaran menjadi topik penelitian yang tengah hangat dibicarakan di skala internasional, namun masih minim dibicarakan dalam skala nasional. Peneliti mengambil sampel terhadap siswa/i dari ceruk MAN 1 Kota Pasuruan sebab tertarik dengan

tempat penelitian yang merupakan salah satu sekolah menengah atas berbasis agama yang menjadi *role model* di Kota Pasuruan dengan budaya pesantrennya. Dengan demikian, peneliti ingin menjelajah lebih dalam mengenai META AI WHATSAPP MESSENGER SEBAGAI MEDIA PENDUKUNG KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan pertimbangan pembelajaran berbasis AI.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, Penulis merumuskan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa melalui fitur Meta AI *WhatsApp Messenger*?
2. Bagaimana dinamika psikologis kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan Meta AI *WhatsApp Messenger*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan diatas, tujuan dari penelitian, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa melalui fitur Meta AI *WhatsApp Messenger*.
2. Mengetahui dinamika psikologis kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan Meta AI *WhatsApp Messenger*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulisan penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan yang terkait dengan keilmuan psikologi, utamanya dalam bidang psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan teknologi psikologi. Serta diharapkan bisa menjadi khazanah referensi untuk berbagai kalangan mengenai pengaruh dan dampak pengaruh Meta AI *WhatsApp Messenger* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan agar masyarakat dan pembaca lebih memahami sekaligus menyadari, apa saja faktor-faktor pengaruh Meta AI *WhatsApp Messenger* dan bagaimana dinamika psikologis kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan Meta AI *WhatsApp Messenger* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, guna mengetahui dan memahami sejauh mana dampak Meta AI *WhatsApp Messenger* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Melihat hal tersebut, penelitian dibuat sebagai bahan evaluasi dan juga refleksi bagi keluarga, masyarakat, tenaga pendidik dan kependidikan, warga sekolah, dinas pendidikan, hingga pengampu jabatan yang terkait lainnya.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan pemaparan data dari penelitian terdahulu yang memiliki bidang kajian serupa dengan penelitian ini:

1. Muhammad Faisal, 2024. Artikel jurnal dengan judul “*Dampak Kecerdasan Buatan (AI) terhadap Pola Pikir Cerdas Mahasiswa di Pontianak*”. Penelitian ini memanfaatkan metode campur yang menghubungkan analisis kuantitatif dan wawancara kualitatif dalam pengumpulan dan analisis data. Hasil dari penelitian tersebut mengemukakan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan memiliki dalam pendidikan memiliki dampak positif dan negatif terhadap pola pikir yang lebih terbuka dan adaptif. Namun, ketergantungan yang berlebihan pada AI dapat menghambat perkembangan pemikiran mendalam dan kreativitas siswa, serta menurunkan motivasi untuk berpikir mandiri. Penelitian ini menawarkan rekomendasi untuk penggunaan AI yang bijak dalam pendidikan agar manfaatnya dapat dimaksimalkan tanpa mengurangi kemampuan berpikir kritis siswa (Faisal, 2024).
2. Much. Solehudin & Widya Rahmawati Al Nur, 2025. “*Dampak Penggunaan Meta Artificial Intelligence pada WhatsApp terhadap Cara Berpikir Mahasiswa saat Diskusi di Kelas*”. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengambilan data studi lapangan dan studi pustaka. Hasil penelitian mengungkap penggunaan Meta AI pada kemampuan mahasiswa untuk berpendapat saat diskusi di kelas memiliki dampak yang cukup seimbang. Dampak positifnya, Meta AI dapat membantu mahasiswa menemukan jawaban ketika menghadapi pertanyaan dari audiens. Namun dampak negatifnya, Meta AI dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis mahasiswa

disebabkan Meta AI memiliki pola pikir terbatas sehingga mempengaruhi keputusan. Oleh karena itu, diskusi tanpa Meta AI tetap penting dilakukan sebagai sarana mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi, berpikir kritis, dan mengekspresikan ide mahasiswa. (Solehudin & Rahmawati, 2025)

3. Ummu Hanifah & Novebri, 2025. Artikel jurnal dengan judul *“Ketergantungan Penggunaan Aplikasi AI dalam Keefektifan Belajar pada Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam”*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis data uji regresi linier sederhana untuk menentukan korelasi antara variabel ketergantungan pada aplikasi AI (X) dan efektivitas belajar (Y). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa 78% responden menggunakan aplikasi dalam belajar, 65% merasa lebih efisien dalam mencari informasi. Namun, 40% responden melaporkan penurunan motivasi belajar mandiri akibat ketergantungan pada aplikasi AI. Temuan ini mengindikasikan, meskipun AI dapat meningkatkan efektivitas belajar, terdapat resiko penurunan motivasi kemandirian belajar. Oleh sebab itu, penggunaan AI perlu diimbangi dengan strategi pembelajaran yang mendukung kemandirian belajar dan pemikiran kritis (Hanifah & Novebri, 2025).
4. Yohanes Bowo Widodo, Sondang Sibuea, Mohammad Narji, 2024. Artikel jurnal dengan judul *“Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan: Meningkatkan Pembelajaran Personalisasi”*. Penelitian ini

menggunakan metode campuran (mixed method) yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Pada pendekatan kuantitatif, pengumpulan data dan analisis data numerik dari survei yang dikirimkan kepada siswa dan guru untuk mengukur efektivitas AI dalam personalisasi pembelajaran. Sedangkan pada pendekatan kualitatif dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan melakukan diskusi fokus terkelompok (focus group discussion) dengan pendidik, siswa, dan ahli teknologi pendidikan untuk mendapatkan pandangan lebih dalam mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran, tantangannya, dan peluang pengembangan lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan, dengan adanya penerapan AI dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mempercepat pembelajaran, dan memberikan umpan balik yang *real time*. Namun, regulasi dan kebijakan yang tepat disarankan oleh peneliti ini untuk memaksimalkan potensi AI dan meminimalkan resiko (Widodo et al., 2024).

5. Kurniahtunnisa, Maria Yasinta Manuel, Mellyatul Aini, Tika Putri Agustina, 2025. Artikel jurnal dengan judul *“Persepsi dan Sikap Siswa Terhadap Penggunaan Artificial Intelligence”*. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan kuantitatif dengan metode survei untuk mengumpulkan data mengenai pengalaman, dampak, dan sikap siswa terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan, 88,9% siswa menggunakan AI, seperti ChatGPT untuk menyelesaikan tugasnya. Sebagian besar siswa merasa AI dapat

membantu, namun kepuasan terhadap jawaban yang diberikan AI bervariasi; sekitar 63,9% menyatakan kadang puas, 26,4% sering puas, dan hanya 2,8% selalu puas. Temuan ini menunjukkan, meski AI mendukung tugas akademik, keterbatasan dalam akurasi dan relevansi jawaban AI menurunkan harapan siswa. Oleh karena itu, pentingnya literasi AI di kalangan siswa dan menekankan institusi pendidikan mengembangkan kebijakan mengatur dan mendidik siswa tentang penggunaan AI dengan bertanggung jawab dan selaras etika (Kurniahtunnisa et al., 2025).

6. Ratnasari, Mewa Zabeta, Faza Zikri Sholeha, 2025. Artikel jurnal dengan judul *“Pengaruh Artificial Intelligence (AI) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa”*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian menggunakan kualitatif yang mencakup analisis literatur, observasi, dan wawancara. Metode ini dipilih dikarenakan dapat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang masalah dengan kajian teoritis dan empiris yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan AI dapat meningkatkan secara signifikan dengan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memberikan manfaat akses sumber daya pembelajaran, pembelajaran yang disesuaikan, pembelajaran yang kooperatif, pembelajaran yang berbasis masalah, dan mendapat umpan balik yang cepat. Meskipun begitu, ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis secara mandiri dan kualitas informasi dari AI yang dihasilkan tidak

dapat menjamin kevalidan. Peneliti merekomendasikan untuk mengintegrasikan AI dengan pendekatan pendidikan tradisional guna memaksimalkan manfaatnya dan mengatasi resiko yang ada (Ratnasari et al., 2025).

7. Anggi kurnia Wulandari & Rini Asmara, 2025. Artikel jurnal dengan judul “*Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Meta AI sebagai Sumber Informasi untuk Tugas Akademik*”. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode *purposive sampling* via kuesioner daring. Hasil analisis telah dinyatakan, bahwa indikator persepsi kegunaan Meta AI mendapatkan skor rata-rata 2,97. Sedangkan indikator persepsi kemudahan penggunaan mendapatkan skor rata-rata 3,11. Secara keseluruhan, persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan Meta AI mendapatkan skor 3,04 yang dikategorikan ‘baik’. Dapat disimpulkan mahasiswa program studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang memiliki persepsi baik terhadap penggunaan Meta AI sebagai sumber informasi tugas akademik (Wulandari & Asmara, 2025).

F. Orisinilitas Penelitian

Orisinilitas penelitian dibuat demi mengemukakan perbedaan dan persamaan bidang yang dikaji antara penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya. Serta bertujuan mengantisipasi adanya pengkajian berulang dan menunjukkan bukti keaslian penelitian yang dibuat (Rismawati, 2024). Pada

hal ini, peneliti menyimpulkan dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada pengambilan subjek pada mahasiswa universitas atau siswa sekolah umum. Sedangkan peneliti pribadi berfokus pada siswa yang subjeknya menempati sekolah agama berbasis pesantren (Ma'had) yang jarang disentuh oleh peneliti lain.

Selain itu, peneliti berfokus pada fitur Meta AI *WhatsApp Messenger* yang dibedah secara spesifik, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada AI lain, seperti ChatGPT. Adapun penelitian lain yang mengangkat topik Meta AI *WhatsApp Messenger* seperti penelitian yang dilakukan Much. Solehudin & Widya Rahmawati Al Nur (2025). Namun menurut peneliti pribadi, pada penelitian tersebut masih kurang dijabarkan mengenai apa saja faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa melalui fitur Meta AI *WhatsApp Messenger*. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, pembahasan AI yang didasarkan dari teori Facione (2015) secara spesifik masih kurang sehingga dibutuhkan pembaharuan khazanah keilmuan.

Peneliti memandang perlu mengeksplorasi lebih dalam dinamika psikologis yang terjadi pada siswa saat berinteraksi secara intensif saat menggunakan Meta AI *WhatsApp Messenger*. Mengingat kemampuan berpikir kritis tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi internal dan abnormalitas individu. Penelitian ini difokuskan memahami bagaimana kemudahan akses dan respons instan dari AI mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa menurut teori Peter Facione (2015).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Definisi Berpikir Kritis

Critical thinking atau berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dan sistematis. Berpikir kritis dapat dipahami sebagai proses merasionalisasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi yang berkaitan dengan suatu disiplin ilmu secara logis dan sistematis agar mendapatkan penilaian atau keputusan berdasarkan informasi (Susanti et al., 2020). Hal ini menjadi vital dalam dunia pendidikan karena membantu siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi mempertanyakan dan memahami konteks dibalik informasi.

Terdapat beberapa ahli mendefinisikan apa itu berpikir kritis, diantaranya (Facione, 2015; Dwi Setya & Ediyono, 2022) :

- a. Menurut John Dewey (1952): berpikir kritis diartikan sebagai pemikiran cermat dan aktif terhadap keyakinan dan bentuk pengetahuan yang diterima digunakan untuk menyaring informasi, tidak mudah menerima segala sesuatu, serta membuat individu memiliki pendirian.
- b. Menurut Robert Ennis (1987) berpikir kritis merupakan proses mental yang mencakup penilaian rasional, reflektif, dan sistematis, dan adaptif terhadap suatu informasi atau argumen.
- c. Sharon Kaye (2009) memberikan contoh tanda berpikir kritis ketika

seseorang dapat mengetahui bagaimana dia bisa menganalisis argumen, berbicara, dan mengoreksi artikel dari surat kabar.

- d. Peter Facione (2015) mensyaratkan berpikir kritis terdiri dari enam kompetensi utama, yakni interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.
- e. Menurut Ongesa (2020) berpikir kritis bersifat situasional karena bergantung pada pengoreksian diri sendiri dan kriteria ideal lingkungan. Artinya berpikir kritis diartikan sebagai bentuk berpikir secara terampil dan bertanggung jawab untuk mendorong penilaian dengan cara mengoreksi diri sendiri dan melihat hukum di lingkungan dia berpijak.

Dapat didefinisikan berpikir kritis merupakan proses pemikiran cermat dan aktif, di mana individu tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan argumen dengan cara rasional dan reflektif. Menurut berbagai ahli, berpikir kritis melibatkan kompetensi seperti interpretasi, analisis, evaluasi, dan mampu mengoreksi serta berbicara menyatakan informasi yang didapat. Selain itu, berpikir kritis bersifat situasional yang disebabkan pengoreksian diri dan kriteria ideal yang berlaku di lingkungan. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan yang logis dan relevan.

2. Kebiasaan Individu yang Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis

Terdapat kebiasaan untuk menjadi pribadi yang memiliki

kemampuan berpikir kritis seperti dirumuskan oleh Susanti, dkk (Susanti et al., 2020) :

- a. Kebiasaan pertama, yakni membiasakan diri untuk mengidentifikasi pertanyaan atau permasalahan yang perlu dijawab. Semakin baik seseorang dalam mengidentifikasi keduanya, semakin mudah pula menemukan solusinya. Setelah menekuni tahap pengidentifikasian masalah, langkah selanjutnya yakni mengumpulkan pendapat, data, dan argumen. Pada proses pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan telaah hasil penelitian atau mengumpulkan pandangan para ahli dari disiplin ilmu yang relevan, sehingga dapat ditemukan pola jawaban dari masalah yang ingin diselesaikan.
- b. Kebiasaan kedua, mengembangkan pendapat, data, dan argumen secara mandiri atau dengan mengintegrasikan pelbagai disiplin ilmu dan argumen yang relevan. Dengan mengembangkan kebiasaan di atas, maka individu tersebut dapat terbiasa menjadi pribadi yang memiliki pola pikir yang komprehensif dan kritis.
- c. Kebiasaan ketiga, terbiasa dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh, setelah sebelumnya mengumpulkan data dan pendapat. Dengan memastikan sumber data yang digunakan merupakan kategori sumber data yang kredibel, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan.
- d. Kebiasaan keempat adalah membiasakan diri menarik kesimpulan akurat berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Kesimpulan tersebut harus logis, punya landasan kuat, dan terstruktur. Melalui cara ini,

individu dapat memastikan keputusan yang diambil berdasarkan bukti/informasi yang valid dan relevan.

3. Tahapan Individu yang Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Yuli (2016) terdapat proses seorang individu menjadi pribadi yang memiliki kemampuan berpikir kritis (Yuli, 2016) berupa :

- a. Individu mampu mengenal situasi yang terjadi.
- b. Individu mampu mempertimbangkan argumen sesuai dengan data, bukti, dan asumsi.
- c. Individu mampu memberikan argumentasi melampaui bukti yang ada.
- d. Individu mampu mendukung dan melaporkan sebuah solusi/kesimpulan/keputusan.
- e. Individu mampu menerapkan sebuah solusi/kesimpulan/keputusan.

Namun, Krulik dalam Supratman (2023) memaparkan tahapan individu menjadi insan yang memiliki kemampuan berpikir kritis (Supratman et al., 2023), yakni:

- a. *Recall thinking*. Pada tingkatan ini, individu hanya mengingat informasi tanpa melibatkan proses berpikir logis atau analitis. Ketika seseorang hanya mengandalkan ingatan tanpa menganalisis informasi, individu tidak mampu menghubungkan konsep-konsep yang relevan dan keputusan yang tepat. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis ini ke jenjang lebih lanjut.
- b. *Basic thinking*. Pada tingkat ini, dimana individu mulai menggunakan penalaran untuk menyelesaikan masalah. Pada tahap ini, pemikiran

kritis dianggap sebagai alat yang krusial untuk memberdayakan individu, memungkinkan mereka untuk belajar, berpikir, dan menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini penting untuk membentuk karakter yang bertanggung jawab dan, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan yang kompleks.

- c. *Critical thinking*. Pada tahap berpikir kritis memiliki hubungan erat dengan penalaran yang selaras dengan pendapat Edward Glaser (1942) yang mendefinisikan berpikir kritis sebagian pemahaman tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis. Penalaran dapat dimaknai sebagai proses berpikir yang digunakan untuk menarik kesimpulan atau membuat pernyataan baru berdasarkan beberapa premis sehingga dapat membuat individu mengambil keputusan yang tepat.

Creative thinking and reasoning. Pada tahap tertinggi ini terdapat proses berpikir kreatif dan menalar. Berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang lain, serta mampu merumuskan solusi dan rencana secara inovatif. Berpikir kreatif juga dapat diartikan sebagai keterampilan kognitif yang paling tinggi dan harus dikuasai siswa dalam proses pembelajaran sebagai manifestasi dari berpikir tingkat tinggi (Yuli, 2016). Individu yang memiliki keterampilan berpikir kreatif juga menumbuhkan kemampuan penalaran. Pendapat Jean Piaget (1980) menyatakan, jika penalaran merupakan kemampuan yang mampu diwujudkan sistematis dan logis dengan proses yang kompleks (Ratnasari et al., 2025). Dengan demikian,

kedua kemampuan ini saling melengkapi; kreativitas memunculkan alternatif solusi, sementara penalaran memilih dan mengembangkan alternatif terbaik proses pemikiran yang kritis dan analitis.

4. Karakteristik Individu yang Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Robert Ennis (1996) terdapat beberapa karakteristik individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang dikenal dengan FRISCO (Hugh, 2000; Nufus & Kusaeri, 2020), yakni:

- a. Fokus (*focus*) sebagai proses identifikasi dari perhatian utama individu dalam memahami masalah yang diberikan untuk menilai kemungkinan jawaban atau solusi.
- b. Pendapat (*reason*) berfungsi untuk mengidentifikasi dan menilai penerimaan argumen, serta memberikan alasan yang berlandaskan pada fakta dan bukti yang relevan dalam setiap langkah proses pengambilan keputusan dan kesimpulan.
- c. Kesimpulan (*inference*) berfungsi melibatkan penilaian terhadap kualitas kesimpulan melalui asumsi, bahwa alasan yang diberikan dapat diterima. Selain itu dapat memastikan, individu mampu membuat kesimpulan secara tepat dengan memfilter argumentasi yang relevan dengan kesimpulan yang dibuat.
- d. Penyesuaian situasi (*situation*) mengacu pada perhatian individu terhadap konteks yang cermat dengan menggunakan semua informasi yang relevan dengan situasi dan kondisi yang sedang atau akan dihadapi.
- e. Penjelasan (*clarity*) berarti memastikan pendapat yang digunakan

sudah jelas atau belum sebelum dilontarkan. Selain itu, dapat memberikan penjelasan tambahan mengenai jawaban yang telah diberikan.

- f. Pengecekan (*overview*) merupakan proses memeriksa kembali atau upaya mundur kembali guna memahami apa yang dimaksud di bagian kesimpulan dengan melihat keseluruhan konteks, meneliti, dan memeriksa kembali secara komprehensif dari awal hingga akhir.

Adapun menurut Peter Facione (2015) seorang individu dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis (Facione, 2015) apabila mampu :

- a. Interpretasi (*interpretation*), kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan makna dan arti dari berbagai pengalaman, situasi, data, atau pernyataan. Sub-keterampilan ini meliputi individu dapat mengkategorikan informasi, menguraikan makna, dan memperjelas arti. Contohnya, individu dapat mengenali masalah tanpa bias, memahami maksud seseorang dari ekspresi wajah, dapat membedakan ide utama dan ide pendukung dalam teks, mengetahui sudut pandang penulis, serta mengidentifikasi tujuan pembicaraan/teks.
- b. Analisis (*analysis*), kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan inferensial antara pernyataan, konsep, dan argumentasi. Sub-keterampilan ini meliputi individu dapat memeriksa sebuah ide, menganalisis argumen, dan mendeteksi sebuah argumen. Contohnya, individu dapat membandingkan dua pendekatan dalam menyelesaikan sebuah masalah, mengidentifikasi klaim utama dalam sebuah teks/pembicaraan beserta alasan pendukungnya, dan dapat

mengorganisasi struktur sebuah pembicaraan/teks.

- c. Evaluasi (*evaluation*), kemampuan untuk menilai kredibilitas pernyataan dan kekuatan logis dalam hubungan inferensial antar pernyataan. Sub-keterampilan ini meliputi individu dapat menilai kredibilitas informasi, membandingkan interpretasi, dan fiterisisasi informasi. Contohnya, individu dapat menilai kredibilitas penulis atau informasi, membandingkan interpretasi yang berbeda, menentukan bukti yang ada dapat mendukung kesimpulan, dan menilai relevansi argumen pada sebuah situasi.
- d. Kesimpulan (*inference*), kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan elemen informasi yang diperlukan untuk menarik sebuah kesimpulan yang masuk akal, membentuk sebuah hipotesis, dan mengetahui relevansi informasi. Sub-keterampilan ini meliputi individu dapat menguji bukti, mengajukan opsi alternatif, dan menarik kesimpulan. Contohnya, individu dapat memprediksi konsekuensi dari sebuah tindakan, menyusun sintesa ide, merencana pengumpulan data, dan mengembangkan opsi solusi dari sebuah masalah.
- e. Penjelasan (*explanation*), kemampuan untuk menyampaikan hasil pemikiran secara jelas, koheren, dan penjelasan agar sebuah keputusan dapat dicapai. Sub-keterampilan ini meliputi individu dapat menjelaskan metode dan hasil, membenarkan sebuah prosedur, dan mempertahankan sebuah argumen dengan alasan yang kuat dan dapat dipertanggung jawabkan. Contohnya, individu dapat menyusun diagram hasil sebuah analisis, menuliskan sebuah pemikiran secara

rinci dan detail, dan mengutip bukti yang relevan dari apa yang dia sampaikan.

- f. Pengaturan diri (self regulation), kemampuan untuk secara sadar memantau dan mengoreksi proses berpikir sendiri, termasuk interpretasi, analisis, inferensi, dan penjelasan yang telah dibuat. Sub-keterampilan ini meliputi individu mampu melakukan pemeriksaan diri dan pemeriksaan diri. Contohnya, individu dapat mengevaluasi bias pribadi saat menilai informasi, memeriksa kembali pemahaman saat mendengarkan atau membaca, merevisi kesimpulan berdasarkan analisis baru, dan mengoreksi kesalahan dalam penilaian.

5. Konsep *Ulul Albab* dan Berpikir Kritis

Penelitian dalam memahami konsep *Ulul Albab* dalam Al-Quran selalu mengalami pembaharuan tiap zamannya. Dalam Al-Quran, istilah *Ulul Albab* termaktub sebanyak 16 kali dalam 10 surat (Cita et al., 2023). Sifat pribadi *Ulul Albab* merupakan sosok yang memiliki multidisiplin keahlian, berupa memiliki ilmu yang ekstensif, spiritual yang komprehensif, dan realitas pengejawantahan ilmu yang didapat (Rifai, 2020).

Kata “Ulu” (اولوا) ialah bentuk jamak dari kata “Uli” (ولى) yang berarti yang berarti keistimewaan (Aliyah, 2013). Kata “Ulu”(اولوا) digunakan dalam memaknai jamak untuk pria (jamak mudzakar), sedangkan untuk jamak untuk perempuan (jamak muannats) menggunakan “Ulat” (ولات) yang bermakna, hanya orang-orang yang tertentu saja yang memiliki (Yunus, 2010). Kata “Ulu” dalam bentuk jamak tercatat dalam

Al-Quran 22 kali, sedangkan makna tunggal “Uli” ditemukan 24 kali. Dari ayat yang membahas “Ulul-Albab” hanya tujuh ayat yang menggunakan jamak “Ulu”, sedangkan 9 ayat lain menggunakan makna tunggal “Uli” (Rifai, 2020).

Selanjutnya kata “Al-Albab” (الالباب) merupakan bentuk jamak dari kata “Lubb” (لب) yang memiliki arti inti atau esensi dari sesuatu (Yunus, 2010). . Contohnya, pada tumbuhan polong-polongan seperti kacang yang memiliki kulit sebagai pelindung dan bijinya sebagai inti polong yang dikiaskan sebagai “Lubb”. Kata “Al-Albab” dalam Al-Quran terulang sebanyak 16 kali (Aliyah, 2013). Konsep Ulul Albab berasal dari istilah dalam Al-Quran yang pemahamannya mengharuskan analisis yang komprehensif terhadap kalam dan katanya (Rahmaniah, 2022).

Menurut Quraish Shihab, Ulul Albab digambarkan sebagai orang berakal yang tidak diselubungkabut ide yang menyebabkan kekacauan dalam berpikir (Shihab, 2007). Menurut Sayyid Quthub, *Ulul Albab* merupakan orang-orang dengan pemahaman dan pemikiran yang benar dengan membuka pandangannya menerima kalam ilahi, tanpa memasang penghalang akan kebenaran ayat-ayat Allah SWT. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah yang kompleks, dan menguasai ilmu pengetahuan menjadi tuntutan utama untuk mengembangkan dimensi berpikir yang menjadi ciri khas insan yang Ulul Albab (Cita et al., 2023).

B. Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*)

1. Definisi Kecerdasan Buatan

Artificial intelligence (AI) atau yang biasa disebut kecerdasan buatan merupakan sebuah teknologi sistem komputer yang menyerupai kemampuan intelektual manusia dan digunakan untuk membantu tugas manusia. Melalui data yang kita inginkan, AI juga dapat belajar, bernalar, dan mampu memberikan keputusan (Natasya, 2023). *Artificial intelligence* dapat dilihat dalam dua sudut pandang, melalui sudut pandang penelitian, AI merupakan ilmu olah komputer dengan hasil dapat melakukan sesuatu seperti yang dikerjakan oleh manusia. Sedangkan ditinjau dari sudut pandang kecerdasan, AI merupakan kegiatan sebuah mesin yang menjadikannya lebih ‘cerdas’ atau mampu dalam melakukan pekerjaan manusia (Jaya et al., 2018).

Adapun beberapa pengertian kecerdasan buatan selain yang telah dipaparkan, berikut pengertian menurut para ahli (Amrizal & Aini, 2013; Subiyantoro, 2024):

- a. Jhon McCharty (1956): AI merupakan disiplin ilmu yang mengupayakan penciptaan mesin yang mampu berperilaku cerdas seperti manusia, meskipun tidak harus meniru cara berpikir manusia secara biologis.
- b. Rich dan Knight (1991): AI dipandang sebagai kajian tentang bagaimana membuat komputer menjalankan tugas-tugas yang sebelumnya hanya bisa dilakukan lebih baik dari manusia.
- c. Haag dan Keen (1996): AI merupakan disiplin ilmu yang mencakup penangkapan, permodelan, dan penyimpanan kecerdasan manusia ke dalam sistem teknologi informasi; supaya sistem mampu membantu

dalam proses pengambilan keputusan yang biasanya dilakukan oleh manusia.

- d. Alexander Simon (2001): AI merupakan bidang yang mencakup penelitian, penerapan, dan pengajaran yang berfokus pada cara membuat komputer mampu melakukan tugas yang dianggap cerdas oleh manusia.
- e. Russel dan Norvig (2021): AI merupakan sebuah studi tentang perangkat agen cerdas yang mampu mengobservasi lingkungan melalui sebuah sensor, lalu memproses informasi yang diterima, dan kemudian mengambil tindakan yang paling sesuai.

Berdasarkan pengertian diatas, AI dapat diartikan sebagai sebuah cabang ilmu sistem komputer yang dapat meniru dan mereplikasi perilaku cerdas seperti kecerdasan manusia. Secara umum, AI dirancang membuat mesin lebih cerdas, efisien, dan mampu mengerjakan pekerjaan manusia sehari-hari. AI dirancang tidak hanya fokus pada pemrosesan informasi secara komputasional, tetapi mencakup pembelajaran, permodelan, pengambilan keputusan, dan adaptasi terhadap tugas yang diberikan.

Menjadi hasil pengembangan cabang ilmu komputer, AI hadir dimanfaatkan untuk melakukan pekerjaan layaknya manusia. AI merupakan bidang yang sangat baru, namun telah menghasilkan beberapa produk yang luar biasa, seperti mobil yang bisa berjalan sendiri dan robot cerdas yang bisa berjalan (Devianto & Dwiasnati, 2020). Karenanya, proses penciptaan program komputer menjadi sebuah teknik kecerdasan buatan dilakukan dengan memberikan segala informasi dan pengarahan

penggunaan kepada komputer agar komputer memiliki kecerdasan seperti manusia (Amrizal & Aini, 2013). Pada proses pengolahan informasi dan pengarahan penggunaan komputer dikerjakan dengan pencocokan pola dan teknik pelacakan informasi, hal ini menunjukkan pikiran manusia lebih tinggi dalam intuisi, fleksibilitas berpikir, dan memahami konteks sosial (Korteling & Blankendaal, 2021).

2. Produk Kecerdasan Buatan untuk Alternatif Pembelajaran

Telah diketahui, bahwasannya teknologi kecerdasan buatan mampu meningkatkan kualitas atau kuantitas mutu pendidikan dengan cara mendukung dan memudahkan pekerjaan tenaga pendidik dan peserta didik utamanya di kelas. Maka dari itu, berikut macam-macam jenis AI yang dapat menunjang proses pembelajaran (Subiyantoro, 2024; Sutrisno et al., 2023; Muttaqin et al., 2023):

a. Mentor Virtual

Salah satu pengembangan teknologi AI dapat memberikan pengalaman layaknya pembelajaran dalam kelas yang dilakukan secara virtual, yakni mentor virtual. Mentor virtual hadir menggunakan sistem *The Lab* yang terintegrasi dengan sistem *E-Learning* sebagai pembelajaran di lingkungan multimedia dengan menggunakan metode belajar *learning by asking* (LBA) dengan pemrosesan video pembelajaran yang lebih interaktif. Mentor virtual juga yang beradaptasi dengan hadirnya AI, sehingga dapat mengobservasi dan menganalisa perkembangan belajar siswa. Adapun aplikasi atau web

yang memanfaatkan AI ini seperti Virtual Mentors, GoMentor, Score, MicroMentor, Chronus, Globalexerts, dan MentorCity.

b. Asisten Pembelajaran

Asisten Pembelajaran yang berbasis AI menjadi salah satu media yang digandrungi siswa sebab sangat mendukung mereka dalam proses belajar dan pembelajaran. Asisten pembelajaran berbentuk *chatbot* utamanya dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa menciptakan jawaban atas pertanyaan atau permintaan yang diajukan. Aplikasi chatbot juga populer di kalangan pelajar dan mahasiswa guna mempermudah akses informasi yang lebih cepat, ringkas, dan mendalam. Aplikasi seperti Meta AI, Gemini, ChatGPT, Claude, Cortana, Deep Seek, Microsoft CoPilot menggunakan pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing/NLP) untuk mendukung kegiatan belajar dan pembelajaran siswa.

c. Asisten Pesan Suara

Pengguna bisa belajar sesuatu dengan AI menggunakan teknologi asisten pesan suara. Proses pembacaan informasi/teks melalui asisten suara berbeda cara kognisinya dengan kognisi manusia dalam menyerap informasi yang berasal dari suara dan membacakannya pada pengguna. Namun kini, terdapat pengembangan fitur asisten suara AI di berbagai dapat mengetahui cara membaca, intonasi, nada, jenis suara yang muncul. Adanya fitur translasi bahasa dan mengubah format suara diaplikasikan pada format video sangat mendukung dan mengefisiensi penyelesaian tugas siswa.

Dalam ruang kelas, fitur asisten pesan suara dapat membantu siswa dalam mempercepat pencarian materi tambahan dan dapat mengetahui cara membaca suatu kata atau kalimat baik sama secara bahasa maupun berbeda bahasa. Jenis AI ini juga dapat memberikan penjelasan atau melakukan sebuah presentasi dari sebuah teks bahasa yang berbeda ke bahasa yang diinginkan. Aplikasi AI seperti Narakeet, Voiser, Wordtune menjadi pilihan pelajar dan mahasiswa dalam menyelesaikan tugasnya.

d. Asisten Parafrase dan Translasi Bahasa

Asisten parafrase dan translasi bahasa dengan menggunakan AI bertujuan memberikan penjelasan atau melakukan sebuah presentasi dari sebuah teks atau gambar dengan format yang diinginkan. Aplikasi AI yang memanfaatkan hal tersebut, seperti Grammarly, Google Translate, ElevenLabs, dan Quillbot dapat membenahi kalimat yang kurang sempurna dari gramatika bahasa yang berlaku. Siswa juga dapat mendengarkan kalimat, kata, atau ucapan dari bahasa asing ke bahasa yang diinginkan pengguna dengan cepat dan tepat. Siswa nantinya hanya perlu menyimak berbagai teks artikel jurnal, pidato, tulisan *web*, buku elektronik, tanpa harus membaca secara keseluruhan.

e. Konten Cerdas

Konten cerdas merupakan teknologi yang dirancang guna menemukan bahasan terkait materi dan mengorganisir sebuah informasi atau berkas. Bahkan mampu membagi sebuah berkas buku dan artikel jurnal elektronik menjadi beberapa bagian atau topik sesuai

dengan permintaan guru dan siswa. Selain itu, AI ini dapat menyediakan bahan bacaan dan video terbaru yang relevan dengan kebutuhan. Aplikasi konten cerdas berbasis AI seperti ini seperti Cram101 dan Zotero yang umum digunakan kalangan perguruan tinggi dalam mengklasifikasikan dan mempolarisasi bahasan.

f. Penilaian Otomatis dan Cek Plagiarisme

AI dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan penilaian dan analisis hasil belajar siswa. Aplikasi seperti Mendeley, Smodin, Plag, Edmodo, Schoology dapat dimanfaatkan tenaga pendidik untuk mengecek keberhasilan anak didiknya dalam menilai orisinalitas karya dan mengetahui tingkat pemahaman siswa. AI ini berguna untuk menghindari tingkat plagiarisme, memperkaya isi karya tugasnya dan kebhendaharaan tulisan. Dengan hal ini juga, siswa diharapkan lebih kreatif, kritis, dan inovatif dalam mencurahkan ide dari temuan-temuan lapangan dan sumber bacaannya sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran.

g. Pembelajaran Personal

Aplikasi AI yang memiliki sistem pembelajaran yang dipersonalisasi dilakukan dengan pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa. Aplikasi AI yang berfokus pada pembelajaran personal menyediakan bahan ajar dan fitur interaktif bagi pengguna agar pihak pengembang lebih dekat dengan pengguna. Aplikasi seperti Ruangguru, Duolingo, Quipper menjadi primadona siswa/mahasiswa untuk mendapatkan pembelajaran

tambahan di luar kelas atau menginginkan pengalaman belajar yang berbeda. Sistem pembelajaran ini juga menyediakan pembelajaran yang sepadan dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa secara efektif dan tepat sasaran.

3. Pandangan Islam terhadap Kecerdasan Buatan

Dalam diskursus kontemporer, perkembangan AI telah memicu perdebatan etis dan moral di segala lini kehidupan, termasuk dalam perspektif keagamaan. Islam, sebagai agama yang menjadi rahmat bagi semua alam, menyediakan kerangka etika yang komprehensif untuk mengevaluasi dan membimbing penggunaan teknologi, termasuk AI (Herwinsyah, 2024). Pandangan Islam terhadap AI tidak bersifat tunggal, melainkan didasarkan prinsip-prinsip fundamental syariah yang menekankan kemaslahatan, keadilan, bertanggung jawab, dan pencegahan kemaksiatan/kerusakan (El-Hady, 2024). Inilah yang menjadikan sebuah motivasi bahkan keharusan, baik secara *fardhu kifayah* bahkan *fardhu 'ain* agar setiap umat Islam mampu unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mencegah *mafsadah-mafsadah* yang ada.

Terdapat prinsip utama yang menjadi landasan pandangan hukum dalam Islam yang bertujuan mewujudkan hak-hak dasar manusia, yakni konsep “*Maqosid As-Syari'ah*”. *Maqosid As-Syari'ah* digunakan untuk mewujudkan kemaslahatan dan menghilangkan kebatilan dengan menjaga agama (*hifz ad-din*), menjaga jiwa (*hifz an-nafs*), menjaga akal (*hifz al-aql*), menjaga harta (*hifz al-maal*), dan menjaga keturunan (*hifz an-nasl*)

(El-Hady, 2024). Dalam konteks ini, AI ialah alat menggapai *maqosid as-syari'ah* yang bertujuan pada pemanfaatan kegiatan/produk yang halal dalam bidang agama, pendidikan, kesehatan, dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia hukumnya *mubah* (boleh) (Nur et al., 2024). Namun, pemanfaatan AI harus mempertimbangkan prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab guna memastikan, jika teknologi ini tidak menimbulkan diskriminasi, pencurian data privasi, dan informasi palsu bagi individu dan masyarakat (El-Hady, 2024).

Pada dasarnya Islam sangat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri dikarenakan umat muslim harus memiliki sifat-sifat ilmuwan atau alim. Dilansir dari artikel alif.id, terdapat sifat-sifat para alim atau ilmuwan pada diri seseorang seperti sifat *ulul albab* (yang mempunyai hati/pengetahuan inti), *ulul abshor* (yang mempunyai pengetahuan), *ulun nuha* (yang memiliki akal sehat), dan *ulul ilmi* (yang memiliki ilmu). Allah SWT., pun senantiasa menyuruh kita untuk memanfaatkan akal pikiran untuk berpikir secara kritis dan mendalam seperti sifat para alim dan ilmuwan, seperti yang termaktub dalam surat Al-Baqarah ayat 44 :

اَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu melupakan diri kewajibanmu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu itu berpikir?” (Q.S. Al-Baqarah: 44).

Terdapat pula ayat motivasi agar kita senantiasa berusaha untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terdapat dalam surat Ar-Rahman ayat 33 yang berbunyi :

يَمْعَشَرُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya : “Wahai segenap jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, (maka) tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah). (Q.S. Ar-Rahman: 33).

Terdapat tiga tafsir yang membahas ayat ini, yakni tentang ketidakmampuan manusia lari dari kekuasaan Allah, ketidakmampuan manusia menghindari pertanggung jawaban di akhirat, dan kebebasan dari Allah untuk kita menjelajah ruang angkasa (Khamal, 2021). Maka dari itu tafsir yang ketiga inilah yang memotivasi kita untuk mengembangkan ilmu pengetahuan kita. Allah juga memerintahkan kita untuk senantiasa mengingat penciptaan-Nya baik yang ada di langit atau bumi yang tertuang dalam surat ‘Ali Imran ayat 190-191 yang berbunyi :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ
يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.” (Q.S. ‘Ali Imran 190-191).

Hal tersebutlah yang menjadikan keharusan bagi setiap muslim/ah agar mampu unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi guna menjadi sarana kehidupan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan prinsip hukum *fiqih*, hukum asal segala sesuatu adalah diperbolehkan (mubah) selama tidak ada dalil yang mengharamkan dan dapat memberi manfaat (A. A. M. Sitorus et al., 2025). AI dalam pandangan Islam dapat dianggap hal *mubah*, jika digunakan untuk memberikan maslahat yang besar dan dilakukan dengan halal. Contoh konkret pemanfaatan AI yang sejalan dengan nilai-nilai Islam meliputi aplikasi dan sistem yang menjadi penunjang ibadah seorang hamba. Bentuknya seperti jadwal sholat dan puasa, kompas arah kiblat, pencarian ayat *Al-Qur'an* dan keterangan *Al-Hadist* berbasis suara, digitalisasi referensi keilmuan Islam, perhitungan zakat, dll (A. A. M. Sitorus et al., 2025).

Sesuai keputusan Musyawarah Nasional *Alim Ulama' Nahdlatul Ulama'* (NU) Tahun 2023, Komisi Pembahasan Hukum Keagamaan Kontemporer (*Waqi'iyah*) *Nahdlatul Ulama'* memutuskan, bahwa AI tidak boleh dijadikan pedoman dalam beragama dengan alasan:

- a. Tidak dapat divalidasi kebenaran hasilnya karena faktor *hallucination* (pengalaman sensori palsu terjadi tanpa rangsangan eksternal) dan *randomness* (hasil tidak teratur dan terprediksi).
- b. Data yang bias ketika dimasukkan ke program.
- c. AI NLP (*Natural Language Processing*) tidak memiliki inovasi, kreativitas, dan empati untuk mengetahui kondisi riil pengguna.

Meskipun AI menawarkan banyak potensi positif, Islam menekankan pentingnya menjaga etika dalam penggunaannya. Setiap teknologi yang berpotensi mempengaruhi kehidupan manusia harus dievaluasi dengan hati-hati untuk menghindari dampak negatif. Potensi

bahaya AI meliputi pelanggaran data privasi, diskriminasi akibat bias algoritma, dehumanisasi, dan mengaburkan konsep etika dan tanggung jawab (Wulandari & Asmara, 2025). Penggunaan AI yang bertujuan melanggar syariat Islam seperti promosi judi daring, penciptaan konten pornografi, membuat hoaks hukumnya haram (El-Hady, 2024).

C. Meta AI dalam *WhatsApp Messenger*

1. Definisi Meta AI dalam *WhatsApp Messenger*

Era digital yang terus bergerak ke depan menyebabkan perkembangan kecerdasan buatan (AI) semakin memainkan peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu inovasi terbaru dalam bidang komunikasi yakni pengembangan Meta AI *WhatsApp Messenger* oleh Meta Inc (Wulandari & Asmara, 2025). Meta AI merupakan asisten virtual berbasis kecerdasan buatan yang dikembangkan oleh perusahaan Meta Inc., yang terintegrasi dalam berbagai *platform* termasuk *WhatsApp Messenger* (Solehudin & Rahmawati, 2025). Meta AI merupakan kecerdasan buatan berbasis *large language model* (LLM) yang hadir di *platform* yang dinaungi perusahaan Meta Inc., seperti Instagram, Facebook, dan juga *WhatsApp Messenger* (Nolasco et al., 2025).

Meta AI menawarkan pengalaman interaktif dan personalisasi dengan memanfaatkan teknologi AI generatif dengan model *chatbot*. Dilansir dari situs resmi *WhatsApp Messenger*, Meta AI menawarkan pengalaman interaktif dan personalisasi dengan model *chatbot* bernama “Llama”(Allehyani et al., 2025). Meta AI juga *platform* yang

mengintegrasikan kemampuan pemrosesan bahasa alami, pembelajaran mesin, dan analisis data guna memberikan pengalaman personal yang lebih personal dan interaktif ke pengguna (Koch et al., 2024). Maka dari itu, Meta AI dapat meningkatkan efisiensi komunikasi di *WhatsApp Messenger* karena dapat memahami konteks percakapan, respons yang cepat dan relevan, menawarkan personalisasi informasi kepada pengguna.

2. Panduan Penggunaan Meta AI *WhatsApp Messenger*

Panduan penggunaan Meta AI mencakup langkah-langkah untuk memanfaatkan fitur yang tersedia dalam aplikasi *WhatsApp Messenger*. Pesan dan panggilan pribadi tetap terlindungi dengan metode keamanan enkripsi *end-to-end*, sehingga tidak ada pihak luar yang dapat mengetahui akses pribadi, meskipun terdapat AI yang kita gunakan. Terdapat tiga cara untuk memanfaatkan *chatbot* Meta AI pada *WhatsApp Messenger*. Adapun panduan penggunaan Meta AI pada *WhatsApp Messenger* sebagai berikut :

a. Cara pertama

- 1) Mengetuk kolom pencarian pesan “*Ask Meta AI or Search*” di atas menu pesan.
- 2) Ketik yang ingin di cari atau apa yang ingin anda lakukan. Jika ingin hasil anda tepat, gunakanlah *prompt* yang sesuai dengan apa yang anda inginkan.
- 3) Selain itu, dapat mengetuk ikon gambar persegi di pojok kanan atas atau biasa disebut menu “*Discover AI*” dalam ruang *chatbot*.
- 4) Pilihlah salah satu jenis *bot* untuk menghasilkan yang anda inginkan.
- 5) Setelah anda memasukkan perintah yang anda inginkan, *chatbot* akan memproses pesan dan pencarian dalam beberapa detik ke dalam

ruang pesan *chatbot*.

- 6) Terakhir, hasil akan muncul sesuai apa yang anda inginkan secara instan.

b. Cara kedua

- 1) Kirim pesan yang diinginkan ke bot Meta AI dengan mengetik @Meta AI pada kolom pesan lawan bicara kita dan grup yang masih bergabung.
- 2) Lalu ketiklah apa yang ingin dicari atau apa yang ingin anda lakukan. Jika ingin hasil anda tepat, gunakanlah *prompt* yang sesuai dengan apa yang anda inginkan.
- 3) Pada cara ini, tidak terdapat menu “Discover AI” dalam kolom pesannya, sehingga kita tidak dapat memfokuskan hasil apa yang kita inginkan. Jika anda menginginkan hasil yang tepat, gunakanlah *prompt* yang tepat guna menyelesaikan tugas anda dalam cara ini.
- 4) Setelah anda mengetik @Meta AI dan dilanjutkan memasukan perintah yang anda inginkan, bot akan memproses pesan dan pencarian dalam pesan lawan bicara atau grup anda.
- 5) Terakhir, hasil akan muncul sesuai apa yang anda inginkan secara instan.

c. Cara ketiga

- 1) Anda dapat mengetuk ikon hologram berwarna dominan ungu dan biru di pojok kanan bawah aplikasi.
- 2) Lalu ketiklah apa yang ingin anda cari atau apa yang ingin anda lakukan. Jika ingin hasil anda tepat, gunakanlah *prompt* yang sesuai dengan apa yang anda inginkan.
- 3) Selain itu, untuk mendapatkan hasil AI yang tepat seperti anda

inginkan, anda dapat mengetuk ikon gambar persegi di pojok kanan atas atau biasa disebut menu “*Discover AI*” dalam ruang *chatbot*.

- 4) Pilihlah salah satu jenis *bot* untuk menghasilkan yang anda inginkan.
- 5) Setelah anda memasukkan perintah yang anda inginkan, fitur *chatbot* akan memproses pesan dan pencarian dalam beberapa detik ke dalam ruang pesan *chatbot*.
- 6) Terakhir, hasil akan muncul sesuai apa yang anda inginkan secara instan.

3. Penggunaan Meta AI *WhatsApp Messenger* oleh Pelajar

Kegiatan pembelajaran di sekolah hingga perguruan tinggi mulai terdampak akibat adanya AI. Sebagai sumber media informasi dalam proses pembelajaran, Meta AI menjadi salah satu pilihan teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran (Solehudin & Rahmawati, 2025). Penerapan Meta AI dalam personalisasi pembelajaran dapat digunakan untuk analisis data siswa dan pembelajaran adaptif terhadap siswa (Komarudin et al., 2024). Hal ini dapat memberikan pengaruh jangka pendek hingga jangka panjang yang secara eksplisit dalam kehidupan pengguna.

Penerapan Meta AI dalam personalisasi pembelajaran dapat digunakan untuk analisis data siswa dan pembelajaran adaptif terhadap siswa. Melansir halaman resmi *WhatsApp Messenger*, fitur Meta AI dalam *WhatsApp Messenger* memiliki beberapa spesifikasi, diantaranya terdapat fitur pencarian informasi, pembuatan gambar, teman diskusi dengan akses langsung dan terpersonalisasi. Hal ini dapat dimanfaatkan siswa untuk mendapatkan materi pembelajaran, menjawab pertanyaan yang relevan,

dan berinteraksi secara atraktif (Sukmawati, 2024). Halaman berita Kompas merilis, Meta AI pada *WhatsApp Messenger* memproses informasi berdasarkan algoritma mesin dan *prompt* yang dipakai pengguna sehingga mendapatkan informasi yang cepat dan akurat.

Sebagai asisten pembelajaran yang berbasis AI dengan model *chatbot*, Meta AI dimanfaatkan untuk membantu siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar dan mengefisiensi waktu mencari informasi. Namun, penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan daya nalar yang baik agar mampu menilai validitas informasi yang diberikan oleh Meta AI. Di sisi lain, adanya Meta AI menimbulkan kompleksitas dalam pengambilan informasi, pengelolaan data, dan privasi terhadap keamanan data, bias informasi, dan otonomi siswa (Oladokun et al., 2024). Halaman *WhatsApp Messenger*ewartakan, fitur Meta AI sementara terbatas di negara-negara dan kompatibel dalam beberapa bahasa, seperti bahasa Inggris, Arab, Latin, dan Indonesia.

D. Konsep Pembelajaran

1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran (*learning*) merupakan konsep fundamental dalam dunia pendidikan yang memiliki cakupan yang sangat luas. B. F. Skinner (1953) dalam Lu dan Ana (2022) mendefinisikan pembelajaran adalah hasil dari interaksi antara stimulus dan respons dengan modifikasi tingkah laku guna mengubah perilaku (Lu & Ana Hamu, 2022). Brown dan Green (2019) menyatakan, jika pembelajaran ialah proses aktif individu untuk

memperoleh, memperbaiki, dan menginternalisasikan pengetahuan dan keterampilan yang diterapkan pada lingkungan (Brown & Green, 2019). Maka dari itu dapat disimpulkan, pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah proses yang melibatkan perubahan perilaku atau pengetahuan seseorang hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan dengan melakukan beberapa pengkondisian perilaku.

Pembelajaran juga dapat melibatkan aspek afektif dan motivasional. Mayer dan Fiorella (2022) menjelaskan pembelajaran adalah proses mental yang kompleks mencakup perhatian, pemahaman, penyimpanan, dan pengambilan informasi, serta dipengaruhi motivasi dan emosi untuk mendukung keberhasilan proses tersebut (Mayer & Fiorella, 2022). Selain itu, Teras (2022) menekankan dimensi teknologi pada pembelajaran saat ini dengan dimensi afektif dan emosional dalam keberhasilan pembelajaran tersebut diintegrasikan dengan teknologi digital. Hal tersebut berguna dalam mendukung akses informasi, interaktivitas, dan personalisasi pembelajaran, yang diharapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah bagi peserta didik dan tenaga pendidik (Teräs, 2022).

2. Kriteria Kegiatan Pembelajaran yang Ideal

Pembelajaran ideal pada dasarnya harus berlangsung secara efektif, efisien, dan menyenangkan. Menurut Rusman (2018) dalam Sungkono, dkk pembelajaran dikatakan efektif apabila mampu memberikan pengalaman baru kepada siswa, membentuk kompetensi mereka, dan mengantar siswa ke tujuan yang dikehendaki secara optimal (Sungkono et

al., 2024). Selain itu, hakikat pembelajaran efektif adalah proses belajar dan mengajar yang tidak hanya terfokus pada hasil yang dicapai, tetapi mampu memberikan pemahaman, kecerdasan, dan mutu yang baik pada peserta didik.

Menurut Basuni (2018) pembelajaran ideal bertujuan untuk mengubah peserta didik ke arah yang progresif (Basuni, 2018), berupa aspek:

- a. Kognitif yang meliputi perkembangan keterampilan dan keluasan pengetahuan yang dibutuhkan dalam arah yang progresif.
- b. Afektif yang meliputi perkembangan dalam segi kesadaran diri, kesehatan mental, dan emosi.
- c. Psikomotorik yang meliputi perkembangan diri dalam bentuk karya atau hal apa saja yang telah diperbuat.

Metode pembelajaran yang baik ialah metode pembelajaran yang digunakan dengan metode yang membangkitkan peserta didik dalam menguasai pengetahuan atau keahlian secara efektif (Ahlaro, 2020). Tenaga pendidik menjadi penopang berjalannya suatu proses pembelajaran haruslah menggunakan metode yang benar dalam pelaksanaannya. Menurut Ahlaro (2020), terdapat 4 kriteria dasar metode pembelajaran yang baik, yakni: a) Membangkitkan rasa ingin tahu, b) Membangkitkan optimisme positif, c) Menumbuhkan kreativitas dari dalam diri, dan d) Mampu mengaplikasikan ilmu secara efektif.

3. Pembelajaran di Era Kecerdasan Buatan (AI)

Pembelajaran (learning) merupakan konsep fundamental dalam dunia pendidikan yang memiliki cakupan yang sangat luas. Pada era ini,

banyak para ahli pendidikan yang melakukan kolaborasi antara sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern seiring dengan munculnya teknologi digital. Pada pembahasan sebelumnya, sistem pendidikan tradisional lebih mengedepankan perilaku yang relatif permanen yang berasal dari pengalaman, interaksi, afeksi, dan motivasi. Pada pembelajaran modern Burns dan Gottschalk (2020) menegaskan bahwa, pembelajaran tidak hanya berfokus pada perubahan tingkah laku, tetapi dengan proses internal yang memungkinkan individu untuk aktif mengolah, menyimpan, dan menggunakan informasi digital (Burns & Gottschalk, 2020).

Pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan terencana guna mewujudkan suasana dan pengalaman belajar peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya secara adaptif dan holistik (Hatija, 2023). Pembelajaran yang dianggap selaras di era kini yakni yang berjalan dengan misi umat manusia untuk menggapai revolusi industri 5.0. Pada era ini, banyak pakar yang menginginkan hasil dari pembelajaran tersebut menghasilkan kompetensi literasi digital, kemampuan berpikir komputasional, kaya daya imajinasi dan kekritisan yang begitu dalam (Burns & Gottschalk, 2020).

Pada kurun beberapa tahun terakhir, definisi pembelajaran semakin erat dengan konsep personalisasi (Personalized Learning) dan pemanfaatan teknologi guna menciptakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan peserta didik (Sutrisno et al., 2023). Hal ini didukung oleh berbagai *platform* digital dan bot kecerdasan buatan (AI) yang menawarkan personalisasi pembelajaran yang menggunakan pembelajaran adaptif yang disesuaikan dengan karakter tiap peserta didik. Pada masa wabah Covid-

19 (2019-2023) yang membuat manusia dituntut adaptif, transformasi proses pembelajaran bergeser dari tatap muka ke dunia maya yang difasilitasi dengan jaringan internet, *platform* digital, dan bantuan lainnya (Latifa et al., 2025). Oleh karenanya, personalisasi pembelajaran ini masih dilakukan hingga saat ini dengan mengintegrasikan komponen manusia dan komponen teknologi guna mengaktualisasi dan mengefektifkan proses pembelajaran (Sutrisno et al., 2023).

E. Pendidikan dan Tantangan Kecerdasan Buatan

Bidang pendidikan merupakan bidang yang sangat kompleks dan seringkali muncul berbagai permasalahan yang mengakibatkan penurunan kualitas dalam proses pembelajaran. Salah satu permasalahan yang umum terjadi, yakni kurang efektifnya pola pembelajaran, baik dari segi metode atau segi strategi yang digunakan. Akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi secara komprehensif di kelas. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan sistem pendukung yang dapat meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya melalui pemanfaatan teknologi AI.

Beberapa fungsi utama AI dalam dunia pendidikan, yakni kemampuan untuk melakukan analisis data siswa secara akurat dan cepat dalam skala besar. Dengan menggunakan fitur analitik AI, institusi pendidikan dapat mengidentifikasi siswa yang beresiko buruk lebih dini, mengevaluasi kemajuan belajar, dan memprediksi hasil ujian dengan akurasi tinggi berdasarkan data historis (Sutrisno et al., 2023). AI juga mampu mengotomatisasi proses penilaian dan tugas siswa, seperti mendeteksi plagiarisme, memberikan umpan balik secara otomatis, bahkan sampai mengoreksi jawaban ujian tertulis (Schiff, 2019). Hal ini dapat memungkinkan

melakukan intervensi lebih awal, sehingga siswa tidak tertinggal dalam proses belajar-pembelajaran mereka (Ouyang et al., 2022).

AI juga telah dimanfaatkan untuk mengotomatisasi berbagai proses dan kegiatan administrasi sekolah, seperti penerimaan siswa baru, pencatatan, penjadwalan, presensi, absensi, penilaian, dan pembuatan laporan (Sutrisno et al., 2023). Melalui otomatisasi ini, tenaga pendidik dapat lebih fokus pada aspek akademik dan kebutuhan siswa; alih-alih terjebak dalam tugas yang repetitif dan remeh. Hal ini tidak hanya dapat meningkatkan efisiensi operasional, melainkan memungkinkan pengelolaan waktu yang lebih baik bagi tenaga pendidik (Crompton & Burke, 2022).

Dengan bantuan AI, siswa telah mendapatkan akses yang lebih luas dengan berbagai sumber pembelajaran di seluruh dunia. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme kognitif Vygotsky (1978) yang menekankan adanya akses luas dalam membangun pengetahuan dan pemahaman melalui interaksi dengan pengalaman yang dialami (Tohari & Rahman, 2024). Selain itu, AI juga menawarkan personalisasi belajar agar siswa mengasup konten yang disesuaikan dengan kebutuhan, gaya, inklusivitas mereka. Terdapat layanan *platform* AI yang relevan dengan teori pembelajaran konstruktivis Piaget (1952) dengan menitikberatkan efektivitas pada siswa dipengaruhi oleh pembelajaran yang disesuaikan (Ratnasari et al., 2025).

Beberapa *platform* AI memiliki fitur umpan balik secara *real time*, sehingga siswa dapat mendapatkan penguatan dan pembentukan saat masa pembelajaran. Kegiatan umpan balik secara *real time* yang telah diatur agar siswa terbiasa melakukan hal yang dipelajari di masa sekarang atau masa depan sesuai dengan teori pembelajaran operan Skinner (1953) (Lu & Ana Hamu, 2022). Ada pula *platform* AI yang dapat memungkinkan siswa

bekerjasama untuk memecahkan masalah. *Platform* AI dapat memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah bersama dengan tidak menanggalkan interaksi sosial saat pembelajaran yang sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977) (Wahyuni & Fitriani, 2022).

Seiring berjalannya waktu, terdapat tantangan berupa kekhawatiran pada sistem AI berupa masalah privasi dan keamanan data siswa (Kurniahtunnisa et al., 2025). Untuk beroperasi dengan akurat, AI memerlukan dan menghimpun sejumlah besar data. Namun, pengumpulan dan penggunaan data siswa tanpa persetujuan dapat melanggar privasi dan rentan penyalahgunaan atau kebocoran data. Maka dari itu, melindungi pengguna perlu adanya pemertegasan hukum dan menjalankan kebijakan privasi pengguna (Ratnasari et al., 2025).

Kekhawatiran lain, sistem AI dapat memperburuk bias dan ketidakadilan yang sudah ada bagi kelompok atau individu tertentu. Mesin algoritma pembelajaran juga dapat menunjukkan bias terhadap gender, ras, agama, dan faktor demografis tertentu sebab mencerminkan bias yang terdapat pada data historis yang dikumpulkan (Fazil et al., 2024). Selain itu, mesin AI berjalan tidak memiliki naluri manusia yang mengakibatkan hasil informasi atau prediksi terbukti akurat, namun hal tersebut dapat dianggap benar absolut (Du Boulay, 2023). Oleh karena itu, integrasi AI yang tidak tepat dapat menjadi berbahaya secara privasi dan secara psikologis dapat mengurangi interaksi sosial dan emosional yang penting dalam pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan perlu adanya pengembangan dan adaptasi dengan hadirnya AI, yang menjadi sebuah tuntutan bagi guru untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dengan memanfaatkan algoritma sistem AI, pendidik dapat mengevaluasi kebutuhan belajar secara

lebih mendalam, menilik setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik (Walter, 2024). AI juga membantu guru dalam mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar mayoritas siswa di kelas, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dan dikemas secara personal menggunakan teknologi tersebut (Nurmasari et al., 2020). Oleh karenanya, AI berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan sebagai solusi alternatif untuk menyiapkan generasi muda untuk menghadapi era digital yang berkembang pesat.

F. Peran Meta AI *WhastApp Messenger* dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

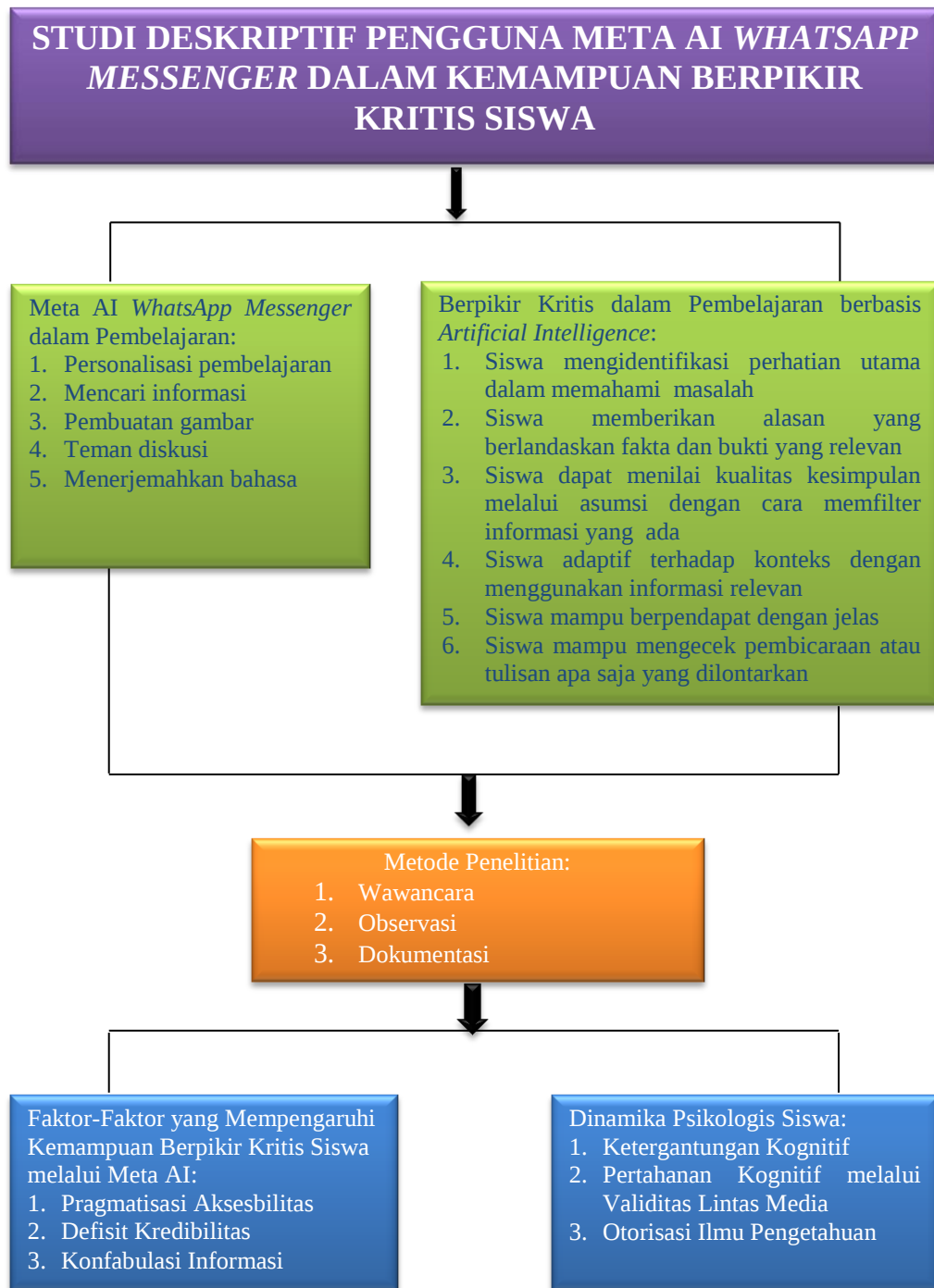
Kehadiran kecerdasan buatan (AI) seperti Meta AI yang terintegrasi dengan berbagai *platform* komunikasi populer (seperti Facebook Messenger, Direct Message Instagram, WhatsApp Messenger) telah banyak mengubah cara siswa berinteraksi dengan ilmu pengetahuan. Sebelum era AI, berpikir kritis sering didefinisikan dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan suatu pemikiran dari sumber-sumber yang ada (Dwi & Ediyono, 2022). Namun kini, berpikir kritis tidak lagi berfokus pada pencarian informasi, melainkan bergeser menjadi proses verifikasi, pengolahan klaim, integrasi terhadap respons, dan penilaian konteks terhadap hasil yang diberi oleh AI (Subiyantoro, 2024). Oleh karena itu, Meta AI berperan sebagai kurator untuk menjadi pengawas tugas siswa dengan memvalidasi akurasi dan bias informasi yang diterima pengguna.

Temuan penelitian dari Taek, dkk (2025), ternyata Meta AI berfungsi sebagai alat akselerator digital yang secara signifikan mendukung peserta didik dalam tahap proses berpikir kritis, khususnya terhadap menganalisis

masalah dan penemuan sumber-sumber ilmiah yang relevan (Taek et al., 2025). Integrasi Meta AI dalam *platform* seperti *WhatsApp Messenger* telah memungkinkan peserta didik menghemat waktu pengumpulan informasi. Jika peserta didik memiliki basis berpikir kritis yang kuat, penggunaan Meta AI dapat memfasilitasi kemampuan menganalisis masalah, pemetaan masalah, dan manajemen risiko yang muncul secara singkat (Wulandari & Asmara, 2025).

Meta AI melalui *WhatsApp Messenger* ialah layanan opsional yang menyediakan teknologi AI generatif sesuai dengan permintaan pengguna. Melihat hal tersebut, Meta AI harus diposisikan secara bijaksana sebagai sarana pendukung (*support tool*), bukan sebagai pengganti proses pembelajaran di kelas (Sutrisno et al., 2023). Keberhasilan integrasi pembelajaran dan AI terletak pada sejauh mana peserta didik mampu mempertahankan penalaran dan kreativitas mandiri mereka sebagai alat analisis utama (Muttaqin et al., 2023). Pada pembelajaran, tugas AI hanya menjadi pendukung proses analisis dan pemberian ide, kekuatan sejati terletak pada penalaran mandiri dan aksi peserta didik dalam prosesnya.

G. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tunggal (single case study) untuk menggali fenomena penerapan Meta AI dalam *WhatsApp Messenger* pada pengalaman belajar siswa saat yang berfokus pada aspek berpikir kritis. Pendekatan penelitian studi kasus tunggal dipilih guna menggali lebih dalam fenomena spesifik dengan setting alami dalam waktu dan kegiatan tertentu (Yohanda, 2020). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan membangun pemahaman holistik tentang fenomena melalui perspektif subjek penelitian tanpa intervensi eksternal (Fiantika et al., 2022). Metode penelitian kualitatif dipilih disebabkan lebih berfokus pada pengamatan fenomena dan meneliti lebih dalam mengenai makna dari fenomena yang diteliti (Safrudin et al., 2023).

Teknik pengumpulan data utama yang dilakukan peneliti dengan wawancara semi terstruktur dengan narasumber siswa kelas X-D hingga X-H yang dilakukan secara daring (via Zoom Meeting) dan luring (Ma'had Miftah An-Najah) selama 20-30 menit per-sesi. Pertanyaan wawancara dirancang berdasarkan tema utama untuk memastikan fokus pada pemikiran kritis, seperti validasi sumber, perbandingan informasi, dan dampak psikologis. Pengumpulan data via wawancara dihentikan saat mencapai masa jawaban narasumber tidak lagi memberikan informasi baru atau dikenal saturasi data (*data redundancy*).

Hasil penelitian akan dilaporkan secara deskriptif untuk memberi

gambaran induktif tentang pengaruh Meta AI *WhatsApp Messenger* terhadap pemikiran kritis siswa di kelas (Badaruddin et al., 2019). Pembaca diharapkan memahami sekaligus menyadari dinamika psikologis yang terjadi, sehingga dapat menyadari pentingnya literasi digital dalam pendidikan dan mengevaluasi fitur Meta AI *WhatsApp Messenger* memang mampu menjadi solusi alternatif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Pengertian populasi penelitian dapat dimaknai sebagai semua anggota grup manusia, peristiwa, makhluk hidup, atau benda yang tinggal bersama dalam suatu penelitian. Populasi bukan hanya jumlah pada subjek yang dipelajari, namun seluruh sifat atau karakteristik yang dimiliki objek penelitian tersebut (Amin et al., 2023). Peneliti mengambil penelitian kepada siswa MAN 1 Kota Pasuruan dalam penelitian kali ini. Siswa berfokus menjawab pertanyaan peneliti saat menggunakan Meta AI *WhatsApp Messenger* saat pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui populasi ialah semua objek yang menjadi tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini di MAN 1 Kota Pasuruan yang terdiri siswa dari kelas X-D hingga kelas X-H yang berjumlah 10 narasumber dengan 4 subjek utama dan 6 *significan other* sebagai pembanding dengan total 161 siswa kelas. Adapun jumlah peserta didik dapat dilihat pada tabel ini:

Tabel 3.1 Jumlah Siswa

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
	Laki-Laki	Perempuan	
X D	21	15	36
X E	19	17	36
X F	17	18	35
X G	17	17	34
X H	0	28	28
Jumlah	74	95	169

Sumber Bagian Tata Usaha Madrasah

2. Sampel Penelitian

Pengertian sampel penelitian dapat dipahami sebagai sumber data yang menjadi representasi sebenarnya dalam suatu penelitian yang merupakan bagian dari populasi (Amin et al., 2023). Penjelasan lebih sederhana, sampel merupakan sebagian individu yang diselidiki dalam penelitian (Achmad & Haryono, 2005). Sampel penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan teori, maka dari itu sampelnya disebut sampel teoritis (Santina et al., 2021).

Dalam penelitian ini, sampel penelitian yang diambil menggunakan teknik *non-probabilty sampling* dengan menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang awalnya dilakukan dengan jumlah kecil, lalu jumlah narasumber mengembang atas rekomendasi partisipan awal layaknya bola salju (Etikan et al., 2016). Teknik sampling ini dimulai dari 3-4 narasumber awal dan diperluas hingga zona saturasi data (Fiantika et al., 2022). Dari proses ini, peneliti mendapatkan sampel saturasi data dengan jumlah 4 subjek utama dan 6 *significan other* sebagai narasumber utama dan narasumber pembanding.

Tabel 3.2 Siswa yang Berpartisipasi

Nama Lengkap	Kelas	Keterangan
Maulidya Nur Rizki	X D	Narasumber Pembanding
Cahyani Amalia Putri	X D	Narasumber Pembanding
Azriel Firdaus Feriuzabad	X E	Narasumber Pembanding
Nasya Farasyi Sabila	X E	Narasumber Pembanding
Nur Aisyah Jindana	X F	Narasumber Pembanding
Muhammad Danuri Ishaq	X F	Narasumber Pembanding
Andien Khumairo Zulkarnain	X G	Narasumber Utama
Syifa Aqila	X H	Narasumber Utama
Sakina Rahma	X H	Narasumber Utama
Amira Atika Sholeha	X H	Narasumber Utama

Sumber Administrasi Penelitian

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Kota Pasuruan, *Ma'had* Miftah An-Najah MAN 1 Kota Pasuruan, dan melakukan wawancara via *Zoom Meeting*.

Tabel 3.3 Tempat Siswa yang Berpartisipasi

No.	Keterangan Tempat	Alamat	Kelas
1.	MAN 1 Kota Pasuruan	Jalan Erlangga, Gang Bougenville No. 38, Kelurahan Purworejo, Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan	X D-G
2.	Ma'had Miftah An-Najah	Kelurahan Petamanan, Kecamatan Bugul Kidul, Kota Pasuruan	X H

Sumber Data Bagian Tata Usaha Madrasah

Lokasi ini dipilih karena berdasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara awal dengan tenaga pendidik dan siswa yang ada di lokasi, pada akhirnya peneliti tertarik untuk meneliti di institusi pendidikan MAN 1 Kota Pasuruan.
2. MAN 1 Kota Pasuruan merupakan *Madrasah Aliyyah* yang memiliki

akreditasi dan reputasi yang sangat baik di mata masyarakat Kota Pasuruan, sehingga peneliti merasa tertarik dengan dinamika siswa yang belajar di *madrasah* yang bergelut dengan keahlian teknologi.

3. Peneliti mempertimbangkan biaya, lokasi, waktu, akses, tenaga, dan informasi penelitian dikarenakan lokasi tersebut termasuk lokasi yang strategis dengan sumber data yang kaya, namun minim dilakukan oleh peneliti lain, sehingga peneliti ingin menggali lebih dalam potensi yang ada di *madrasah* ini.

D. Sumber Data

Selanjutnya, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan subjek, sedangkan data yang berbentuk foto, dokumen, tulisan merupakan data pendukung penelitian (Haryoko et al., 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penggalian sumber data dengan menggunakan wawancara. Sedangkan dokumen pendukung pada penelitian ini akan melampirkan verbatim (transkrip wawancara) dan dokumentasi wawancara untuk mendukung validitas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terpimpin (guided interview) dengan pertanyaan terbuka terbatas. Hal ini berguna ketika peneliti memasuki sesi dengan rencana eksplorasi mengenai topik-topik tertentu dan peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka terbatas pada partisipan (Burke & Christensen, 2024). Peneliti akan mewawancarai 10 siswa hingga mencapai titik saturasi data dengan 21 pertanyaan semi terstruktur dengan

durasi 20-30 menit, serta direkam dengan izin pihak siswa dan dan *Madrasah*.

F. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, teknik analisa data yang digunakan peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif yang bertujuan untuk menginterpretasikan dan memahami data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Dengan proses analisis data dilakukan dengan melewati beberapa tahapan, yakni:

1. Pengumpulan data: Data yang telah diperoleh dari wawancara mendalam akan dikumpulkan dan disusun secara sistematis. Setiap data yang relevan akan dicatat dan diorganisir untuk memudahkan proses analisis (Haryoko et al., 2020).
2. Kategorisasi data: Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengkategorisasi data berdasarkan tema atau topik yang relevan dengan penelitian. Kategorisasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola yang muncul dari data yang telah dikumpulkan (Haryoko et al., 2020).
3. Koding data: Proses koding dilakukan guna memberikan label pada data yang telah dikategorikan. Koding juga membantu peneliti dalam mengelompokkan informasi yang serupa dan memudahkan dalam menemukan hubungan antar data. Koding dapat dilakukan secara manual atau dengan menggunakan piranti lunak analisis data kualitatif dengan aplikasi NVivo (Creswell & Creswell, 2018).
4. Analisis tematik: Setelah dilakukan proses koding, peneliti melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Analisis ini bertujuan untuk menemukan makna yang lebih mendalam

dari data yang telah dikumpulkan dan menjawab pertanyaan penelitian (Fiantika et al., 2022). Peneliti mencari hubungan antara tema yang ada dan bagaimana tema tersebut saling berkaitan satu sama lain.

5. Interpretasi data: Pada tahap ini, peneliti akan melakukan interpretasi hasil analisis dengan mengaitkan temuan dengan teori yang relevan dan konteks penelitian (Rukminingsih et al., 2020). Peneliti menjelaskan bagaimana hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh kurang akuratnya informasi Meta AI *WhatsApp Messenger* terhadap pemikiran kritis siswa.
6. Penyajian hasil: Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi yang lebih mendalam, termasuk kutipan langsung narasumber untuk memberikan bukti yang kuat terhadap temuan penelitian. Penyajian hasil ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti (Rukminingsih et al., 2020).

Dengan menggunakan teknik analisa data yang sistematis dan terukur, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai pengaruh kurang akuratnya informasi Meta AI *WhatsApp Messenger* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam memvalidasi informasi yang diperoleh turut dibahas dalam penelitian.

G. Keabsahan dan Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas penelitian merupakan salah satu aspek penting dalam metodologi penelitian kualitatif yang menunjukkan sejauh mana hasil

penelitian dapat dipercaya dan diandalkan. Dalam konteks penelitian ini, kredibilitas akan dijamin melalui beberapa langkah berikut:

1. Triangulasi Data: Untuk meningkatkan kredibilitas, penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber dan metode. Data diperoleh melalui wawancara terpimpin yang mendalam. Dengan menggabungkan berbagai sumber data, peneliti dapat memverifikasi temuan dan memastikan bahwa hasil yang diperoleh tidak bias.
2. Pemeriksaan Anggota (Member Checking): Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, peneliti melakukan pemeriksaan anggota dengan meminta umpan balik dari narasumber mengenai temuan dan interpretasi yang telah dibuat. Hal ini narasumber telah diwakili dengan akurat dalam laporan penelitian.
3. Audit Trail: Peneliti mencatat semua langkah yang diambil selama proses penelitian, termasuk keputusan yang dibuat, metode yang digunakan, dan perubahan yang terjadi selama penelitian. *Audit trail* ini memberikan transparansi dan memungkinkan peneliti lain untuk mengikuti proses penelitian, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap hasil yang diperoleh.
4. Konsistensi dan Ketepatan: Peneliti memastikan bahwa analisis dan interpretasi data dilakukan secara konsisten dan tepat. Dengan mengikuti prosedur analisis yang sistematis dan terstruktur, peneliti dapat meningkatkan keandalan hasil penelitian.

Dengan menerapkan langkah-langkah di atas, diharapkan keabsahan dan kredibilitas penelitian ini dapat terjaga, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan pengetahuan tentang

pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa terhadap Meta AI *WhatsApp Messenger* sebagai media alternatif pembelajaran.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Meta AI

a. Pragmatisasi Aksesibilitas

Faktor pragmatisasi aksesibilitas menjadi salah satu determinan utama dalam mendorong siswa memanfaatkan fitur Meta AI di dalam *WhatsApp Messenger*. Pragmatisasi dalam konteks ini merujuk pada kecenderungan penggunaan teknologi yang didasarkan pada kemudahan, kecepatan, dan efisiensi praktis dalam memenuhi kebutuhan belajar.

Integrasi Meta AI sebagai *chatbot* berbasis kecerdasan buatan yang langsung tersedia di ruang percakapan *WhatsApp Messenger* memungkinkan siswa mengakses informasi tanpa harus berpindah aplikasi. Fitur ini memberikan kemudahan interaksi berupa kemampuan menjawab pertanyaan, menerjemahkan teks, hingga memberikan ide atau penjelasan secara instan . Dengan demikian, akses terhadap pengetahuan menjadi lebih sederhana, cepat, dan kontekstual sesuai kebutuhan siswa saat itu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 1 Kota Pasuruan, ditemukan, bahwa penggunaan *WhatsApp Messenger* yang didukung oleh fitur Meta AI memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Pengaruh tersebut

tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendukung proses pembelajaran, khususnya faktor aksesibilitas dan efisiensi operasional dalam pemanfaatan teknologi tersebut sebagai media pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran, sebagian besar siswa telah terbiasa menggunakan *WhatsApp Messenger* sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Kondisi ini membuat penggunaan aplikasi tersebut sebagai media pembelajaran menjadi lebih mudah diterapkan karena tidak memerlukan proses adaptasi yang lama.

Siswa dapat dengan cepat memahami cara mengakses grup kelas, membaca materi yang dibagikan oleh guru, serta memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan dalam diskusi pembelajaran. Aksesibilitas yang tinggi terhadap teknologi tersebut memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi secara lebih luas dan fleksibel. Dengan adanya fitur Meta AI di dalam *WhatsApp Messenger*, siswa dapat mencari penjelasan tambahan mengenai materi yang sedang dipelajari. Hal ini membantu siswa untuk memperoleh pemahaman awal sebelum mereka menyampaikan pendapat atau memberikan tanggapan dalam diskusi kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa diketahui, bahwa keberadaan fitur tersebut memberikan kemudahan dalam memahami materi pelajaran. Beberapa siswa menyampaikan:

“..... menurut saya Meta AI juga cukup cepat dalam menjawab pertanyaan dan tersambung dengan WhatsApp.” (AKTE.01)

“Iya merasa begitu, sebab (Meta AI) merasa lebih instan dan cepat saja sih dalam memberikan informasi.” (AKTE.09, VASI.34, MABA.05)

Pernyataan tersebut menunjukkan kemudahan akses terhadap informasi menjadi salah satu faktor yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi materi pembelajaran. Ketika siswa memiliki akses yang cepat terhadap informasi, mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memahami suatu konsep secara lebih mendalam. Tidak hanya itu, siswa juga menungkan hal lain dalam Meta AI *WhatsApp Messenger* tersebut dengan memahami pasar Forex, mencari ide untuk konten foto dan vidio, mencari ide sampel pewarnaan pada ilustrasi komik pribadi.

“Biasanya saya tanya tentang prediksi dan analisis market Forex. Hahaha.” (VASI.41)

“Lumayan bagus kok buat ide ilustrasi gambar komik. Sama ya saya buat cari ide cerita juga.” (VASI.54)

“Iya, saya kadang iseng cari ide buat konten YouTube dan TikTok...” (VASI.49)

Selain itu, siswa lain juga menyampaikan penggunaan Meta AI membantu mereka dalam menemukan berbagai sudut pandang dalam waktu cepat.

“Seperti jawaban saya sebelumnya, saya menggunakan Meta AI hanya untuk tugas yang dikumpulkan mepet.” (AKTE.03)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya membantu siswa dalam memperoleh informasi, tetapi juga mendorong proses analisis terhadap materi pembelajaran dalam waktu singkat.

Aktivitas mencari informasi tambahan sebelum memberikan tanggapan merupakan salah satu bentuk proses pencarian informasi di tengah situasi dan kondisi yang tidak menguntungkan.

Selain faktor aksesibilitas, faktor efisiensi operasional dalam penggunaan media pembelajaran juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru memanfaatkan grup kelas pada *WhatsApp Messenger* untuk menyampaikan materi pembelajaran, memberikan pertanyaan pemantik diskusi, serta memfasilitasi interaksi antara siswa dengan situasi dan kondisi yang kurang pas.

Melalui media tersebut, guru dapat menyampaikan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk memberikan pendapat serta menjelaskan alasan dari jawaban yang mereka berikan. Hal ini menciptakan suasana diskusi yang lebih aktif dan partisipatif.

Efisiensi operasional dalam penggunaan teknologi ini juga terlihat dari kemudahan guru dalam memantau partisipasi siswa selama proses diskusi berlangsung. Guru dapat melihat secara langsung tanggapan yang diberikan oleh siswa serta menilai bagaimana siswa menyampaikan argumen atau memberikan alasan terhadap jawaban yang mereka berikan.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, peneliti menafsirkan bahwa faktor aksesibilitas dan efisiensi operasional memiliki hubungan yang cukup erat dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis

siswa. Kemudahan dalam mengakses informasi memungkinkan siswa untuk mengumpulkan berbagai data atau pengetahuan yang relevan sebelum mereka memberikan tanggapan terhadap suatu permasalahan.

Selain itu, proses diskusi yang berlangsung dalam grup kelas juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih beberapa indikator kemampuan berpikir kritis, seperti kemampuan menganalisis permasalahan, memberikan argumentasi, mengevaluasi pendapat, serta menarik kesimpulan dari suatu diskusi dengan cepat dan tepat.

Dalam beberapa diskusi yang diamati oleh peneliti, siswa tidak hanya memberikan jawaban singkat terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru, tetapi juga mulai memberikan alasan yang mendukung jawaban mereka. Bahkan, beberapa siswa juga memberikan tanggapan terhadap pendapat teman mereka dengan menyampaikan argumentasi yang berbeda.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses berpikir yang lebih mendalam dalam kegiatan diskusi pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mencoba memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi yang mereka peroleh sebelum menyampaikan pendapat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan *WhatsApp Messenger* yang didukung oleh Meta AI memberikan kontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di MAN 1 Kota Pasuruan. Faktor aksesibilitas yang tinggi

memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi dengan mudah, sementara efisiensi operasional dalam proses komunikasi pembelajaran mendorong terciptanya interaksi diskusi aktif.

Melalui proses tersebut, siswa memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam hal memahami permasalahan, menganalisis informasi, menyampaikan argumentasi, serta mengevaluasi berbagai pendapat yang muncul dalam diskusi pembelajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa di era pembelajaran berbasis teknologi.

Secara empiris, penelitian menemukan bahwa siswa lebih tertarik menggunakan Meta AI karena sifatnya yang “*on-demand learning*”, yakni dapat diakses kapan saja dalam lingkungan digital yang sudah familiar. *WhatsApp Messenger* sebagai platform komunikasi yang telah digunakan sehari-hari memperkecil hambatan teknis maupun psikologis dalam mengadopsi teknologi baru. Hal ini memperkuat temuan bahwa aksesibilitas yang tinggi berkontribusi pada peningkatan intensitas penggunaan AI dalam proses belajar.

Lebih lanjut, pragmatisasi aksesibilitas juga tercermin dari persepsi siswa terhadap efisiensi waktu. Mereka cenderung memanfaatkan Meta AI untuk memperoleh jawaban cepat

dibandingkan mencari referensi secara manual. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran pola belajar dari yang bersifat konvensional menuju praktik instan berbasis teknologi. Dalam konteks berpikir kritis, kondisi ini memiliki dua implikasi: di satu sisi mempermudah eksplorasi informasi, namun di sisi lain berpotensi menurunkan kedalaman analisis apabila tidak disertai kemampuan evaluatif.

Selain itu, keterbatasan distribusi fitur Meta AI yang masih bertahap dan belum merata di semua pengguna menunjukkan, bahwa aksesibilitas tidak hanya dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan, tetapi juga oleh faktor teknis seperti ketersediaan sistem dan dukungan bahasa. Hal ini mengindikasikan bahwa pragmatisasi aksesibilitas bersifat dinamis dan bergantung pada kesiapan infrastruktur teknologi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pragmatisasi aksesibilitas dalam penggunaan Meta AI di *WhatsApp Messenger* mencakup tiga dimensi utama, yaitu:

- 1) Kemudahan akses langsung dalam satu platform komunikasi
- 2) Efisiensi waktu dan kecepatan memperoleh informasi
- 3) Minimnya hambatan teknis dan kognitif dalam penggunaan

Ketiga dimensi tersebut berkontribusi signifikan dalam meningkatkan intensitas penggunaan Meta AI oleh siswa, yang pada akhirnya berimplikasi pada transformasi pola belajar dan potensi pengembangan kemampuan berpikir kritis, meskipun tetap

memerlukan pendampingan agar tidak bersifat instan semata.

b. Defisit Kredibilitas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 1 Kota Pasuruan, ditemukan penggunaan *WhatsApp Messenger* yang didukung oleh fitur Meta AI tidak hanya memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi juga memunculkan tantangan terkait kredibilitas informasi yang diperoleh. Tantangan ini berkaitan dengan kemungkinan adanya ketidaksesuaian atau ketidakakuratan informasi yang dihasilkan oleh teknologi kecerdasan buatan. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran, beberapa siswa memanfaatkan Meta AI untuk mencari penjelasan tambahan mengenai materi yang sedang dipelajari melalui *WhatsApp Messenger*. Namun demikian, dalam beberapa situasi ditemukan informasi yang diperoleh dari teknologi tersebut tidak selalu sepenuhnya sesuai dengan materi yang dijelaskan oleh guru atau sumber pembelajaran yang digunakan sebab tidak sinkronya penjelasan antar-argumen di kelas.

“Saya belum pernah coba sih ini, tapi ya gitu seperti sebelumnya saya kurang memahami jawaban panjang dan analisis argumen dari Meta AI.” (VASI.01)

Pernyataan tersebut menunjukkan, bahwa siswa mulai menyadari adanya keterbatasan dalam penggunaan teknologi kecerdasan buatan sebagai sumber informasi. Kesadaran tersebut mendorong siswa untuk

tidak langsung menerima informasi secara mentah, melainkan melakukan proses verifikasi terhadap informasi yang diperoleh.

Temuan serupa juga disampaikan oleh siswa lain yang menyatakan, bahwa mereka perlu membandingkan informasi yang diperoleh dari Meta AI dengan sumber lain agar dapat memastikan kebenaran informasi tersebut.

“Sementara ini, saya membaca hasil penelusuran dari *web* atau bertanya dengan teman untuk mengecek jawaban.” (VASI.35)

“Kalau menggunakan Meta AI biasanya saya bandingkan dulu dengan materi dari buku atau penjelasan guru supaya lebih yakin jawabannya benar.” (VASI.04)

Proses membandingkan informasi dari berbagai sumber tersebut menunjukkan adanya aktivitas berpikir kritis yang dilakukan oleh siswa. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berusaha mengevaluasi dan memvalidasi informasi yang mereka peroleh.

Selain itu, guru juga menyampaikan, bahwa penggunaan Meta AI dalam pembelajaran perlu disertai dengan bimbingan agar siswa mampu menggunakan teknologi tersebut secara bijak.

“Kami juga diingatkan sama guru kami buat jangan terlalu ambil sumber dari AI.” (DILA.10, VASI.56)

“Pernah, ada di satu momen pada saat guru mengoreksi tugas saya diingatkan kembali karena jawaban tugas saya terlihat bahasa AI banget.” (VASI.09)

Pernyataan tersebut menunjukkan, bahwa peran guru tetap penting dalam membimbing siswa untuk menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran secara kritis. Guru tidak hanya

berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk menilai keakuratan informasi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam diskusi pembelajaran di grup kelas *WhatsApp Messenger*, beberapa siswa mulai menunjukkan sikap kritis ketika menemukan perbedaan informasi antara jawaban yang diberikan oleh Meta AI dengan sumber lain. Dalam situasi tersebut, siswa mencoba mengajukan pertanyaan kepada guru atau berdiskusi dengan teman sekelas untuk memperoleh penjelasan yang lebih tepat.

Kondisi tersebut menunjukkan faktor defisit kredibilitas informasi justru dapat menjadi salah satu pemicu berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika siswa menyadari bahwa tidak semua informasi yang diperoleh dari teknologi dapat langsung dipercaya, mereka terdorong untuk melakukan proses analisis, evaluasi, serta verifikasi terhadap informasi tersebut.

Dalam konteks indikator berpikir kritis, proses ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengevaluasi sumber informasi, menganalisis perbedaan pendapat, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang lebih dapat dipercaya. Aktivitas tersebut merupakan bagian penting dari keterampilan berpikir kritis yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan, bahwa

penggunaan *WhatsApp Messenger* yang dilengkapi dengan Meta AI tidak hanya memberikan manfaat dalam hal akses informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan terkait kredibilitas informasi. Tantangan tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa di MAN 1 Kota Pasuruan.

Melalui proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi tersebut, siswa memiliki kesempatan untuk belajar mengevaluasi informasi, membandingkan berbagai sumber pengetahuan, serta mengembangkan sikap kritis terhadap informasi yang mereka peroleh. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dalam pembelajaran perlu disertai dengan pendampingan yang tepat agar dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Konfabulasi Informasi

Temuan penelitian menunjukkan konfabulasi informasi menjadi salah satu fenomena krusial dalam penggunaan Meta AI pada *WhatsApp Messenger* oleh siswa. Konfabulasi informasi dalam konteks ini merujuk pada kecenderungan sistem kecerdasan buatan menghasilkan jawaban yang tampak meyakinkan secara linguistik, namun tidak sepenuhnya akurat atau bahkan tidak memiliki dasar referensi yang valid. Fenomena ini muncul sebagai konsekuensi dari karakteristik model AI generatif yang bekerja berdasarkan prediksi pola bahasa, bukan verifikasi kebenaran faktual secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa kerap menerima jawaban dari Meta AI sebagai informasi yang “benar” tanpa melakukan proses verifikasi lanjutan. Hal ini disebabkan oleh gaya bahasa AI yang sistematis, runtut, dan menyerupai otoritas akademik, sehingga meningkatkan tingkat kepercayaan pengguna. Dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa informasi yang diberikan bersifat parsial, kurang kontekstual, atau mengandung generalisasi yang tidak tepat, namun tetap digunakan oleh siswa dalam tugas pembelajaran.

Fenomena konfabulasi ini berdampak ambivalen terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Di satu sisi, keberadaan informasi yang tidak sepenuhnya akurat justru dapat menjadi stimulus bagi siswa untuk melakukan klarifikasi, perbandingan sumber, dan evaluasi argumen. Siswa yang memiliki literasi digital lebih baik cenderung memanfaatkan kondisi ini sebagai ruang latihan berpikir kritis, misalnya dengan memeriksa ulang jawaban melalui buku, jurnal, atau sumber terpercaya lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 1 Kota Pasuruan, telah ditemukan penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam pembelajaran, khususnya Meta AI yang terintegrasi dalam *WhatsApp Messenger*, memberikan berbagai kemudahan bagi siswa dalam memperoleh informasi. Namun demikian, pemanfaatan teknologi tersebut juga menghadirkan tantangan yang berkaitan dengan kemungkinan munculnya “konfabulasi informasi”, yaitu kondisi ketika

sistem kecerdasan buatan menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan tetapi sebenarnya kurang akurat atau tidak sepenuhnya sesuai dengan fakta.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran, beberapa siswa menggunakan Meta AI sebagai salah satu sumber referensi untuk memahami materi pelajaran atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru melalui grup kelas di *WhatsApp Messenger*. Dalam beberapa situasi, siswa menemukan informasi yang diberikan oleh teknologi tersebut tidak selalu sesuai dengan materi yang dijelaskan oleh guru maupun sumber pembelajaran yang terdapat dalam buku pelajaran.

Salah satu siswa menyampaikan bahwa meskipun Meta AI dapat memberikan jawaban dengan cepat, terkadang informasi yang dihasilkan perlu diperiksa kembali karena tidak selalu sepenuhnya benar.

“Biasanya dicek dengan AI lain, dengan lihat buku paket, tanya guru langsung, atau tanya ke teman. Baru menemukan dimana letak benar dan salahnya. Jawaban Meta AI juga terkadang rancu dan mengarah ke link *web* kosong, jadi itu buat penanda.” (SUPA.09, VASI.59)

“Tapi sebelum menarik kesimpulan dari AI ini, terlebih dahulu dicek hasil yang diberikan.” (AKTE.13)

“Meta AI kebanyakan isinya *web-web* kosong atau bahkan pas dicek nggak *nyambung* banget.” (SUPA.02, DILA.01)

“Iya ini, faktor kecepatan AI ini lebih baik daripada AI lain daripada mencari jawaban secara manual, seperti ChatGPT, Gemini, atau DeepSeek. Sayangnya tidak disertai dengan jawaban AI yang memuaskan dan terkadang tidak jelas (absurd).” (AKTE.04)

“Meta AI, jawaban dari AI ini kurang jelas sumbernya yang hanya berisi *web kosong* atau *link web* yang tidak bisa dibuka.” (SUPA.04)

Pernyataan tersebut menunjukkan, bahwa siswa mulai menyadari adanya kemungkinan ketidaksesuaian informasi yang dihasilkan oleh teknologi kecerdasan buatan. Kesadaran tersebut mendorong siswa untuk tidak langsung menerima informasi secara mentah, tetapi melakukan proses verifikasi terhadap informasi yang diperoleh.

Temuan serupa juga disampaikan oleh siswa lain yang menyatakan bahwa mereka perlu membandingkan informasi yang diberikan oleh Meta AI dengan sumber lain agar dapat memastikan kebenarannya.

“Kalau Saya biasanya diskusi sama teman-teman dan juga tanya langsung ke guru kalau emang ada kerjaan dan tugas sulit.” (VASI.03)

“Saya membandingkannya dengan jawaban teman saya, mencari buku yang berhubungan di perpustakaan ma’had (pesantren), atau menanyakannya langsung ke guru. Baru setelah itu saya tuliskan jawaban saya.” (VASI.15)

Proses membandingkan dan memverifikasi informasi tersebut menunjukkan adanya aktivitas berpikir kritis yang dilakukan oleh siswa. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berusaha menganalisis dan mengevaluasi keakuratan informasi yang mereka peroleh.

Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa fenomena konfabulasi informasi dalam penggunaan teknologi kecerdasan buatan perlu menjadi perhatian dalam proses pembelajaran. Guru menjelaskan

bahwa siswa perlu diberikan pemahaman bahwa teknologi seperti Meta AI tidak selalu menghasilkan informasi yang sepenuhnya benar sehingga perlu disertai dengan sikap kritis dalam menggunakannya.

“Teknologi AI memang membantu siswa mendapatkan informasi dengan cepat dan instan, tetapi siswa juga harus diajarkan untuk tidak langsung percaya pada semua jawaban yang diberikan oleh AI.” (VASI.33)

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam diskusi pembelajaran melalui grup kelas di *WhatsApp Messenger*, beberapa siswa menunjukkan sikap kritis ketika menemukan perbedaan informasi antara jawaban dari Meta AI dengan penjelasan yang diberikan oleh guru. Dalam situasi tersebut, siswa mencoba mengajukan pertanyaan tambahan, meminta klarifikasi, atau mendiskusikan perbedaan informasi tersebut dengan teman sekelas.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa adanya potensi konfabulasi informasi justru dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika siswa menyadari bahwa tidak semua informasi yang dihasilkan oleh teknologi dapat langsung dipercaya, mereka terdorong untuk melakukan proses analisis, evaluasi, serta verifikasi terhadap informasi yang mereka temukan.

Dalam kaitannya dengan indikator kemampuan berpikir kritis, proses ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi keakuratan sumber, membandingkan berbagai pendapat, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang lebih

valid. Aktivitas tersebut merupakan bagian penting dari keterampilan berpikir kritis yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa penggunaan Meta AI melalui *WhatsApp Messenger* tidak hanya memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa kemungkinan munculnya konfabulasi informasi. Tantangan tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa di MAN 1 Kota Pasuruan.

Melalui pengalaman dalam memanfaatkan teknologi tersebut, siswa belajar untuk lebih berhati-hati dalam menerima informasi, melakukan pengecekan terhadap sumber yang digunakan, serta mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara lebih kritis. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dalam pembelajaran perlu disertai dengan bimbingan dari guru agar siswa mampu memanfaatkan teknologi tersebut secara bijak dan bertanggung jawab dalam mendukung proses pembelajaran.

2. Dinamika Psikologis Siswa dalam Menggunakan Meta AI

a. Ketergantungan Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 1 Kota Pasuruan, penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam pembelajaran, khususnya Meta AI yang diakses melalui *WhatsApp Messenger*, tidak hanya mempengaruhi proses belajar siswa dari segi

akademik, tetapi juga menimbulkan dinamika psikologis dalam cara siswa memperoleh dan mengolah informasi. Salah satu dinamika psikologis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah munculnya kecenderungan “ketergantungan kognitif” terhadap teknologi kecerdasan buatan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran, beberapa siswa menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan Meta AI secara langsung ketika menghadapi pertanyaan atau tugas yang diberikan oleh guru melalui grup kelas via *WhatsApp Messenger*. Dalam situasi tertentu, siswa lebih memilih mencari jawaban melalui teknologi tersebut dibandingkan mencoba memahami materi secara mandiri terlebih dahulu.

Salah satu siswa menyampaikan, bahwa penggunaan Meta AI dianggap lebih praktis dalam membantu mereka menjawab pertanyaan atau memahami materi pelajaran.

“Biasanya kalau ada pertanyaan yang sulit, saya langsung mencoba bertanya ke Meta AI di WhatsApp karena jawabannya cepat dan bisa membantu memahami materi.”
(VASI.43)

Pernyataan tersebut menunjukkan, bahwa kemudahan akses terhadap teknologi kecerdasan buatan dapat mempengaruhi cara siswa dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Ketika teknologi mampu memberikan jawaban secara cepat, siswa cenderung menjadikannya sebagai sumber utama dalam memperoleh informasi.

Temuan serupa juga disampaikan oleh siswa lain yang

menyatakan bahwa mereka sering menggunakan Meta AI sebagai langkah awal dalam mencari jawaban sebelum mencoba mencari referensi dari sumber lain.

“Kalau ada tugas dari guru, biasanya saya coba cari dulu di Meta AI sebab cepat supaya dapat gambaran jawabannya, baru kemudian melihat materi di buku.” (VASI.31)

“...saya juga membandingkan jawaban dari ChatGPT, Gemini, dan Meta AI.” (AKTE.02)

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan ketergantungan kognitif terhadap teknologi kecerdasan buatan, di mana siswa mulai mengandalkan teknologi sebagai alat bantu utama dalam memahami materi pembelajaran. Dalam konteks tertentu, ketergantungan ini dapat mempermudah siswa dalam memperoleh informasi, namun juga berpotensi mengurangi upaya eksplorasi mandiri apabila tidak diimbangi dengan sikap belajar yang aktif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam diskusi pembelajaran di grup kelas *WhatsApp Messenger*, ditemukan bahwa beberapa siswa yang menggunakan Meta AI secara intensif cenderung memberikan jawaban yang serupa atau memiliki pola penjelasan yang hampir sama. Hal ini menunjukkan bahwa siswa terkadang menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari teknologi tersebut tanpa melakukan pengolahan atau analisis yang lebih mendalam.

Namun demikian, dalam beberapa situasi lain ditemukan bahwa siswa mulai menggunakan informasi dari Meta AI sebagai bahan awal untuk kemudian dikembangkan melalui diskusi dengan teman atau

klarifikasi kepada guru. Dalam kondisi tersebut, teknologi berfungsi sebagai pemicu awal dalam proses berpikir yang lebih lanjut.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, peneliti menafsirkan bahwa dinamika psikologis berupa ketergantungan kognitif terhadap teknologi kecerdasan buatan merupakan fenomena yang muncul seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Ketergantungan ini dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Di satu sisi, teknologi seperti Meta AI dapat membantu siswa memperoleh informasi secara cepat dan memberikan gambaran awal terhadap suatu permasalahan. Namun di sisi lain, apabila digunakan secara berlebihan tanpa disertai dengan proses refleksi dan analisis dari guru dan orang tua, teknologi tersebut dapat mengurangi kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri.

Dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, siswa perlu didorong untuk tidak hanya menerima informasi yang diberikan oleh teknologi, tetapi juga melakukan proses analisis, evaluasi, serta pengembangan ide secara mandiri. Oleh karena itu, penggunaan Meta AI melalui *WhatsApp Messenger* perlu diarahkan sebagai alat pendukung pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan, bukan sebagai pengganti proses berpikir itu sendiri.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa

dinamika psikologis berupa ketergantungan kognitif menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dalam pembelajaran di MAN 1 Kota Pasuruan. Pendampingan dari guru dan juga kesadaran siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa penggunaan teknologi tersebut dapat mendukung, bukan menghambat, perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Pertahanan Kognitif melalui Validasi Lintas Media

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 1 Kota Pasuruan, ditemukan bahwa penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran memunculkan dinamika psikologis tertentu pada siswa, salah satunya adalah munculnya pertahanan kognitif melalui validasi lintas media. Dinamika ini berkaitan dengan upaya siswa untuk memeriksa kembali, membandingkan, dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari teknologi kecerdasan buatan dengan berbagai sumber lain sebelum menjadikannya sebagai rujukan dalam pembelajaran.

Dalam praktik pembelajaran yang memanfaatkan Meta AI melalui *WhatsApp Messenger*, siswa sering menggunakan teknologi tersebut untuk memperoleh penjelasan awal terkait materi pelajaran atau untuk membantu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi peneliti, sebagian siswa tidak langsung menerima informasi yang diberikan oleh teknologi tersebut secara mutlak. Sebaliknya, siswa menunjukkan kecenderungan

untuk melakukan pengecekan ulang melalui berbagai media lain seperti buku pelajaran, sumber informasi di internet, maupun klarifikasi langsung kepada guru.

Salah satu siswa menyampaikan bahwa ia tidak selalu langsung menggunakan jawaban yang diberikan oleh Meta AI, melainkan mencoba mencocokkannya terlebih dahulu dengan sumber lain.

“Saya biasanya membandingkan jawaban Meta AI dengan AI lain seperti, ChatGPT, Gemini, dan DeepSeek.” (VASI.32)

“Akhirnya saya bandingkan dengan jawaban teman saya.” (VASI.48)

“Saya tipe orang yang nggak malu bertanya dan mencoba buku yang ada di perpustakaan atau buku daring. Kalau ada jawaban dari AI-nya yang nggak klop.” (DILA.10, VASI.56)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran siswa untuk melakukan proses verifikasi terhadap informasi yang diperoleh dari teknologi kecerdasan buatan. Proses membandingkan informasi dari berbagai sumber tersebut merupakan salah satu bentuk pertahanan kognitif yang membantu siswa dalam menghindari kesalahan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Selain itu, siswa lain juga menyampaikan, bahwa mereka sering mendiskusikan kembali informasi yang diperoleh dari Meta AI dengan teman, mencari di buku daring dan luring, atau menanyakan langsung kepada guru ketika menemukan perbedaan informasi.

Proses diskusi tersebut umumnya berlangsung melalui grup kelas yang menggunakan *WhatsApp Messenger*. Melalui media tersebut, siswa dapat menyampaikan pertanyaan, memberikan tanggapan

terhadap pendapat teman, serta meminta klarifikasi dari guru terkait informasi yang mereka peroleh. Interaksi ini menciptakan ruang diskusi yang memungkinkan siswa untuk memverifikasi informasi secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam kegiatan diskusi pembelajaran di grup *WhatsApp Messenger*, beberapa siswa terlihat menyertakan referensi tambahan ketika menyampaikan pendapat mereka. Misalnya, siswa tidak hanya menyampaikan jawaban dari Meta AI, tetapi juga menambahkan penjelasan dari buku pelajaran atau sumber lain yang mereka temukan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan kebiasaan untuk mengonfirmasi kebenaran informasi sebelum menggunakannya dalam diskusi.

Dalam kaitannya dengan indikator kemampuan berpikir kritis, proses validasi lintas media ini berkaitan dengan beberapa aspek penting, seperti kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta menarik kesimpulan berdasarkan berbagai referensi yang relevan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga melakukan proses pengolahan informasi secara aktif.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, peneliti menafsirkan dinamika psikologis berupa pertahanan kognitif melalui validasi lintas media merupakan salah satu bentuk adaptasi siswa dalam menghadapi penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam pembelajaran. Ketika siswa menyadari informasi yang dihasilkan oleh teknologi tidak selalu

sepenuhnya akurat, mereka terdorong untuk melakukan proses pengecekan dan perbandingan dengan sumber lain.

Dengan demikian, penggunaan Meta AI melalui *WhatsApp Messenger* tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi secara cepat, tetapi juga dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam memverifikasi dan mengevaluasi informasi secara lebih kritis. Proses ini menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa di MAN 1 Kota Pasuruan, terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital yang ditandai dengan melimpahnya berbagai sumber informasi yang tersedia.

c. Otorisasi Ilmu Pengetahuan

Penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran memiliki dampak ke kemampuan berpikir kritis siswa yang tidak hanya terlihat dari kecakapan mereka merumuskan pertanyaan (*prompting*), melainkan juga dari bagaimana mereka melakukan otorisasi ilmu pengetahuan. Otorisasi ini merujuk pada proses di mana siswa memvalidasi, mengkritisi, dan menentukan tingkat kepercayaan terhadap informasi yang dihasilkan oleh AI maupun sumber lainnya sebelum menjadikannya sebagai landasan argumen ilmiah. Berdasarkan hasil wawancara, tingkat kepercayaan dan metode otorisasi yang dilakukan siswa sangat bergantung pada karakteristik mata pelajaran yang sedang dihadapi, khususnya pemisahan antara rumpun keilmuan eksakta (matematika dan fisika)

dan keilmuan agama serta linguistik (agama dan bahasa).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa diketahui, bahwa jawaban AI tersebut tidak ditelan mentah-mentah oleh siswa. Beberapa siswa menunjukkan pola dan prinsip penyelesaian masalah berbasis rumus dan logika matematis, serta bahasa dan dogma, siswa menunjukkan kehati-hatian yang tinggi. Siswa menyadari bahwa AI memiliki kelemahan dalam memberikan langkah penyelesaian yang rasional dan sesuai dengan kapasitas akademik siswa tingkat menengah. Siswa dengan kritis menolak jawaban AI yang dianggap terlalu kompleks atau *oversolving*.

Penolakan terhadap otorisasi mutlak pada AI dalam pelajaran matematika yang menganggap jawaban AI terlalu rumit dan tidak natural. Kendati demikian, bagi sebagian siswa, otorisasi pengetahuan eksakta dari AI tetap dapat dilakukan asalkan diiringi dengan proses pengaturan ulang *prompt* (instruksi) yang lebih spesifik.

“Saya pernah menggunakan AI ini dalam mengerjakan tugas-tugas rumit, seperti matematika dan agama. Kalau jawaban untuk di masalah matematika, sepengalaman saya cara yang diberikan terlalu rumit sehingga mudah ditebak guru kalau itu jawaban dari AI. Sedangkan kalau persoalan agama, saya lebih menggunakan kitab salaf (agama) dan bertanya ke teman yang ahli secara langsung, sebab apabila kita menanyakan di AI manapun jawabannya membingungkan.” (VASI.19), (BAPE.05)

“Pernah, apalagi saat ada soal-soal sulit seperti matematika atau fisika. Yang mau nggak mau harus pakai rumus. Selain itu, saat gambar ya saya pakai prompt tertentu agar warna menyatu dan bagus. Tapi ya gitu buat Meta AI menurut saya masih kurang.” (BAPE.02)

Hal ini membuktikan, bahwa siswa tidak menerima informasi

secara pasif, melainkan mengontrol jalannya penalaran algoritma agar sesuai dengan kaidah keilmuan yang diajarkan di sekolah dengan petunjuk dari guru.

“Lah, ini biasanya saya bandingkan hasil jawaban dengan AI lain sebelum saya tanyakan ke guru. Biasanya kalau pelajaran agama, saya nggak menggunakan AI karena kesesatan jawaban yang diberikan, baik itu dari Meta AI, ChatGPT, Gemini, atau aplikasi AI lainnya. Saya lebih malah memilih buka buku atau bertanya ke teman yang lebih paham agama dalam urusan agama.” (VASI. 30)

“Saya bandingkan jawaban AI dengan buku dan penjelasan guru, kemudian menyusun jawaban akhir dari gabungan ketiganya.” (VASI 5.6)

Ketidakpercayaan terhadap validitas AI dalam persoalan teologi dan validasi melalui figur otoritas ahli juga menjadi keharusan mutlak bagi siswa yang menekankan disampaikan secara lugas

“Sama seperti jawaban sebelumnya nggih, saya biasa cek di Gemini dan Black Box. Kalau Pelajaran agama saya cek di buku dan tanya teman.” (VASI. 41)

“Saya pernah menggunakan AI ini dalam mengerjakan tugas-tugas rumit, seperti matematika dan agama. Kalau jawaban untuk di masalah matematika, pengalaman saya cara yang diberikan terlalu rumit sehingga mudah ditebak guru kalau itu jawaban dari AI. Sedangkan kalau persoalan agama, saya lebih menggunakan kitab salaf (agama) dan bertanya ke teman yang ahli secara langsung, sebab apabila kita menanyakan di AI manapun jawabannya membingungkan.” (VASI.19), (BAPE.05)

Hal yang sama berlaku pada persoalan linguistik dan terminologi bahasa. Siswa menilai AI gagal memahami konteks budaya dan semantik. Beberapa siswa mengonfirmasi bahwa instrumen fisik atau sosial jauh lebih otoritatif dibandingkan AI, dengan menyatakan,

“Pernah, rasanya cukup membantu juga. Saya juga

membandingkannya di web KBBI dan Dictionary.com. Namun untuk istilah bahasa Arab, saya biasanya melihat kamus atau bertanya kepada teman-teman yang ahli dalam bahasa Arab.” (VASI.06), (BAPE.04)

“ Belum pernah saya mengerjakan tugas rumit seperti matematika dan Bahasa Arab pakai Meta AI, sebab tahu sendirikan bagaimana responsnya? Antara pertanyaan dan jawaban terkadang nggak nyambung.” (DILA.12), (BAPE.03)

“Bisa sih dikit-dikit, saya terkadang masih terpaku dengan jawaban dari AI. Sering juga diingatkan teman atau guru untuk menggunakan Bahasa sendiri saat menjelaskan di kelas. Masih saya usahakan juga untuk tidak terlalu kecanduan.” (VASI.61), (MABA.10)

Temuan di atas secara komprehensif mengonfirmasi, bahwa kehadiran Meta AI dan AI lain tidak menumpulkan daya kritis siswa dalam memvalidasi sebuah kebenaran. Siswa memiliki penyaring epistemologis yang kuat; mereka tidak menganggap AI sebagai pemegang kebenaran tunggal (*sole authority of knowledge*). Sebaliknya, siswa secara aktif melakukan triangulasi data dengan membandingkan jawaban AI (*cross-checking*) terhadap penjelasan guru, literatur primer (buku ajar, kamus, kitab salaf), serta hasil dari model AI alternatif lainnya sebelum mengotorisasi suatu pengetahuan menjadi sebuah simpulan akademik yang sah.

B. Pembahasan Penelitian

1. Analisis Faktor Penggunaan Meta AI terhadap Indikator Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 1 Kota

Pasuruan, penggunaan Meta AI melalui *WhatsApp Messenger* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Pengaruh ini dapat dianalisis melalui beberapa indikator berpikir kritis, yakni menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, menarik kesimpulan, dan pemecahan masalah, berupa:

a. Analisis Informasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan Meta AI sebagai sumber informasi awal ketika menghadapi materi atau pertanyaan yang kompleks. Aksesibilitas tinggi dan kecepatan respon yang diberikan Meta AI memudahkan siswa memperoleh informasi dengan cepat. Namun, sebagian besar siswa tidak serta-merta menerima jawaban dari AI secara mutlak. Mereka melakukan “*validasi lintas media*”, misalnya membandingkan informasi dari Meta AI dengan buku teks atau digital, materi daring, atau klarifikasi langsung dari guru atau teman.

Hal ini menunjukkan, siswa mulai melatih kemampuan analisis informasi, yaitu kemampuan untuk menilai relevansi dan akurasi informasi sebelum digunakan. Fenomena ini sejalan dengan literatur modern yang menekankan bahwa AI dapat memperluas akses informasi, namun efektivitasnya terhadap berpikir kritis siswa tergantung pada bimbingan reflektif dari guru (Ningtyas & Zaini, 2023). Dengan demikian, Meta AI tidak hanya berfungsi sebagai sumber jawaban, tetapi juga sebagai alat yang memicu keterlibatan

aktif siswa dalam proses berpikir (Sarwandianto & Ariyani, 2025).

b. Evaluasi Argumen

Dalam praktik diskusi berbasis *WhatsApp Messenger*, siswa tidak hanya menyampaikan jawaban yang diperoleh dari Meta AI, tetapi juga berusaha memberikan alasan atau dasar pemikiran. Ketika menemukan perbedaan antara jawaban AI dengan materi guru, siswa cenderung mengajukan pertanyaan klarifikasi dan berdiskusi dengan teman-teman. Aktivitas ini menunjukkan kemampuan evaluasi argumen, yaitu menilai kualitas informasi dan keakuratan jawaban.

Guru yang menjadi informan dalam penelitian juga mengonfirmasi, bahwa sebagian siswa menunjukkan kesadaran untuk tidak langsung menerima jawaban AI. Mereka membandingkan beberapa sumber informasi sebelum menyatakan pendapat, sehingga muncul proses berpikir reflektif yang penting untuk kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa evaluasi kritis terhadap keluaran AI penting untuk mencegah informasi menyesatkan (*hallucinations*) (Sun et al., n.d.).

c. Menarik Kesimpulan

Indikator berpikir kritis selanjutnya adalah kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan. Temuan menunjukkan, bahwa siswa menggunakan informasi dari Meta AI sebagai bahan awal, lalu membandingkan dan menyintesis dengan buku, penjelasan guru, dan diskusi teman sebelum mencapai kesimpulan akhir. Proses ini

memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan inferensi dan sintesis informasi, yang merupakan komponen penting dalam berpikir kritis. Salah satu siswa menyatakan:

“Saya bandingkan jawaban AI dengan buku dan penjelasan guru, kemudian menyusun jawaban akhir dari gabungan ketiganya.” (VASI.51)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan Meta AI dapat mendorong refleksi dan pengambilan keputusan berbasis bukti, bukan sekadar menyalin jawaban.

d. Pemecahan Masalah

Meta AI juga memfasilitasi pemecahan masalah dengan memberikan alternatif jawaban yang berbeda. Namun, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah tidak hanya bergantung pada jawaban AI, melainkan pada proses integrasi informasi, diskusi, dan klarifikasi yang mereka lakukan. Proses ini dapat dijelaskan dalam beberapa tahap: identifikasi masalah, pencarian informasi awal melalui Meta AI, validasi lintas sumber, integrasi informasi, dan akhirnya menghasilkan solusi yang logis.

Temuan ini menunjukkan bahwa Meta AI berfungsi sebagai *cognitive trigger* yang memicu berpikir kritis siswa, tetapi keterampilan berpikir mendalam tetap dibangun melalui interaksi aktif dan bimbingan guru. Hal ini selaras dengan literatur yang menekankan bahwa AI efektif sebagai alat bantu pemecahan masalah bila dipadukan dengan pendekatan pembelajaran (Ningtyas & Zaini, 2023).

e. Ketergantungan dan Pertahanan Kognitif

Penelitian juga menemukan adanya dinamika psikologis pada siswa ketika menggunakan Meta AI. Beberapa siswa menunjukkan kecenderungan ketergantungan kognitif untuk jawaban cepat, tetapi mayoritas mulai mengembangkan pertahanan kognitif, yaitu kemampuan untuk menilai, memverifikasi, dan menolak informasi yang kurang akurat.

Pertahanan kognitif ini berkembang melalui proses validasi lintas media, di mana siswa membandingkan jawaban AI dengan sumber lain sebelum menyimpulkan atau menyampaikan jawaban. Fenomena ini menegaskan bahwa Meta AI dapat memicu dinamika psikologis yang mendukung berpikir kritis jika digunakan secara bijak. Literatur modern juga menekankan pentingnya *meta-cognitive regulation* dalam penggunaan AI agar siswa tidak hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga melatih evaluasi dan refleksi (Sun et al., n.d.).

f. Sinkronisasi dengan Literasi Digital dan *AI-Literacy*

Penggunaan Meta AI memaksa siswa untuk mengintegrasikan literasi digital dengan kemampuan berpikir kritis. Mereka harus mengecek sumber, membandingkan perspektif, menilai kredibilitas konten AI, dan menyusun argumentasi berdasar bukti. Hal ini sejalan dengan kompetensi abad 21 (*21st century skills*), di mana literasi digital dan berpikir kritis saling terintegrasi. Guru berperan sebagai

fasilitator yang mengarahkan penggunaan AI agar siswa tetap berpikir kritis dan reflektif.

Berdasarkan analisis faktor penggunaan Meta AI terhadap indikator berpikir kritis siswa, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Meta AI meningkatkan akses informasi secara cepat, tetapi berpikir kritis bergantung pada kemampuan siswa melakukan analisis dan verifikasi.
- 2) Evaluasi argumen berkembang ketika siswa mempertanyakan kualitas jawaban AI dan membandingkannya dengan sumber lain.
- 3) Menarik kesimpulan menjadi lebih matang ketika siswa menyintesis informasi dari beberapa sumber.
- 4) Pemecahan masalah optimal terjadi bila Meta AI digunakan sebagai *support tool* dalam pembelajaran aktif.
- 5) Dinamika psikologis berupa ketergantungan dan pertahanan kognitif mempengaruhi cara siswa menggunakan AI.
- 6) Guru memiliki peran kunci dalam membimbing penggunaan AI agar mendukung kemampuan berpikir kritis secara autentik.

Dengan demikian, Meta AI melalui *WhatsApp Messenger* berpotensi besar menjadi media pendukung pengembangan berpikir kritis siswa di MAN 1 Kota Pasuruan, asalkan siswa dibimbing untuk menggunakan teknologi ini secara reflektif, kritis, dan didampingi strategi validasi lintas media.

2. Implikasi Dinamika Psikologis terhadap Otonomi Pemikiran

Hasil penelitian di MAN 1 Kota Pasuruan menunjukkan bahwa

penggunaan Meta AI melalui *WhatsApp Messenger* tidak hanya memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa secara kognitif, tetapi juga menimbulkan dinamika psikologis yang berdampak pada otonomi pemikiran siswa. Dinamika ini muncul dalam bentuk ketergantungan kognitif, pertahanan kognitif, serta kemampuan refleksi dan sintesis informasi, yang secara kolektif memengaruhi bagaimana siswa mengambil keputusan dan menyusun argumen secara mandiri.

a. Ketergantungan Kognitif dan Tantangannya terhadap Otonomi

Pada tahap awal penggunaan Meta AI, beberapa siswa menunjukkan kecenderungan ketergantungan kognitif, yaitu mengandalkan jawaban cepat dari AI untuk menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan. Hal ini terlihat ketika siswa langsung menyalin jawaban tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut. Beberapa siswa menyampaikan:

“Iya benar, Meta AI menurut saya cepat dalam memberikan jawaban apalagi berbentuk jawaban poin. Apalagi sekarang AI-nya bisa muncul di grup jadi enak kalau ada teman cari konteks/jawaban.” (AKTE.11)

“Saya biasanya tanya ke teman-teman atau cek di E-Book sih. Minimal dikit-dikitlah buat baca biar paham konteks dan nggak bodoh-bodoh amat saat ditanya. Tapi emang AI semenggoda itu sih dikala cari jawaban cepat.” (VASI.64)

Ketergantungan ini berpotensi mengurangi otonomi pemikiran karena siswa tidak terlatih untuk menganalisis, membandingkan, atau mengevaluasi informasi secara mandiri. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa penggunaan AI tanpa bimbingan reflektif dapat menurunkan keterlibatan aktif siswa dalam berpikir

kritis (Natasya, 2023) .

b. Pertahanan Kognitif sebagai Mekanisme Adaptasi

Meskipun terdapat kecenderungan ketergantungan awal, mayoritas siswa mengembangkan pertahanan kognitif, yaitu kemampuan untuk menilai, membandingkan, dan menolak informasi yang kurang dan tidak akurat dari AI. Proses ini terjadi melalui validasi lintas media, diskusi dengan teman di grup *WhatsApp Messenger*, atau konsultasi dengan guru. Seorang siswa menyatakan:

“Sama seperti jawaban sebelumnya nggih, saya biasa cek di Gemini dan Black Box. Kalau Pelajaran agama saya cek di buku dan tanya teman.” (VASI. 41)

Sikap ini menunjukkan, bahwa siswa mulai membangun kemampuan berpikir otonom dengan tidak menerima informasi secara pasif. Pertahanan kognitif ini merupakan bentuk adaptasi psikologis yang mendorong siswa untuk mempertahankan kemandirian berpikir, meskipun mereka menggunakan AI sebagai sumber awal informasi. Literasi digital yang dikombinasikan dengan evaluasi kritis terhadap jawaban AI memperkuat otonomi siswa dalam membuat keputusan berdasarkan bukti (Sutrisno et al., 2023).

c. Refleksi dan Sintesis Informasi

Selain pertahanan kognitif, siswa juga menunjukkan kemampuan refleksi dan sintesis informasi. Meta AI digunakan sebagai bahan awal, namun siswa tidak berhenti di situ; mereka membandingkan jawaban AI dengan buku, sumber daring, dan penjelasan guru sebelum menarik kesimpulan. Beberapa siswa menyampaikan:

“Saya bandingkan jawaban AI dengan buku dan penjelasan guru, kemudian menyusun jawaban akhir dari gabungan ketiganya.” (VASI 5.6)

“Saya juga membandingkan jawaban Meta AI dengan jawaban di *web KBBI Daring* yang ada di web dan hasilnya tidak jauh berbeda.” (DILA.04, VASI.28)

Proses ini menunjukkan keterampilan berpikir tingkat lanjut, termasuk menyaring informasi, menarik kesimpulan secara mandiri, dan membangun argumen. Aktivitas reflektif ini memperkuat otonomi pemikiran siswa karena mereka belajar membuat keputusan sendiri berdasarkan pertimbangan kritis terhadap berbagai sumber informasi.

d. Peran Guru dalam Mendukung Otonomi

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan, bahwa peran pendidik sangat penting dalam memfasilitasi otonomi pemikiran siswa. Guru menekankan pentingnya evaluasi jawaban AI dan mendorong diskusi lintas teman. Intervensi guru membantu mengubah ketergantungan awal siswa menjadi proses belajar yang menguatkan pertahanan kognitif dan refleksi kritis, sehingga Meta AI berfungsi bukan hanya sebagai penyedia jawaban, tetapi juga sebagai alat stimulasi berpikir otonom.

“Bener banget, Meta AI saya gunakan saat situasi terdesak aja seperti *deadline* tugas cepat yang diberikan sama guru daripada ngerjain tugas manual. Tapi ya gitu sering diingatkan sama guru” (AKTE.16)

Berdasarkan temuan, dapat disimpulkan, bahwa dinamika psikologis yang muncul dari penggunaan Meta AI berperan ganda terhadap otonomi pemikiran:

- 1) Ketergantungan kognitif, potensi menurunkan otonomi jika tidak

diimbangi bimbingan.

- 2) Pertahanan kognitif, meningkatkan otonomi karena siswa belajar menilai, memverifikasi, dan menolak informasi yang tidak relevan.
- 3) Refleksi dan sintesis informasi, memperkuat kemandirian berpikir siswa dengan menyatukan berbagai sumber menjadi argumen yang logis
- 4) Peran guru sebagai fasilitator, memastikan proses berpikir kritis dan otonomi berjalan optimal, mencegah ketergantungan yang berlebihan.

Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan Meta AI melalui *WhatsApp Messenger*, bila disertai strategi pedagogis yang tepat, dapat meningkatkan kemandirian berpikir dan kemampuan berpikir kritis siswa di MAN 1 Kota Pasuruan. Siswa belajar untuk memanfaatkan AI secara bijak, mengembangkan pertahanan kognitif, dan membangun refleksi yang mendukung otonomi dalam proses pengambilan keputusan.

3. Penggunaan Meta AI *Whatsapp Messenger* pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Perspektif Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Meta AI dalam *WhatsApp Messenger* oleh siswa dipengaruhi secara signifikan oleh faktor pragmatisasi aksesibilitas dan fenomena konfabulasi informasi. Dalam perspektif Islam, kedua temuan ini dapat dianalisis melalui kerangka epistemologi Islam yang menekankan keseimbangan antara kemudahan memperoleh ilmu dan kewajiban verifikasi kebenaran.

Pertama, pragmatisasi aksesibilitas yang ditunjukkan melalui kemudahan dan kecepatan akses informasi sejalan dengan prinsip *taysir* dalam Islam, yaitu kemudahan dalam menjalankan aktivitas, termasuk dalam menuntut ilmu. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah menghendaki kemudahan bagi manusia dan tidak menghendaki kesulitan (QS. Al-Baqarah: 185). Namun demikian, kemudahan ini tidak boleh menghilangkan esensi pencarian ilmu yang mendalam. Sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dipahami secara mendalam dan diamalkan, bukan sekadar diperoleh secara instan (Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*). Dengan demikian, penggunaan Meta AI perlu diiringi dengan proses refleksi dan analisis agar tidak menghasilkan pemahaman yang dangkal.

Kedua, temuan mengenai konfabulasi informasi menunjukkan bahwa AI dapat menghasilkan jawaban yang tampak benar namun tidak selalu akurat. Dalam Islam, hal ini berkaitan erat dengan konsep *tabayyun*, yaitu kewajiban untuk memverifikasi informasi sebelum menerimanya. Al-Qur'an menegaskan pentingnya klarifikasi terhadap setiap berita yang diterima (QS. Al-Hujurat: 6). Prinsip ini sejalan dengan pandangan Imam An-Nawawi yang menekankan pentingnya kehati-hatian dalam meriwayatkan informasi (An-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*). Oleh karena itu, siswa dituntut untuk tidak menerima jawaban AI secara mentah, melainkan melakukan verifikasi melalui sumber lain yang kredibel.

Lebih lanjut, penggunaan Meta AI dalam pembelajaran memiliki

potensi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa apabila digunakan secara reflektif. Dalam Islam, aktivitas berpikir kritis sejalan dengan konsep *tafakkur*, yaitu perenungan mendalam terhadap suatu fenomena. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk menggunakan akalinya melalui ungkapan seperti *afalā ta'qilūn* dan *afalā tatafakkarūn*. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan bagian dari pengembangan intelektual sekaligus spiritual. Namun, apabila AI digunakan secara instan tanpa proses analisis, maka hal tersebut bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akal yang aktif dan kritis.

Dengan demikian, integrasi temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Meta AI dapat menjadi sarana efektif dalam pembelajaran apabila diimbangi dengan prinsip-prinsip Islam seperti *taysīr*, *tabayyun*, dan *tafakkur*. Tanpa ketiga prinsip tersebut, kemudahan teknologi justru berpotensi melemahkan kualitas berpikir kritis siswa.

Penajaman pemahaman atas penggunaan Meta AI Whatsapp Messenger dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa perspektif Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Integrasi Temuan Pragmatisasi Aksesibilitas

Temuan mengenai pragmatisasi aksesibilitas menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan Meta AI karena kemudahan, kecepatan, dan efisiensi dalam memperoleh informasi. Dalam perspektif Islam, kondisi ini selaras dengan prinsip *taysīr* (kemudahan) dalam menuntut ilmu. Kemudahan akses yang diberikan teknologi dapat dipandang

sebagai bentuk *rahmat* dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran.

Namun demikian, Islam tidak hanya menekankan kemudahan, tetapi juga kedalaman pemahaman (*tafaqquh fī al-dīn*). Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dipahami secara mendalam dan diamalkan, bukan sekadar diketahui secara instan. Oleh karena itu, penggunaan Meta AI perlu diarahkan agar tidak berhenti pada akses cepat, tetapi dilanjutkan dengan proses analisis, refleksi, dan internalisasi nilai.

Dengan demikian, integrasi temuan ini menunjukkan bahwa aksesibilitas tinggi dapat menjadi pendorong awal (entry point) dalam pembelajaran, tetapi tetap memerlukan penguatan metodologi berpikir kritis agar sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

b. Integrasi Temuan Konfabulasi Informasi

Temuan terkait konfabulasi informasi memperlihatkan bahwa AI dapat menghasilkan jawaban yang tampak benar, namun tidak selalu akurat. Dalam perspektif Islam, fenomena ini berkaitan erat dengan konsep *tabayyun* (verifikasi informasi).

Al-Qur'an menegaskan pentingnya klarifikasi sebelum menerima informasi (QS. Al-Hujurat: 6), yang dalam konteks modern dapat diterapkan pada penggunaan AI. Siswa tidak cukup hanya menerima output teknologi, tetapi harus melakukan *cross-check* dengan sumber lain yang lebih otoritatif.

Pandangan ini sejalan dengan prinsip kehati-hatian dalam

transmisi ilmu yang ditekankan oleh Imam An-Nawawi, yang mengajarkan pentingnya validasi dalam setiap periwayatan. Dengan demikian, konfabulasi informasi bukan hanya tantangan, tetapi juga media latihan epistemologis untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Integrasi Kemampuan Berpikir Kritis (*Tafakkur*)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Meta AI berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis, terutama ketika siswa aktif mengevaluasi dan mengolah informasi. Dalam Islam, aktivitas ini sejalan dengan konsep tafakkur dan penggunaan '*aql*' (akal).

Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk berpikir kritis melalui ungkapan seperti *afalā ta'qilūn* dan *afalā tatafakkarūn*. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis bukan sekadar kompetensi akademik, tetapi juga bagian dari ibadah intelektual.

Namun, apabila penggunaan AI justru mendorong sikap pasif dan instan, maka hal tersebut bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan desain pembelajaran yang mendorong siswa untuk; mengkritisi jawaban AI, Mengembangkan argumen mandiri dan Melakukan refleksi mendalam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian analisis dan pembahasan mendalam pada dua bab sebelumnya, bagian ini akan merangkum temuan-temuan utama dari penelitian ini. Berikut adalah kesimpulan dari penelitian ini:

3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Meta AI *WhatsApp Messenger*

- Pragmatisasi Aksesibilitas

Faktor pragmatisasi aksesibilitas menjadi salah satu determinan utama dalam mendorong siswa memanfaatkan fitur Meta AI di dalam *WhatsApp*. Pragmatisasi dalam konteks ini merujuk pada kecenderungan penggunaan teknologi yang didasarkan pada kemudahan, kecepatan, dan efisiensi praktis dalam memenuhi kebutuhan belajar.

- Defisit Kredibilitas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 1 Kota Pasuruan, ditemukan, bahwa penggunaan *WhatsApp Messenger* yang didukung oleh fitur Meta AI *WhatsApp Messenger* tidak hanya memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi juga memunculkan tantangan terkait kredibilitas informasi yang diperoleh. Tantangan ini berkaitan dengan kemungkinan adanya ketidaksesuaian atau ketidakakuratan informasi yang dihasilkan oleh teknologi kecerdasan buatan. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

- Konfabulasi Informasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konfabulasi informasi menjadi salah satu fenomena krusial dalam penggunaan Meta AI pada *WhatsApp Messenger* oleh siswa. Konfabulasi informasi dalam konteks ini merujuk pada kecenderungan sistem kecerdasan buatan menghasilkan jawaban yang tampak meyakinkan secara linguistik, namun tidak sepenuhnya akurat atau bahkan tidak memiliki dasar referensi yang valid. Fenomena ini muncul sebagai konsekuensi dari

3 Dinamika Psikologis Siswa dalam Menggunakan Meta AI

- Ketergantungan Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 1 Kota Pasuruan, penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam pembelajaran, khususnya Meta AI yang diakses melalui *WhatsApp Messenger*, tidak hanya mempengaruhi proses belajar siswa dari segi akademik, tetapi juga menimbulkan dinamika psikologis dalam cara siswa memperoleh dan mengolah informasi. Salah satu dinamika psikologis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah munculnya kecenderungan “ketergantungan kognitif” terhadap teknologi kecerdasan buatan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa dinamika psikologis berupa ketergantungan kognitif menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dalam pembelajaran di MAN 1 Kota Pasuruan. Pendampingan dari guru dan juga kesadaran siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa

penggunaan teknologi tersebut dapat mendukung, bukan menghambat, perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

- **Pertahanan Kognitif melalui Validasi Lintas Media**

Siswa MAN 1 Kota Pasuruan yang menggunakan teknologi kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran memunculkan dinamika psikologis tertentu pada siswa, salah satunya adalah munculnya pertahanan kognitif melalui validasi lintas media. Dinamika ini berkaitan dengan upaya siswa untuk memeriksa kembali, membandingkan, dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari teknologi kecerdasan buatan dengan berbagai sumber lain sebelum menjadikannya sebagai rujukan dalam pembelajaran.

Dalam praktik pembelajaran yang memanfaatkan Meta AI melalui *WhatsApp Messenger*, siswa sering menggunakan teknologi tersebut untuk memperoleh penjelasan awal terkait materi pelajaran atau untuk membantu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi peneliti, sebagian siswa tidak langsung menerima informasi yang diberikan oleh teknologi tersebut secara mutlak. Sebaliknya, siswa menunjukkan kecenderungan untuk melakukan pengecekan ulang melalui berbagai media lain seperti buku pelajaran, sumber informasi di internet, maupun klarifikasi langsung kepada guru.

Setelah berhasil menyajikan hasil penelitian yang telah dipaparkan tersebut, pelaporan akademik penelitian skripsi juga terlengkapi dengan wawasan keislaman sebagai basis integratif dalam memahami fenomena penggunaan Meta AI *Whatsapp Messenger* dalam meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa perspektif Islam. Dalam hal ini terepresentasi pada:

1) Integrasi Temuan Pragmatisasi Aksesibilitas

Temuan mengenai pragmatisasi aksesibilitas menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan Meta AI karena kemudahan, kecepatan, dan efisiensi dalam memperoleh informasi. Dalam perspektif Islam, kondisi ini selaras dengan prinsip *taysīr* (kemudahan) dalam menuntut ilmu. Kemudahan akses yang diberikan teknologi dapat dipandang sebagai bentuk *rahmat* dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran.

Dengan demikian, integrasi temuan ini menunjukkan bahwa aksesibilitas tinggi dapat menjadi pendorong awal (*entry point*) dalam pembelajaran, tetapi tetap memerlukan penguatan metodologi berpikir kritis agar sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

2) Integrasi Temuan Konfabulasi Informasi

Konfabulasi informasi memperlihatkan bahwa AI dapat menghasilkan jawaban yang tampak benar, namun tidak selalu akurat. Dalam perspektif Islam, fenomena ini berkaitan erat dengan konsep *tabayyun* (verifikasi informasi). Hal ini sejalan dengan prinsip kehati-hatian dalam transmisi ilmu atas pentingnya validasi dalam setiap periwayatan. Dengan demikian, konfabulasi informasi bukan hanya tantangan, tetapi juga media latihan epistemologis untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

3) Integrasi Kemampuan Berpikir Kritis (*Tafakkur*)

Penggunaan Meta AI berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis, terutama ketika siswa aktif mengevaluasi dan mengolah informasi. Dalam Islam, aktivitas ini sejalan dengan konsep tafakkur dan penggunaan

'aql (akal). Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk berpikir kritis melalui ungkapan seperti *afalā ta'qilūn* dan *afalā tatafakkarūn*. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis bukan sekadar kompetensi akademik, tetapi juga bagian dari ibadah intelektual.

4) Otorisasi Ilmu Pengetahuan

Siswa MAN 1 Kota Pasuruan yang saat menggunakan kecerdasan buatan seperti Meta AI dan AI lainnya tidak serta-merta melemahkan daya kritis siswa, melainkan justru memicu lahirnya sikap skeptis yang sehat melalui proses otorisasi ilmu pengetahuan. Siswa terbukti tidak memosisikan AI sebagai sumber kebenaran mutlak, melainkan menjadikannya sekadar instrumen pendamping belajar. Pada rumpun mata pelajaran eksakta seperti matematika dan fisika, sikap kritis ini ditunjukkan melalui kehati-hatian siswa terhadap pemecahan masalah matematis dari AI yang sering kali dianggap terlalu rumit, tidak natural, atau bahkan luput dari konteks pertanyaan awal. Siswa menolak jawaban instan yang tidak sesuai dengan nalar akademis tingkat menengah dan memilih untuk menyaring informasi tersebut dengan mengontrol kecerdasan buatan melalui penyesuaian instruksi (*prompting*) yang lebih spesifik.

Sementara itu, kehati-hatian siswa menjadi jauh lebih ketat dan tak jarang berujung pada penolakan mutlak ketika berhadapan dengan rumpun ilmu humaniora dan teologi, seperti mata pelajaran agama, dan bahasa. Keterbatasan AI dalam memberikan jawaban yang terhindar dari disinformasi teologis dan ketidakmampuannya memahami konteks linguistik mendorong siswa untuk mengembalikan otorisasi keilmuan kepada otoritas tradisional. Dalam hal ini, siswa secara sadar berpaling kembali kepada penjelasan guru, rujukan kamus, hingga literatur klasik

pesantren (*kitab salaf*) sebagai sumber primer yang validitasnya tidak diragukan. Pada akhirnya, celah kelemahan AI ini secara tidak langsung mendidik siswa untuk melakukan triangulasi data, di mana mereka dituntut untuk aktif melakukan verifikasi silang (*cross-checking*) dari berbagai sumber sebelum merumuskan sebuah kesimpulan ilmiah yang ajek.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti mengajukan beberapa saran strategis kepada pihak-pihak terkait guna meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teknologi. Bagi siswa, disarankan untuk memposisikan kecerdasan buatan hanya sebagai instrumen perumusan draf awal atau pencarian gagasan kreatif saja. Siswa harus tetap memprioritaskan literatur primer dan verifikasi manusiawi guna menghindari paparan informasi yang bias atau menyesatkan.

Bagi tenaga pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk merumuskan metode pembelajaran yang mengintegrasikan literasi kecerdasan buatan secara kritis. Guru diharapkan dapat memberikan arahan mengenai etika penggunaan AI dan teknik validasi informasi agar siswa tidak terjebak dalam habituasi instan. Institusi pendidikan perlu memfasilitasi dialog mengenai perkembangan teknologi digital dalam ruang kelas guna menumbuhkan kesadaran kolektif. Pemanfaatan AI dalam tugas akademik sebaiknya disertai dengan instruksi penelusuran sumber asli untuk melatih ketajaman analisis siswa.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif antara berbagai model kecerdasan buatan dengan cakupan sampel yang lebih

luas. Penelitian masa depan juga dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang penggunaan AI terhadap struktur neural dan pola retensi informasi pada remaja. Penggunaan metode kuantitatif mungkin diperlukan untuk mengukur secara presisi tingkat korelasi antara intensitas penggunaan AI dengan skor berpikir kritis. Peneliti juga menyarankan adanya studi mengenai efektivitas intervensi edukasi literasi AI dalam meminimalisir ketergantungan kognitif siswa. Penutup ini menekankan bahwa teknologi merupakan perpanjangan tangan dari nalar manusia dan bukan pengganti dari proses berpikir itu sendiri. Kesuksesan integrasi teknologi dalam pendidikan sangat bergantung pada kebijaksanaan individu dalam menyeimbangkan kecepatan digital dan kedalaman logika. Akhir kata, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan diskursus psikologi pendidikan di era transformasi digital. Penelitian ini diharapkan menjadi stimulus bagi kajian-kajian lanjutan yang lebih komprehensif demi kemajuan ekosistem pendidikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela, N. N., Maharani, T. S., & Rahmadina, N. S. (2025). Hak Privasi Pengguna Dalam Era Kecerdasan Buatan : Tinjauan Normatif Hukum Terhadap Kesehatan Mental. *IERJ: Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 1(27), 75–82.
- Agustina, N., Ismaya, E., & Pratiwi, I. (2022). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Karakter Peduli Sosial Anak. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3(2), 2547–2555. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Ahlaro, S. R. (2020). KRITERIA METODE PEMBELAJARAN YANG BAIK DAN EFEKTIF Steven Ronald Ahlaro 1. *JUMPA: Jurnal Masalah Pastoral*, VIII(1), 16–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.60011/jumpa.v8i1.98>
- Ajani, Y. A., Enakrire, R. T., Oladokun, B. D., & Bashorun, M. T. (2023). Reincarnation of libraries via metaverse: A pathway for a sustainable knowledge system in the digital age. *Business Information Review*, 40(4), 191–197. <https://doi.org/10.1177/02663821231208044>
- Aji, S. P. (2024). Manajemen Pendidikan Islam dan AI: Peluang dan Tantangan. *Alasma: Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 6(1), 44.
- Aliyah, S. (2013). Ulul Albab dalam Tafsir Fii Zhihali Al-Quran. *JIA: Jurnal Ilmu Agama*, 1(1), 115–150.
- Allehyani, B., Almashy, A., Jamshed, M., & Banu, S. (2025). Measuring the Impact of Meta-AI on English Reading Comprehension Score Enhancement: A Study Within Social Media Application. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(2), 615–623. <https://doi.org/10.17507/tpls.1502.31>
- Amin, N. F., Garancang, S., Abunawas, K., Makassar, M., Negeri, I., & Makassar, A. (2023). Konsep Umum dan Populasi Sampel dalam Penelitian. *Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15–31.
- Amrizal, V., & Aini, Q. (2013). *Kecerdasan buatan* (Q. Aini (Ed.); 1st ed.). Halaman Moeka Publishing.
- Badaruddin, B., Muslim, A., & Irianto, B. A. (2019). Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu “Inovasi Produk Penelitian Pengabdian Masyarakat & Tantangan Era Revolusi 4.0 Industri“. In *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu “ Inovasi Produk Penelitian Pengabdian Masyarakat & Tantangan Era Revolusi 4.0 Industri “* (Vol. 2, Issue 1).
- Basuni, B. Y. (2018). Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 1(2), 13. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v1i2.25082>

- Bond, M., Khosravi, H., De Laat, M., Bergdahl, N., Negrea, V., Oxley, E., Pham, P., Chong, S. W., & Siemens, G. (2024). A Meta Systematic Review of Artificial Intelligence in Higher Education: A Call for Increased Ethics, Collaboration, and Rigour. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00436-z>
- Brown, A. H., & Green, T. D. (2019). The essentials of instructional design: Connecting fundamental principles with process and practice. In *The Essentials of Instructional Design: Connecting Fundamental Principles with Process and Practice*. <https://doi.org/10.4324/9780429439698>
- Bums, T., & Gottschalk, F. (2020). Education in the Digital Age: Healthy and Happy Children, Educational Research and Innovation. In *E* (3rd ed., Vol. 3, Issue 1). OECD Publishing. <https://doi.org/10.18261/issn1891-943x-2008-01-04>
- Burke, R. J., & Christensen, L. (2024). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (R. Hester (Ed.); 5th ed., Vol. 5). SAGE Publishing.
- Cita, D. S., Halim, A. A., Harun, M., Batre, M. N., Shukri, M. H., Yusmira, Z. J., Juniarni, C., Darajat, D., Nur, I., Harwan, R., & Kuswandi, I. (2023). Transformation of Artificial intelligence in Islamic Edu with Ulul Albab Value (Global Challenge Pererspective). *Firdaus Journal*, 3(1), 1.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). A Mixed-Method Approach. In A. Marks (Ed.), *Writing Center Talk over Time* (5th ed.). SAGE Publishing. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Crompton, H., & Burke, D. (2022). Artificial intelligence in K-12 education. *SN Social Sciences*, 2(7), 1–14. <https://doi.org/10.1007/s43545-022-00425-5>
- Devianto, Y., & Dwiasnati, S. (2020a). Kerangka Kerja Sistem Kecerdasan Buatan dalam Meningkatkan Kompetensi Sumber Daya Manusia Indonesia. *Jurnal Telekomunikasi Dan Komputer*, 10(1), 19. <https://doi.org/10.22441/incomtech.v10i1.7460>
- Devianto, Y., & Dwiasnati, S. (2020b). Kerangka Kerja Sistem Kecerdasan Buatan dalam Meningkatkan Kompetensi Sumber Daya Manusia Indonesia. *IncomTech: Jurnal Telekomunikasi Dan Komputer*, 10(1), 19–24. <https://doi.org/10.22441/incomtech.v10i1.7460>
- Du Boulay, B. (2023). Artificial Intelligence in Education and Etichs. *Handbook of Open, Distance and Digital Education*, 6(7), 93–105. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-2080-6>
- Dwi, S. M., & Ediyono, S. (2022). Kajian Perspektif Filsafat: Berpikir Kritis dalam Hubungannya di Dunia Psikologi. *Jurnal Analisis Kritis*, 1(December).

- El-Hady, E. H. F. (2024). Pandangan Islam terhadap Etika Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Kehidupan Sehari-hari. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Keagamaan Islam*, 21(2), 84–98. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>
- Ennis, R. H. (2018). Critical Thinking Across the Curriculum: A Vision. *Topoi*, 37(1), 165–184. <https://doi.org/10.1007/s11245-016-9401-4>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). *Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling*. 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Facione, P. (2015). Critical Thinking : What It Is and Why It Counts. In *Insight Assessment*.
- Faisal, M. (2024). Dampak Kecerdasan Buatan (AI) terhadap Pola Pikir Cerdas Mahasiswa di Pontianak. *Nucleus: Research and Development for Better Future*, 5(1), 60–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.37010/nuc.v5i1.1684>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 456–463. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779>
- Fazil, A. W., Hakimi, M., & Shahidzay, A. K. (2024). A Comprehensive Review of Bias in AI Algorithms. *Nusantara Hasana Journal*, 3(8), 1–11. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i8.1052>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Mouw, E., Jonata, J., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, N., & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Y. Novita (Ed.), *PT. Global Eksekutif Teknologi* (1st ed., Issue Maret). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hanifah, U., & Novebri, N. (2025). Ketergantungan Penggunaan Aplikasi AI dalam Keefektifitasan Belajar pada Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajremen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.866>
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)* (1st ed.). Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hatija, M. (2023). Implementasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Rabwah*, 17(02), 129–140. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i02.313>
- Herwinsyah. (2024). Kajian Teoritis: Artificial Intelligence (AI) Dalam Pandangan Islam Dan Etikanya. *Salam Institute Islamic Studies*, 1(1), 24–30. <https://jurnal.elsalima.org/index.php/siis/article/view/3>
- Hollister, J. M., & Lee, & J. (2022). An Exploratory Study on Virtual Reality and

- Related Technologies in Terminal LIS Degree Programs in the United States and South Korea. 2022. J. M. Hollister & J. Lee *International Journal of Knowledge Content Development & Technology*, 12, 85–106. <http://dx>.
- Jaya, H., Sabran, S., Idris, M., Djawad, Y., Ilham, A., & Ahmar, A. (2018). *Kecerdasan Buatan* (1st ed.). Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar.
- Khamal, M. (2021). *Makna Kata Sulthan dan Korelasinya dengan Ekspedisi Manusia ke Langit (Analisis 'Ijaz 'Ilmi dalam Surah Al-Rahman Ayat 33)* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://core.ac.uk/download/pdf/490681348.pdf>
- Koch, M. J., Carolus, A., Wienrich, C., & Latoschik, M. E. (2024). Meta AI literacy scale: Further validation and development of a short version. *Heliyon*, 10(21), e39686. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39686>
- Komarudin, A., Wahyudi, A., Faqih, E. A. A., Fadhilah, F., Pandiani, H., Shaumi, M. A. F., Saputra, M. Be. W., Fauzi, M. I., Fauzi, R. A., Arif, W. F., & Ahmad. (2024). Peranan Artificial Intelligence dalam Pendidikan. *APPA: Jurnal ...*, 1(5), 379–385. <http://jurnalmahasiswa.com/index.php/appa/article/view/778%0Ahttp://jurnalmahasiswa.com/index.php/appa/article/download/778/506>
- Korteling, J. E. H., & Blankendaal, R. A. M. (2021). Human- versus Artificial Intelligence. *Frontiers in Artificial Intelligence*, 4(March), 1–13. <https://doi.org/10.3389/frai.2021.622364>
- Kristiyono, J. (2015). Budaya Internet: Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Mendukung Penggunaan Media Di Masyarakat. *Scriptura*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.1.23-30>
- Kurniahtunnisa, K., Manuel, M., Aini, M., & Agustina, T. (2025). Persepsi dan Sikap Siswa Terhadap Penggunaan Artificial Intelligence. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(1), 47–59.
- Latifa, H. N., Utami, M., & Kumala, C. S. (2025). Transformasi Pembelajaran di Masa Pandemi : Dari Tatap Muka ke Dunia Maya. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(4), 27–35. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i4.1869>
- Lu, Y., & Ana Hamu, Y. (2022). Teori Operant Conditioning Menurut Burrhusm Frederic Skinner. *Jurnal Arrabona*, 5(1), 22–39. <https://doi.org/10.57058/juar.v5i1.65>
- Lund, B., & Ting, W. (2023). Chatting about ChatGPT: How May AI and GPT Impact Academia and Libraries? *SSRN Electronic Journal*, January. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4333415>
- Mayer, R. E., & Fiorella, L. (2022). *The Cambridge Handbook of Multimedia*

- Learning. *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*, January. <https://doi.org/10.1017/9781108894333>
- Muttaqin, M., Arafa, M., Kumala Jaya, A., Suryawan, M. A., Gustiana, Z., Banjarnahor, A. R., Bukidz, D. P., Hazriani, H., Simanjuntak, M., Saputra, N., & Fajrillah, F. (2023). Implementasi AI Dalam Kehidupan. In J. Simamarta (Ed.), *Yayasan Kita Menulis* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis. <http://repository.upy.ac.id/4945/1/FullBook> Implementasi Artificial Intelligence (AI) dalam Kehidupan.pdf
- Namdas, V. R. (2024). Metaverse Libraries in Academic Environment. *International Journal of Research in Library Science*, 10(1), 128–137. <https://doi.org/10.26761/ijrls.10.1.2024.1740>
- Natasya, R. D. (2023). Implementasi Artificial Intelligence (AI) Dalam Teknologi Modern. *Jurnal Komputer Dan Teknologi Sains (KOMTEKS)*, 2(1), 22–24.
- Ningtyas, E. A., & Zaini, M. (2023). Analisis Validitas LKPD Elektronik Pada Konsep Perubahan Lingkungan Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis Jenjang SMA. 2(1).
- Nolasco, G., Dave, J., & Dicuangco, A. (2025). A Review Article Facebook's Meta AI: A Potential Boon or Doom for Learning? *IJM: International Journal of Metaverse*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.54536/ijm.v3i1.3845>
- Nufus, H., & Kusaeri, A. (2020). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Geometri. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 5(2), 49–55.
- Nur, A. A., Adam, M. F. A., Fiqri, R. P. S., & Djabatika, R. S. (2024). Kecerdasan Buatan dan Islam Ancaman dan Langkah Preventifnya. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(12), 243–246.
- Nurmasari, I., Supriadi, H., Mawarny, E., Amalya, N., & Anjani, S. (2020). Manajemen Profesional Guru dalam Kualitas Mendidik sebagai Upaya Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia. *Jurnal LOKABMAS Kreatif*, 01(03), 63.
- Oladokun, B. D., Ajani, Y. A., Tom-George, N. W., & Okeke, O. C. (2024). From Metaverse to Meta AI: a dynamic disruption in libraries in higher education institutions. *Library Hi Tech News*, July. <https://doi.org/10.1108/LHTN-04-2024-0059>
- Ouyang, F., Zheng, L., & Jiao, P. (2022). Artificial Intelligence in Online Higher Education: A Systematic Review of Empirical Research from 2011 to 2020. In *Education and Information Technologies* (Vol. 27, Issue 6). <https://doi.org/10.1007/s10639-022-10925-9>
- Rahmaniah, R. (2022). konsep Ulul Albab Menurut M Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah Dan Relevansinya Terhadap Perubahan Sosial.

Universitas Islam Negeri Walisongo.

- Ratnasari, R., Zabeta, M., & Sholeha, F. Z. (2025). Pengaruh Artificial Intelligence (AI) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan, Dan Angkasa*, 3(1), 68–76.
- Rifai, A. (2020). Konsep Ulu Al-Albab dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. In *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rismawati, A. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence untuk Meningkatkan Kreativitas Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SMPN Satu Atap Pesanggrahan 2 Batu). In *E-Theses UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Vol. 15, Issue 1).
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In E. Munastiwi & H. Ardi (Eds.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (1st ed., Vol. 53, Issue 9). CV. Bumi Maheswari.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Santina, R. O., Hayati, F., & Oktariana, R. (2021). Analisis Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...*, 2(1), 1–13. file:///Users/ajc/Downloads/319-File Utama Naskah-423-1-10-20210810.pdf
- Sarwandianto, A., & Ariyani, L. (2025). Edukasi Artificial Intelligent dalam Implementasi Fitur Meta AI di Whatsapp Artificial Intelligent Education in the implementation of Meta AI features on WhatsApp. *Pandawa: Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 3(July).
- Schiff, D. (2019). Out of the Laboratory and into the Classroom: The Future of Artificial Intelligence. *Journal of Intelligence*, 7(1), 1–41. <https://doi.org/10.3390/jintelligence7010008>
- Sitorus, A. A. M., Afdhalurrahman, A., Khairani, D. A., Nawawi, M. I., & Nasution, N. (2025). Hukum Menggunakan Artificial Intelligence (AI) dalam Kehidupan Umat Muslim. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 5228–5235.
- Sitorus, M., & Murti, M. D. F. (2024). Analisis Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence pada Pembelajaran di Cyber University. *Jurnal Ilmu Komputer Sistem Informasi & Teknologi Informasi (Innotech)*, 1(2), 90–101.
- Solehudin, M., & Rahmawati, W. A. N. (2025). Dampak Penggunaan Meta Artificial Intelligence pada WhatsApp terhadap Cara Berpikir Mahasiswa

- saat Diskusi di Kelas. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v13i1.13189>
- Subiyantoro, S. (2024). *Buku Ajar Artificial Intelligence* (A. Andriyanto (Ed.); 1st ed.). Penerbit Underline.
- Sukmawati, A. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence Untuk Meningkatkan Efisiensi Pembelajaran Al Quran. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Agama*, 24(1), 62–68. <https://doi.org/10.58738/encryption.v2i2.489>
- Sun, Y., Sheng, D., Zhou, Z., & Wu, Y. (n.d.). *AI hallucination: towards a comprehensive classification of distorted information in artificial intelligence-generated content*. 2024, 1–14. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03811-x>
- Sungkono, Hakim, M. L., Trilisiana, N., & Prabowo, M. (2024). Pembelajaran yang Efektif, Efisien, Dan Menyenangkan dengan Media Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar di Wilayah Koordinator Pendidikan Bulu Sukoharjo. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 195–199.
- Supratman, S., Subanji, S., & Mansyur, M. Z. (2023). View of Analogical Reasoning Process Based On The Development Of High Order Thinking Skill Prospective Teacher Students. *Journal of Positive School Psychology*, 7(3), 83–102.
- Susanti, W., Saleh, L. F., Nurhabibah, N., Gultom, A. B., Saloom, G., Ndorang, R. A., Sukwiwa, T., Nyrlely, L., Suroyo, S., Mulya, R., & Lisnasari, S. F. (2020). Pemikiran Kritis dan Kreatif. In H. F. Ningrum (Ed.), *CV. Media Sains Indonesia* (1st ed., Vol. 1, Issue 1). CV. Media Sains Indonesia. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Sutrisno, D., Susanti, A., & Hermanto, H. (2023). *Mengoptimalkan Pembelajaran: Peran Transformasi AI dalam Dunia Pendidikan* (A. Fuadi (Ed.); 1st ed.). Mutiara Intelektual Indonesia.
- Szmyd, K., & Mitera, E. (2024). *The Impact of Artificial Intelligence on the Development of Critical Thinking Skills in Students*. XXVII(2), 1022–1039.
- Taek, E. D., Ngongo, M. H. L., & Satrio, D. A. (2025). Analisis Penerapan Meta AI Bagi Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *JUMIN: JURNAL MEDIA INFORMATIKA*, 6(3), 2120–2124.
- Teräs, M. (2022). Education and Technology: Key Issues and Debates. In *International Review of Education* (Vol. 68, Issue 4). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s11159-022-09971-9>

- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228.
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Walter, Y. (2024). Embracing the future of Artificial Intelligence in The Classroom: the relevance of AI literacy, prompt engineering, and critical thinking in modern education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(15), 1–29. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00448-3>
- Widodo, Y. B., Sibuea, S., & Narji, M. (2024). Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan : Meningkatkan Pembelajaran Personalisasi. *Jurnal Teknologi Informatika Dan Komputer M. H. Thamrin*, 10(2), 602–615.
- Wulandari, A. K., & Asmara, R. (2025). Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Meta AI sebagai Sumber Informasi untuk Tugas Akademik. *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 5(3), 1101–1113. <https://doi.org/e-ISSN: 2808-8115 p-ISSN: 2809-1051 Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc> <https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i3.5688>
- Yohanda, R. (2020). Metode Studi Kasus : Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 14 Pekanbaru. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 19(1), 113–130. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v19i1.17178>
- Yuli, T. E. S. (2016). Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (Senatik 1)*, 1–17.

DAFTAR WEBSITE

<https://survei.apjii.or.id/>
<https://intimedia.id/read/kic-survey-reveals-836-percent-of-indonesians-familiar-with-ai>
<https://www.ipsos.com/en-id/ipsos-ai-monitor-indonesia-2024>
<https://tirto.id/penggunaan-ai-di-dunia-pendidikan-makin-marak-dan-merata-gZax>
<https://www.tempo.co/digital/kenapa-jawaban-meta-ai-sering-tidak-akurat--1186901>
https://faq.whatsapp.com/1111412106858632/?helpref=uf_share
<https://tekno.kompas.com/read/2024/12/16/19350087/apa-itu-meta-ai-yang-muncul-di-whatsapp-dan-instagram->
<https://jatim.nu.or.id/keislaman/hukum-menggunakan-artificial-intelligence-untuk-rujukan-agama-G3hei>
<https://alif.id/read/husein-muhammad/memahami-istilah-ulama-b211753p/>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Format *Informed Consent*

LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Narasumber :

Umur :

Kelas :

Menyatakan bersedia menjadi subjek (narasumber) dalam penelitian dari pihak:

Nama Peneliti : Hilal Nabil Hibatulloh

NIM : 19410057

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Judul Penelitian : **META AI WHATSAPP MESSENGER SEBAGAI
MEDIA PENDUKUNG KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS SISWA**

Dengan ini, Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai narasumber dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Pasuruan,2025

(.....)

Lampiran 2 *Informed Consent*

LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Narasumber : Maulidya Nur Rizki

Umur : 16

Kelas : X-D 110

Menyatakan bersedia menjadi subjek (narasumber) dalam penelitian dari pihak:

Nama Peneliti : Hilal Nabli Hibatulloh

NIM : 19410057

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Judul Penelitian : META AI WHATSAPP MESSENGER SEBAGAI MEDIA

PENDUKUNG KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Dengan ini, Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai narasumber dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Pasuruan, 0 Desember 2025



(Maulidya Nur R.....)

LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Narasumber : Nasya Parisyi S.
Umur : 16
Kelas : X-E

Menyatakan bersedia menjadi subjek (narasumber) dalam penelitian dari pihak:

Nama Peneliti : Hilal Nabil Hibatulloh
NIM : 19410057
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Judul Penelitian : **META AI WHATSAPP MESSENGER SEBAGAI MEDIA
PENDUKUNG KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

Dengan ini, Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai narasumber dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Pasuruan, 10 Desember 2025

Nasya
(.....Nasya Parisyi S.)

LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Narasumber : Cahyani Amalia Putri
Umur : 16
Kelas : 10 - D

Menyatakan bersedia menjadi subjek (narasumber) dalam penelitian dari pihak:

Nama Peneliti : Hilal Nabil Hibatulloh
NIM : 19410057
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Judul Penelitian : META AI WHATSAPP MESSENGER SEBAGAI MEDIA

PENDUKUNG KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Dengan ini, Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai narasumber dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Pasuruan, 10 Desember 2025


(Cahyani Amalia P.)

LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Narasumber : M. Danuri Ishaq
Umur : 15
Kelas : 10

Menyatakan bersedia menjadi subjek (narasumber) dalam penelitian dari pihak:

Nama Peneliti : Hilal Nabil Hibatulloh
NIM : 19410057
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Judul Penelitian : **META AI WHATSAPP MESSENGER SEBAGAI MEDIA
PENDUKUNG KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

Dengan ini, Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai narasumber dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Pasuruan, 10 Desember 2025

(
M. Danuri Ishaq.....)

LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Narasumber : Syifa Aqila
Umur : 15 tahun
Kelas : X - H

Menyatakan bersedia menjadi subjek (narasumber) dalam penelitian dari pihak:

Nama Peneliti : Hilal Nabil Hibatulloh
NIM : 19410057
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Judul Penelitian : **META AI WHATSAPP MESSENGER SEBAGAI MEDIA**

PENDUKUNG KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Dengan ini, Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai narasumber dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Pasuruan, 05 November 2025


 (..... Syifa Aqila)
 (.....)

LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Narasumber : Andien Khumairoh 2
Umur : 16 tahun
Kelas : X - 6

Menyatakan bersedia menjadi subjek (narasumber) dalam penelitian dari pihak:

Nama Peneliti : Hilal Nabil Hibatulloh
NIM : 19410057
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Judul Penelitian : **META AI WHATSAPP MESSENGER SEBAGAI MEDIA**

PENDUKUNG KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Dengan ini, Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai narasumber dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Pasuruan, 10 Desember 2025


(.....Andien Khumairoh 2.....)

**LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Narasumber : Sakina Rahma

Umur : 15 tahun

Kelas : XII (MAN Kota Pasuruan)

Menyatakan bersedia menjadi subjek (narasumber) dalam penelitian dari pihak:

Nama Peneliti : Hilal Nabil Hibatulloh

NIM : 19410057

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

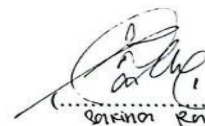
Judul Penelitian : **META AI WHATSAPP MESSENGER SEBAGAI MEDIA**

PENDUKUNG KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Dengan ini, Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai narasumber dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Pasuruan, 5 November 2025


 (.....)
 Sakina Rahma

LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Narasumber : Amira atika sholeha
Umur : 16 tahun
Kelas : X

Menyatakan bersedia menjadi subjek (narasumber) dalam penelitian dari pihak:

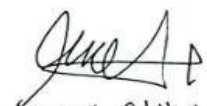
Nama Peneliti : Hilal Nabil Hibatulloh
NIM : 19410057
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Judul Penelitian : **META AI WHATSAPP MESSENGER SEBAGAI MEDIA**

PENDUKUNG KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Dengan ini, Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai narasumber dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Pasuruan, ..S.....November2025


(Amira...Atika...S.H....)

LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Narasumber : *Azriel Firdaus Firmatad*
Umur : *16 tahun*
Kelas : *XE*

Menyatakan bersedia menjadi subjek (narasumber) dalam penelitian dari pihak:

Nama Peneliti : Hilal Nabil Hibatulloh
NIM : 19410057
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Judul Penelitian : **META AI WHATSAPP MESSENGER SEBAGAI MEDIA**

PENDUKUNG KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Dengan ini, Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai narasumber dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Pasuruan, *10 Desember* 2025



(*Azriel Firdaus F.*.....)

LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Narasumber : Nur Aisyah Jindana

Umur : 16

Kelas : 10

Menyatakan bersedia menjadi subjek (narasumber) dalam penelitian dari pihak:

Nama Peneliti : Hilal Nabil Hibatulloh

NIM : 19410057

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Judul Penelitian : **META AI WHATSAPP MESSENGER SEBAGAI MEDIA**

PENDUKUNG KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Dengan ini, Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai narasumber dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Pasuruan, 10 Desember 2025



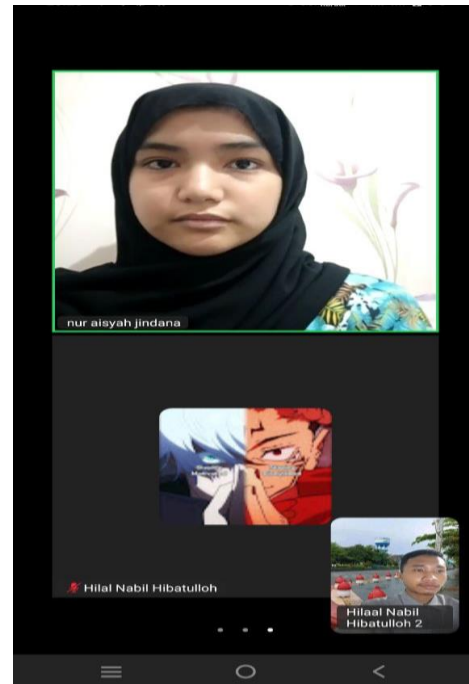
(Nur Aisyah Jindana)

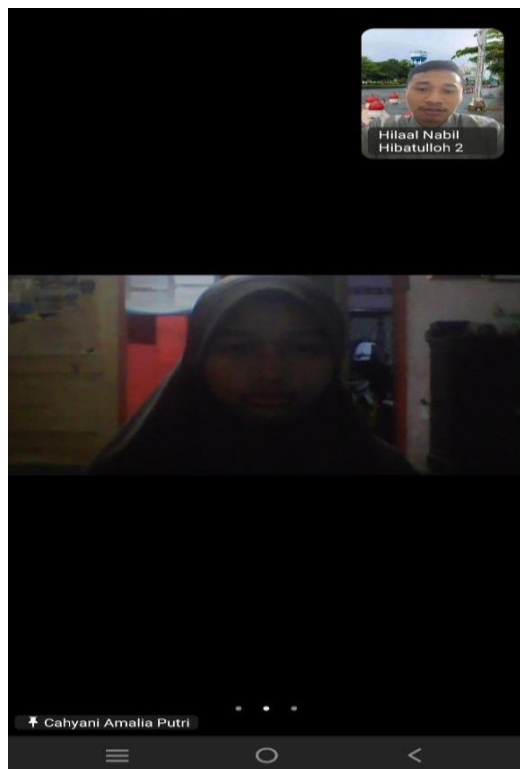
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian

1. Di *Ma'had Miftah An-Najah*



2. Di Zoom Meeting





Lampiran 4 Pedoman Wawancara

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Narasumber

1. Nama/Inisial :
2. Umur :
3. Kelas :

B. Tujuan Penelitian

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa melalui fitur Meta AI WhatsApp Messenger?
2. Bagaimana dinamika psikologis kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan Meta AI WhatsApp Messenger?

C. Identifikasi Narasumber

1. Narasumber utama didapatkan dari rekomendasi guru pembimbing penelitian berdasarkan capaian nilai akademik tertinggi di kelas dan paling sering menggunakan AI.
2. Peneliti melakukan penelitian di MAN 1 Kota Pasuruan pada rentang kelas X dari kelas D hingga H.
3. Adapun 4 narasumber utama tersebut sebagai berikut :

Andien Khumairo Zulkarnain	X G	Narasumber Utama
Syifa Aqila	X H	Narasumber Utama
Sakina Rahma	X H	Narasumber Utama
Amira Atika Sholeha	X H	Narasumber Utama

4. Adapun 6 narasumber pembanding sebagai rekomendasi narasumber tambahan yang diberikan oleh narasumber utama sehingga mencapai titik saturasi data sebagai berikut :

Maulidya Nur Rizki	X D	Narasumber Pembanding
Cahyani Amalia Putri	X D	Narasumber Pembanding
Azriel Firdaus Feriuzabad	X E	Narasumber Pembanding
Nasya Farasyi Sabila	X E	Narasumber Pembanding
Nur Aisyah Jindana	X F	Narasumber Pembanding
Muhammad Danuri Ishaq	X F	Narasumber Pembanding

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI?
2. Ceritakan pengalamanmu saat Meta AI memberikan jawaban yang panjang dan kompleks?
3. Bagaimana cara kamu menemukan poin-poin dari jawaban Meta AI?
4. Apakah kamu pernah meminta Meta AI untuk menjelaskan istilah sulit agar lebih mudah dipahami?
5. Apakah kamu pernah merasa paham setelah membaca jawaban dari Meta AI?
6. Bagaimana cara kamu membandingkan jawaban yang diberikan oleh Meta AI dengan penjelasan guru atau materi di buku ajar?
7. Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI untuk memeriksa argumen dalam tugas esai?
8. Menurut kamu, apakah cara Meta AI dalam memberikan jawaban dapat membantu kamu melihat hubungan antar argumen dengan baik?
9. Bagaimana kamu mengetahui jawaban Meta AI akurat dengan informasi lain yang kamu terima?
10. Apa yang kamu lakukan untuk mengecek ulang kebenaran informasi dari Meta AI?
11. Apa yang kamu rasakan apabila menemukan jawaban Meta AI yang salah?

12. Apakah kamu menggunakan Meta AI hanya mendapatkan jawaban saja atau mencari ide?
13. Apakah faktor kecepatan menjawab Meta AI dapat membantu kamu menarik kesimpulan lebih cepat daripada secara manual?
14. Bagaimana kamu menggunakan Meta AI saat mengerjakan tugas yang rumit?
15. Apakah kamu mampu menjelaskan kembali materi hasil Meta AI kepada teman atau guru dengan bahasa kamu sendiri?
16. Apakah kamu merasa lebih percaya diri saat presentasi di kelas setelah berkonsultasi dengan Meta AI?
17. Bagaimana kamu mempertanggungjawabkan referensi yang kamu dapat dari hasil Meta AI saat ditanya guru?
18. Bagaimana kamu menerapkan jawaban Meta AI di kehidupan sehari-hari?
19. Apakah kamu sering merevisi model permintaan (prompt) kamu ke Meta AI karena jawabannya kurang meyakinkan?
20. Apakah kamu pernah merasa penggunaan Meta AI ini membuat kamu lebih malas berpikir?
21. Bagaimana cara kamu mengatur diri agar tidak ketergantungan dengan jawaban Meta AI?

Lampiran 5 Surat Keterangan

1. Surat Keterangan Perizinan Melaksanakan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 1999/FPsi.1/PP.009/10/2025
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

13 Oktober 2025

Kepada Yth.
Kepala MAN 1 Kota Pasuruan
Jl. Erlangga Gang. Bougenville No. 48
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : HILAL NABIL HIBATULLOH/19410057
Tempat Penelitian : MAN 1 Kota Pasuruan
Judul Skripsi : **Meta Ai WhatsApp Messenger Sebagai Media Mendukung Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Muallifah, MA.
2. Dr. Muallifah, MA.
Tanggal Penelitian : 13-10-2025 s.d 31-10-2025
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan:
1. Wakil Dekan II dan III;
2. Ketua Prodi S1;
3. Kabag TU.

2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PASURUAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI**

Jalan Erlangga Gang Bougenvile Nomor 48 Purworejo Kota Pasuruan 67115
Telepon (0343) 426841; Faksimile (0343) 421290
Website: www.mankopas.sch.id; E-mail: mankotapasuruan@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor: B-224/Ma.13.27.1/PP.00.6/03/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Pasuruan, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Hilal Nabil Hibatulloh
NIM	: 19410057
Fakultas/Prodi	: Psikologi / Psikologi
Universitas	: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah benar-benar melaksanakan penelitian di MAN Kota Pasuruan dalam rangka penyusunan skripsi/tugas akhir, yang dilaksanakan pada bulan **Oktober sampai dengan Desember 2025**, dengan judul penelitian:

**"META AI WHATSAPP MESSENGER SEBAGAI MEDIA PENDUKUNG
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA"**

Selama melaksanakan penelitian, yang bersangkutan telah menunjukkan dedikasi, disiplin, dan mematuhi tata tertib yang berlaku di lingkungan MAN Kota Pasuruan. Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Dr. Achmad Barik Marzuq, M.Pd.
NIP. 196606271994031002

3. Surat Keterangan Dispensasi Siswa



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTAPASURUAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI
 Jalan Erlangga Gang Bougenvile Nomor 48 Purworejo Kota Pasuruan 67115
 Telepon (0343) 426841; Faksimile (0343) 421290

Nomor : ---
 Hal : Dispensasi

22 Desember 2025

Yth. Bapak/Ibu Guru Kelas
 Di –
 Pasuruan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan adanya kegiatan Wawancara Penelitian dari mahasiswa UIN Malang, maka kami memberikan dispensasi kepada siswa-siswi yang namanya tercantum pada lampiran surat ini untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Nama : Terlampir
 Hari – Tanggal : Kamis, 06 November 2025
 Waktu : 08.30 WIB - Selesai
 Tempat : MAN Kota Pasuruan

Demikian atas perhatian bapak/ibu kami sampaikan terima kasih.
 Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Kepala Madrasah
 Waka Kesiswaan

Ach. Yazid Hilmi, S.Hum



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PASURUAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI

Jalan Erlangga Gang Bougenvile Nomor 48 Purworejo Kota Pasuruan 67115
 Telepon (0343) 426841; Faksimile (0343) 421290

Lampiran I

No	Nama	Kelas
1.	AZRIEL FIRDAUS FEIRUZABAD	X-E
2.	NASYA FARASYI SABILA	X-E
3.	MAULIDYA NUR RIZKI	X-D
4.	CAHYANI AMALIA PUTRI	X-D
5.	MUHAMMAD DANURI ISHAQ	X-F
6.	NUR AISYAH JINDANA	X-F
7.	ANDIEN KHUMAIRO ZULKARNAIN	X-G
8.	SYIFA AQILA	X-H
9.	AMIRA ATIKA SHOLEHA	X-H
10.	SAKINA RAHMA	X-H

Lampiran 6 Instrumen, Koding, Kerangka Rumusan Masalah dan Transkrip Wawancara

LEMBAR INSTRUMEN WAWANCARA

Aspek yang Diamati	Indikator	Aspek	Pertanyaan Penelitian
Kemampuan memahami dan mengungkapkan makna dari data/informasi	Mengategorikan informasi tanpa bias	Interpretasi	1. Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI? 2. Ceritakan pengalamanmu saat Meta AI memberikan jawaban yang panjang dan kompleks? 3. Bagaimana cara kamu menemukan poin-poin dari jawaban Meta AI? 4. Apakah kamu pernah meminta Meta AI untuk menjelaskan istilah sulit agar lebih mudah dipahami?
Kemampuan Mengidentifikasi hubungan antara pertanyaan dan argument	Memeriksa hubungan antar argument	Analisis	5. Apakah kamu pernah merasa paham setelah membaca jawaban dari Meta AI? 6. Bagaimana cara kamu membandingkan jawaban yang diberikan oleh Meta AI dengan penjelasan guru atau materi di buku ajar? 7. Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI untuk memeriksa argumen dalam tugas esai? 8. Menurut kamu, apakah cara Meta AI dalam memberikan jawaban dapat membantu kamu melihat hubungan antar argumen dengan baik?
Kemampuan menilai kredibilitas dan kekuatan logis dari sebuah informasi	Menilai kredibilitas sebuah informasi	Evaluasi	9. Bagaimana kamu mengetahui jawaban Meta AI akurat dengan informasi lain yang kamu terima? 10. Apa yang kamu lakukan untuk mengecek ulang kebenaran informasi dari Meta AI? 11. Apa yang kamu rasakan apabila menemukan jawaban Meta AI yang salah?
Menarik kesimpulan yang masuk akal dari sebuah informasi	Mampu menarik sebuah kesimpulan	Kesimpulan	12. Apakah kamu menggunakan Meta AI hanya mendapatkan jawaban saja atau mencari ide? 13. Apakah faktor kecepatan menjawab Meta AI dapat membantu kamu menarik kesimpulan lebih cepat daripada secara manual?

			14. Bagaimana kamu menggunakan Meta AI saat mengerjakan tugas yang rumit?
Menyampaikan hasil pemikiran secara jelas	Menjelaskan hasil pemikiran sendiri	Penjelasan	15. Apakah kamu mampu menjelaskan kembali materi hasil Meta AI kepada teman atau guru dengan bahasa kamu sendiri? 16. Apakah kamu merasa lebih percaya diri saat presentasi di kelas setelah berkonsultasi dengan Meta AI? 17. Bagaimana kamu mempertanggungjawabkan referensi yang kamu dapat dari hasil Meta AI saat ditanya guru?
Memantau dan mengoreksi proses berpikir secara mandiri	Dapat memantau dan mengelola hasil proses berpikir	Pengaturan Diri	18. Bagaimana kamu menerapkan jawaban Meta AI di kehidupan sehari-hari? 19. Apakah kamu sering merevisi model permintaan (prompt) kamu ke Meta AI karena jawabannya kurang meyakinkan? 20. Apakah kamu pernah merasa penggunaan Meta AI ini membuat kamu lebih malas berpikir? 21. Bagaimana cara kamu mengatur diri agar tidak ketergantungan dengan jawaban Meta AI?

LEMBAR KODING

No.	Kode	Indikator Facione (2015)	Kategori Temuan	Deskripsi Operasional
1.	AKTE (Aksesibilitas dan Tenggat Waktu)	Interpretasi	Aksesibilitas dan efisiensi waktu	Kecepatan respons dan integrasi sistem pada WhatsApp memicu siswa untuk mengakses Meta AI sebagai solusi darurat pengerjaan tenggat tugas.
2.	SUPA (Sumber Palsu)	Evaluasi	Sumber Palsu	Anomali sistem algoritma yang terdeteksi dengan adanya rujukan fiktif, tautan situs palsu.
3.	DILA (Defisit Kredibilitas)	Evaluasi dan Analisis	Jawaban antar-argumen tidak sinkron	Ketidaksinkronan narasi antar paragraf/argumen yang diberikan oleh AI.
4.	MABA (Malas Berpikir)	Pengaturan Diri	Ketergantungan	Ketersediaan solusi secara instan yang dapat merusak kemampuan daya berpikir kritis siswa secara mandiri. Pada akhirnya siswa terlalu bergantung dan malas berpikir, serta mengalami kelelahan kognitif.
5.	VASI (Validasi Silang)	Analisis	Triangulasi dan Validasi Silang	Sistem kognitif siswa merespons deficit akurasi AI dengan berinisiasi dengan membandingkan jawaban AI dengan AI lain, serta membandingkan jawaban kepada buku, alat pencari, siniar, vidio, dan bertanya kepada guru.
6.	BAPE (Batasan Pemisah)	Kesimpulan	Pemisahan Otoritas	Adanya pemisahan otoritas secara tegas pada sebagian siswa. Hal ini terjadi pada saat Pelajaran matematika, fisika, bahasa, dan agama. Pada saat-saat itu, siswa tidak menggunakan bantuan AI dalam belajar dan mengerjakan tugas.

LEMBAR KERANGKA RUMUSAN MASALAH

No.	Fokus Rumusan Masalah	Indikator Facione (2015)	Kategori Temuan	Deskripsi Operasional	Bukti Verbatim
1.	RM 1: Faktor Pengaruh	Interpretasi	Aksesibilitas dan Efisiensi Waktu	Kecepatan respons dan integrasi sistem pada WhatsApp memicu siswa untuk mengakses Meta AI sebagai solusi darurat pengerjaan tenggat tugas.	a. Meta AI saya gunakan saat situasi mendesak saja, seperti <i>deadline</i> diberikan terlalu mepet dan ketika malas baca buku. (Amira Q 1), b. Meta AI yang terhubung langsung dengan WhatsApp membantu saya mencari jawaban dengan cepat di tengah <i>deadline</i> pengumpulan yang mepet (Amira, Q 13), c. Saya masih agak hati-hati mengambil jawaban dari Meta AI saat mengerjakan tugas yang sulit, kecuali terdesak. (Danuri, Q 14), d. Meta AI sangat membantu di situasi terdesak sekalipun. (Maulidya, Q 13), e. Meta AI cukup membantu dikala <i>deadline</i> tugas mepet diberikan. (Cahyani, Q 2).
2.	RM 1: Faktor Pengaruh	Evaluasi	Defisit Kredibilitas dan Sumber Palsu	Anomali sistem algoritma yang terdeteksi dengan adanya rujukan fiktif, tautan situs palsu, serta tidak sinkronnya narasi antar paragraf/argumen yang diberikan.	1. Meta AI kebanyakan isinya <i>web-web</i> kosong atau bahkan pas dicek <i>nggak nyambung</i> banget. (Syifa, Q 17) 2. Referensi yang diberikan AI tersebut tidak jelas asal-usulnya dan ketika saya buka <i>link</i> yang dilampirkan hasilnya nihil. (Amira, Q 9) 3.jawaban dari AI ini kurang jelas sumbernya yang hanya berisi web kosong atau link web yang tidak bisa dibuka. (Aisyah, Q 9) 4. Jawaban Meta AI juga terkadang rancu dan

					mengarah ke link web kosong, jadi itu buat penanda. (Cahyani, Q 9).
3.	RM 2: Dinamika Psikologis	Pengaturan Diri	Ketergantungan	Ketersediaan solusi secara instan yang dapat merusak kemampuan daya berpikir kritis siswa secara mandiri. Pada akhirnya siswa terlalu bergantung dan malas berpikir, serta mengalami kelelahan kognitif.	1.sebab merasa lebih instan dan cepat saja sih dalam memberikan informasi (Danuri, Q 20) 2. Oiya bener ini, jujur <i>nggak</i> cuman Meta AI aja yang cepat, saya lihat AI lain juga cepat-cepat kok. Memang cocok buat cari jawaban yang instan, <i>but make something wrong in brain</i>. (Andien, Q 13) 3. ...bener banget ini. Saya dan teman-teman juga merasa gitu saat menggunakan AI terlalu sering.... (Andien, Q 20) 4. Otak saya rasanya ingin instan aja setelah sering memakai AI. Belum lagi kena paparan <i>scroll</i> Tiktok dan Intagram. Kadang merasakan, capek badan, mata, dan pikiran sampai terbawa mimpi (Maulidya, Q 20) 5. Bisa sih dikit-dikit, saya terkadang masih terpaku dengan jawaban dari AI (Cahyani, Q 15).
4.	RM 2: Dinamika Psikologis	Analisis	Triangulasi dan Validasi Silang	Sistem kognitif siswa merespons deficit akurasi AI dengan berinisiasi dengan membandingkan jawaban AI dengan AI lain, serta membandingkan jawaban kepada buku, alat pencari, siniar, vidio, dan bertanya kepada guru.	1. Saya biasanya membandingkan jawaban dengan AI lain, seperti Gemini dan DeepSeek buat mengetahui jawaban itu benar atau salah (Sakina, Q 6) 2. Saya biasanya membandingkan jawaban Meta AI dengan lainnya seperti ChatGPT atau langsung ke Google. Bahkan tanya ke teman. (Syifa, Q 9) 3. Kalau saya biasanya sering-

					sering membaca buku atau tulisan <i>influencer</i> sosial media yang menjadi pakar dalam bidangnya (Amira, Q 6) 4. sebab saya tipe belajar dominan auditori jadi saya butuh penjelasan guru atau teman dalam menerangkan pelajaran yang ada di kelas. (Amira, Q 20) 5. Saya juga sering melihat <i>podcast</i> (siniar) atau vidio di YouTube, Reels Instagram, atau Tiktok yang membuat saya lebih memahami pembelajaran yang dibahas atau isu terhangat yang dibicarakan. (Amira, Q 21) 6. Saya membandingkannya dengan jawaban teman saya, mencari buku yang berhubungan di perpustakaan <i>ma'had</i> (pesantren), atau menanyakannya langsung ke guru (Sakina, Q 6).
5.	RM 2: Dinamika Psikologis	Kesimpulan	Pemisahan Otoritas Keilmuan	Adanya pemisahan otoritas secara tegas pada sebagian siswa. Hal ini terjadi pada saat Pelajaran matematika, fisika, dan agama. Pada saat itu, siswa tidak menggunakan bantuan AI.	1. Namun untuk istilah bahasa Arab, saya biasanya melihat kamus atau bertanya kepada teman-teman yang ahli dalam bahasa Arab. (Amira, Q 4) 2. Belum pernah saya mengerjakan tugas rumit seperti matematika dan Bahasa Arab pakai Meta AI, sebab tahu sendirikan bagaimana responsnya? Antara pertanyaan dan jawaban terkadang <i>nggak nyambung</i>. (Cahyani, Q 14) 3. Saya pernah menggunakan AI ini dalam mengerjakan tugas-tugas rumit, seperti matematika dan agama. Kalau jawaban untuk di

					masalah matematika, sepengalaman saya cara yang diberikan terlalu rumit sehingga mudah ditebak guru kalau itu jawaban dari AI. Sedangkan kalau persoalan agama, saya lebih menggunakan kitab <i>salaf</i> (agama) dan bertanya ke teman yang ahli secara langsung, sebab apabila kita menanyakan di AI manapun jawabannya membingungkan. (Sakina, Q14).
--	--	--	--	--	--

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Syifa Aqila
 Kelas : X H
 Tanggal Penelitian : 6 November 2025
 Tempat Penelitian : *Ma'had Miftah An Najah*
 Topik Penelitian : Penerapan Meta AI *WhatsApp Messenger* terhadap pengalaman belajar siswa.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode	Gestur
1.	Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI?	Kalau menggunakan Meta AI saya jarang menggunakan, lebih sering menggunakan ChatGPT sih. Eeeh, sebabnya Meta AI kurang aja dalam memberikan jawaban yang relevan dengan soal atau pertanyaan yang saya berikan. Selain itu, sumber yang diberikan kurang terpercaya maka itu saya menggunakan ChatGPT.	SUPA.01	Beberapa kali wajah menghadap ke langit-langit.
2.	Ceritakan pengalamanmu saat Meta AI memberikan jawaban yang panjang dan kompleks?	Mmmm..., mohon maaf kurang tahu saya ya kalau respons jawaban Meta AI bisa memberikan jawaban yang panjang. Kalau di ChatGPT menurut saya cukup bagus. Sebab memberikan jawaban panjang dengan runtut, sehingga saya sebagai pembaca masih memahami jawaban yang dihasilkan. Eeee, perlu diingat itu saya rasa saat mode ChatGPT Go, namun saat mode biasa saya juga agak merasa bingung dengan jawaban ChatGPT.		Nada agak naik dan turun.
3.	Bagaimana cara kamu menemukan poin-poin dari jawaban Meta AI?	Menurut saya cukup ambil dari hasil jawaban panjang Meta AI. Nanti diproses lagi menjadi poin-poin kesimpulan yang cukup bagus dan mudah dimengerti. Tetap ya gitu, jawaban Meta AI juga perlu saya cek kebenaran informasi.		
4.	Apakah kamu pernah meminta Meta AI untuk menjelaskan istilah sulit agar lebih mudah dipahami?	Eemmm, belum pernah sepenuhnya sebab saya belum pernah menggunakan Meta AI untuk mencari istilah-istilah yang sulit.		Raut muka berusaha meyakinkan .

5.	Apakah kamu pernah merasa paham setelah membaca jawaban dari Meta AI?	Naaah ini saya kurang paham. Jawaban saya seperti sebelum-sebelumnya. Menurut saya, Meta AI kurang dalam memberikan jawaban yang relevan gitu dengan soal atau pertanyaan yang diberikan.		
6.	Bagaimana cara kamu membandingkan jawaban yang diberikan oleh Meta AI dengan penjelasan guru atau materi di buku ajar?	Saya biasanya cek di Google sama buku paket sih sebelum menuliskannya di kertas jawaban. Itu disebabkan jawaban Meta AI menurut saya kurang eeeehhh, kurang terpercaya sama kurang <i>nyampe</i> di otak.	VASI.01	Menjelaskan sambil memainkan jari tangan.
7.	Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI untuk memeriksa argumen dalam tugas esai?	Jujur belum pernah sih sebab argumen yang diberikan agak <i>ngawur</i> dari topik pembahasan.		
8.	Menurut kamu, apakah cara Meta AI dalam memberikan jawaban dapat membantu kamu melihat hubungan antar argumen dengan baik?	Hmmm, gimana ya?. Saya belum pernah coba sih ini, tapi ya gitu seperti sebelumnya saya kurang memahami jawaban panjang dan analisis argumen dari Meta AI.		
9.	Bagaimana kamu mengetahui jawaban Meta AI akurat dengan informasi lain yang kamu terima?	Mmmm, gimana ya? Saya biasanya membandingkan jawaban Meta AI dengan lainnya seperti ChatGPT atau langsung ke Google. Bahkan tanya ke teman. Mmm, biasanya sedikit sih yang akurat setelah dicek.	VASI.02	Narasumber menjelaskan dengan nada terbata-bata.
10.	Apa yang kamu lakukan untuk mengecek ulang kebenaran informasi dari Meta AI?	Saya biasanya cek di ChatGPT, Google, sama tanya teman sih.	VASI.03	
11.	Apa yang kamu rasakan apabila menemukan jawaban Meta AI yang salah?	Saya biasanya cek dulu jawabannya dan kalau emang salah ya langsung ganti jawabannya.		
12.	Apakah kamu menggunakan Meta AI hanya mendapatkan jawaban saja atau mencari ide?	Iya saya gunakan jawaban saja sih selama ini.		Sambil memainkan jari tangan.
13.	Apakah faktor kecepatan menjawab Meta AI dapat membantu kamu menarik	Kalau dipikir-pikir iya juga sih, menurut saya Meta AI juga cukup cepat dalam menjawab pertanyaan dan	AKTE.01	Narasumber melihat langit-

	kesimpulan lebih cepat daripada secara manual?	tersambung dengan WhatsApp.		langit.
14.	Bagaimana kamu menggunakan Meta AI saat mengerjakan tugas yang rumit?	Sementara ini belum pernah sih sebab tahu sendiri kan? Maka dari itu, kurang rekomen pada Meta AI		Wajah narasumber terlihat cemberut.
15.	Apakah kamu mampu menjelaskan kembali materi hasil Meta AI kepada teman atau guru dengan bahasa kamu sendiri?	Bisa sih asalkan saya bandingkan dengan hasil AI lain untuk mengecek benar atau tidak.	VASI.04	
16.	Apakah kamu merasa lebih percaya diri saat presentasi di kelas setelah berkonsultasi dengan Meta AI?	Bahkan saat SMP pun saya berani mencoba presentasi di depan kelas tanpa jawaban AI, jadi sekarang ya <i>fine-fine</i> aja sih.		
17.	Bagaimana kamu mempertanggungjawabkan referensi yang kamu dapat dari hasil Meta AI saat ditanya guru?	Nah itu saya yang janggal. Sementara ini saya belum pernah coba sih. Meta AI kebanyakan isinya <i>web-web</i> kosong atau bahkan pas dicek <i>nggak nyambung</i> banget.	SUPA.02, DILA.01	
18.	Bagaimana kamu menerapkan jawaban Meta AI di kehidupan sehari-hari?	Sementara ini belum pernah sih.		Sambil memainkan jari tangan dan menguap.
19.	Apakah kamu sering merevisi model permintaan (prompt) kamu ke Meta AI karena jawabannya kurang meyakinkan?	Kalau di Meta AI belum pernah coba pakai <i>prompting</i> sih, biasanya lebih pakai itu di ChatGPT yang membahas jawaban panjang atau ada pertanyaan mengambang.		
20.	Apakah kamu pernah merasa penggunaan Meta AI ini membuat kamu lebih malas berpikir?	Jujur iya sih, nggak hanya Meta AI saja. Tapi AI lain juga gitu yang <i>tak rasa-rasakan</i> .	MABA.01	
21.	Bagaimana cara kamu mengatur diri agar tidak ketergantungan dengan jawaban Meta AI?	Saya biasanya diskusi sama teman-teman dan juga tanya langsung ke guru kalau emang ada kerjaan dan tugas sulit. Selain itu saya nonton vidio YouTube kalau emang nggak ngerti sama sekali tentang tugas yang diberikan.	VASI.05	

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Amira Atika Sholeha
 Kelas : X H
 Tanggal Penelitian : 6 November 2025
 Tempat Penelitian : *Ma'had Miftah An-Najah*
 Topik Penelitian : Penerapan Meta AI *WhatsApp Messenger* terhadap pengalaman belajar siswa.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode	Gestur
1.	Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI?	Uumm, untuk Meta AI saya kadang-kadang pakai, namun tidak sesering penggunaan ChatGPT dan Gemini. Meta AI saya gunakan saat situasi mendesak saja, seperti <i>deadline</i> diberikan terlalu mepet dan ketika malas baca buku.	AKTE.02	Wajah terlihat menunduk-nunduk dan suara lirih.
2.	Ceritakan pengalamanmu saat Meta AI memberikan jawaban yang panjang dan kompleks?	Saat menggunakan Meta AI, saya belum pernah menggunakan Meta AI dengan jawaban yang panjang dan kompleks. Eee sama ini, saya juga membandingkan jawaban dari ChatGPT, Gemini, dan Meta AI. Berangkat dari jawaban ketiganya itu saya rangkum jadi satu menjadi sebuah kesimpulan jawaban.		
3.	Bagaimana cara kamu menemukan poin-poin dari jawaban Meta AI?	Ya biasanya saya baca-baca lagi hasil yang diberikan Meta AI. Terkadang agar jawaban lebih mudah dipahami dan menemukannya, saya tulis kata kuncinya di <i>chatbot</i> dan keluar hasilnya.		
4.	Apakah kamu pernah meminta Meta AI untuk menjelaskan istilah sulit agar lebih mudah dipahami?	Pernah, rasanya cukup membantu juga. Saya juga membandingkannya di <i>web</i> KBBI dan Dictionary.com. Namun untuk istilah bahasa Arab, saya biasanya melihat kamus atau bertanya kepada teman-teman yang ahli dalam bahasa Arab.	VASI.06, BAPE.04	Tatapan wajah berusaha meyakinkan
5.	Apakah kamu pernah merasa paham setelah membaca jawaban	Iyaaa, saya sangat paham. Saya berusaha untuk membandingkan jawaban dengan AI lain untuk mengecek apakah jawaban saya	VASI.07	

	dari Meta AI?	benar atau salah.		
6.	Bagaimana cara kamu membandingkan jawaban yang diberikan oleh Meta AI dengan penjelasan guru atau materi di buku ajar?	Kalau saya biasanya sering-sering membaca buku atau tulisan <i>influencer</i> sosial media yang menjadi pakar dalam bidangnya. Terkadang di beberapa penjelasan guru kurang menangkap maksud yang disampaikan saat pembelajaran di kelas, pada akhirnya saya mencari tulisan di <i>web</i> atau <i>scroll</i> media sosial untuk mencari tahu. Disana saya mendapat ide dan referensi yang saya bandingkan dengan jawaban AI yang diberikan. Selain itu saya juga mencocokkan dengan jawaban teman, maka dari itu saya dapat mengambil kesimpulan dari banyaknya sumber yang di dapat.	VASI.08	
7.	Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI untuk memeriksa argumen dalam tugas esai?	Pernah, biasanya untuk memeriksa sebuah teks biasanya membandingkan hasil jawaban diantara 3 AI yang saya gunakan.		
8.	Menurut kamu, apakah cara Meta AI dalam memberikan jawaban dapat membantu kamu melihat hubungan antar argumen dengan baik?	Sementara masih belum pernah melakukan hal tersebut, jadi kurang tahu hasilnya.		Menghela nafas sebelum menjelaskan
9.	Bagaimana kamu mengetahui jawaban Meta AI akurat dengan informasi lain yang kamu terima?	Saya kurang menyarankan Meta AI sebagai referensi utama disebabkan pengalaman kurang nyaman dalam menggunakan AI tersebut. Referensi yang diberikan AI tersebut tidak jelas asal-usulnya dan ketika saya buka <i>link</i> yang dilampirkan hasilnya nihil.	SUPA.03	

10.	Apa yang kamu lakukan untuk mengecek ulang kebenaran informasi dari Meta AI?	Pernah, ada di satu momen pada saat guru mengoreksi tugas saya diingatkan kembali karena jawaban tugas saya terlihat bahasa AI banget. Akhirnya semenjak itu saya berhati-hati dalam menulis jawaban dari AI tanpa tahu sumber aslinya. Saya biasanya membandingkan jawaban Meta AI dengan jawaban ChatGPT dan Gemini. Selain itu saya juga mengecek jawaban di situs Brainly dan Google.	VASI.09	Menjelaskan dengan suara liris
11.	Apa yang kamu rasakan apabila menemukan jawaban Meta AI yang salah?	Saya kecewa melihat dan mengalami hal tersebut. Maka dari itu, lebih berhati-hati dalam mengambil jawaban dari Meta AI dan mencocokkannya dengan sumber lain.		
12.	Apakah kamu menggunakan Meta AI hanya mendapatkan jawaban saja atau mencari ide?	Sementara saya menggunakan Meta AI saat mencari jawaban dari tugas sekolah saja.		
13.	Apakah faktor kecepatan menjawab Meta AI dapat membantu kamu menarik kesimpulan lebih cepat daripada secara manual?	Iya benar banget. Meta AI yang terhubung langsung dengan WhatsApp membantu saya mencari jawaban dengan cepat di tengah <i>deadline</i> pengumpulan yang mepet.	AKTE.03	
14.	Bagaimana kamu menggunakan Meta AI saat mengerjakan tugas yang rumit?	Seperti jawaban saya sebelumnya, saya menggunakan Meta AI hanya untuk tugas yang dikumpulkan mepet. Untuk tugas rumit, saya lebih menyarankan memakai ChatGPT dan Gemini. Kedua AI tersebut biasanya memiliki referensi dan variasi lebih dalam jawaban yang diberikan.		Suara menjelaskan dengan lantang
15.	Apakah kamu mampu menjelaskan kembali materi hasil Meta AI kepada teman atau guru dengan bahasa	Saya kurang bisa dalam menjelaskan kembali jawaban dari AI secara langsung, maka dari itu saya menggunakan opsi pilihan jawaban yang ditawarkan. Kalau di Meta AI tidak ada, namun di ChatGPT ada. Saya memilih	VASI.10	

	kamu sendiri?	jawaban yang paling ringkas dan mudah dimengerti untuk dijelaskan lagi ke teman-teman.		
16.	Apakah kamu merasa lebih percaya diri saat presentasi di kelas setelah berkonsultasi dengan Meta AI?	Percaya diri atau tidak, saya biasanya menyiapkan jawaban dulu sebelum maju presentasi. Saya menyiapkan beberapa kemungkinan pertanyaan dan jawaban yang muncul saat presentasi di kelas. Hal itu yang membuat saya percaya diri.		
17.	Bagaimana kamu mempertanggungjawabkan referensi yang kamu dapat dari hasil Meta AI saat ditanya guru?	Saya biasanya membandingkan jawaban hasil masing-masing AI untuk mencari sebuah kesimpulan atau poin-poin yang di dapat. Berangkat dari kejadian buruk sebelumnya, saya berhati-hati dalam mencari referensi dari AI. Bahkan saya berlangganan aplikasi Brainly premium untuk mendapatkan jawaban dari forum daring yang lebih terpercaya. Ini sih yang agak berat, hahaha.	VASI.11	Ketawa ringan
18.	Bagaimana kamu menerapkan jawaban Meta AI di kehidupan sehari-hari?	Saya menggunakan AI hanya bertanya jawaban dari tugas yang diberikan guru saja. Jadi belum pernah coba menerapkan hasil jawaban AI di kehidupan sehari-hari.	VASI.12	
19.	Apakah kamu sering merevisi model permintaan (prompt) kamu ke Meta AI karena jawabannya kurang meyakinkan?	Kadang-kadang sih, saat jawaban itu tidak sesuai dengan saya ingin baru saya <i>prompting</i> .		
20.	Apakah kamu pernah merasa penggunaan Meta AI ini membuat kamu lebih malas berpikir?	Iya merasa, sebab saya tipe belajar dominan auditori jadi saya butuh penjelasan guru atau teman dalam menerangkan pelajaran yang ada di kelas. Dengan adanya AI saya merasa bosan sebab tidak ada penjelasan secara lisan dan AI tidak bisa menjawab hal itu. Dengan adanya penjelasan dari guru atau teman saya merasa lebih mengerti materi pembelajaran yang diajarkan di kelas.	VASI.13, MABA.02	

21.	Bagaimana cara kamu mengatur diri agar tidak ketergantungan dengan jawaban Meta AI?	Saya sering memperhatikan dan mencatat penjelasan guru atau orang lain. Saya juga sering melihat <i>podcast</i> (siniar) atau vidio di YouTube, Reels Instagram, atau Tiktok yang membuat saya lebih memahami pembelajaran yang dibahas atau isu terhangat yang dibicarakan. Saya juga tidak bergantung sepenuhnya dengan jawaban AI. Saya sering membandingkan jawaban AI dari aplikasi antar satu sama lain. Untuk tambahan saya mencari jawaban di forum Brainly, informasi dari <i>influencer</i> sosial media, dan cek ke Google. Dari beberapa hasil pencarian tersebutlah saya mendapatkan poin-poin jawaban.	VASI.14	
-----	---	--	---------	--

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Sakina Rahma
 Kelas : X H
 Tanggal Penelitian : 6 November 2025
 Tempat Penelitian : *Ma'had Miftah An Najah*
 Topik Penelitian : Penerapan Meta AI *WhatsApp Messenger* terhadap pengalaman belajar siswa.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode	Gestur
1.	Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI?	Pernah, awal mulanya tahu dan menggunakannya saat WhatsApp saya memperbaharui secara otomatis fitur ini. Lalu saya kepo (ingin tahu) dan mencoba untuk menggunakan fitur tersebut.		
2.	Ceritakan pengalamanmu saat Meta AI memberikan jawaban yang panjang dan kompleks?	Awalnya saya mencoba AI ini seperti Google gitu, namun bedanya ini versi ringkasnya saja. Saya cukup puas dengan jawaban dengan jawaban yang panjang yang diberikan oleh AI ini. Cukup membantu untuk mengerjakan tugas-tugas berbentuk narasi.		
3.	Bagaimana cara kamu menemukan poin-poin dari jawaban Meta AI?	Pengalaman saya nih, hehehe. Meta AI biasanya memberikan jawaban otomatis berupa poin-poin apabila saya mengetik permintaan tertentu (prompt) dari tulisan yang panjang.		Ketawa ringan
4.	Apakah kamu pernah meminta Meta AI untuk menjelaskan istilah sulit agar lebih mudah dipahami?	Sementara ini belum pernah sih, saya biasanya menggunakan aplikasi KBBI Daring dalam mencari istilah sulit. Saya menggunakan Meta AI sebagai <i>second choice</i> saja.		
5.	Apakah kamu pernah merasa paham setelah membaca jawaban dari Meta AI?	Kalau awal-awal dulu fitur ini ada agak kesulitan, namun saat ini saya bisa memahami jawaban yang diberikan oleh Meta AI. Dulu itu jawaban yang diberikan kurang <i>nyambung</i> (sinkron) antara pertanyaan dan jawaban yang diberikan, sekarang	DILA.02	Raut wajah bingung

		mendinganlah.		
6.	Bagaimana cara kamu membandingkan jawaban yang diberikan oleh Meta AI dengan penjelasan guru atau materi di buku ajar?	Apa ya? Saya biasanya membandingkan jawaban dengan AI lain, seperti Gemini dan DeepSeek buat mengetahui jawaban itu benar atau salah. Fakta sih ini, hahaha. Saya membandingkannya dengan jawaban teman saya, mencari buku yang berhubungan di perpustakaan <i>ma'had</i> (pesantren), atau menanyakannya langsung ke guru. Baru setelah itu saya tuliskan jawaban saya.	VASI.15	Tertawa ringan dan wajah melihat langit-langit
7.	Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI untuk memeriksa argumen dalam tugas esai?	Pernah, saya minta Meta AI untuk mengecek argumen dari tugas narasi/esai yang ada.		
8.	Menurut kamu, apakah cara Meta AI dalam memberikan jawaban dapat membantu kamu melihat hubungan antar argumen dengan baik?	Saya rasa cukup baik, mengingat Meta AI cukup bagus dalam menjelaskan hubungan antar argumen dengan baik dalam sebuah narasi.		
9.	Bagaimana kamu mengetahui jawaban Meta AI akurat dengan informasi lain yang kamu terima?	Sama seperti jawaban saya sebelumnya sih, saya membandingkan dengan jawaban di AI lain, bertanya kepada teman, atau mencari buku di perpustakaan <i>ma'had</i> (pesantren). Saya juga berusaha membaca ulang jawaban dari masing-masing AI Apakah masuk akal atau tidak.	VASI.16	Tampak kebingungan saat menjelaskan di awal
10.	Apa yang kamu lakukan untuk mengecek ulang kebenaran informasi dari Meta AI?	Sama juga kalau ini dengan jawaban sebelumnya, namun untuk mengecek jawaban itu benar atau salah saya merekomendasikan bertanya langsung ke teman atau guru. Sebab pengalaman dari guru atau teman dapat memberikan sudut pandang lain. Ini penting banget.	VASI.17	Wajah berusaha meyakinkan
11.	Apa yang kamu rasakan apabila menemukan jawaban Meta AI yang salah?	Kecewa dengan hal tersebut, maka dari itu, saya membandingkan jawaban dari AI ini dengan sumber lain.	VASI.18	
12.	Apakah kamu	Saya menggunakan AI ini hanya		Tertawa

.	menggunakan Meta AI hanya mendapatkan jawaban saja atau mencari ide?	digunakan mencari jawaban sama curhat aja, kalau mencari ide masih belum pernah. Hahahaha.		terbahak-bahak
13.	Apakah faktor kecepatan menjawab Meta AI dapat membantu kamu menarik kesimpulan lebih cepat daripada secara manual?	Iya ini, faktor kecepatan AI ini lebih baik daripada AI lain daripada mencari jawaban secara manual, seperti ChatGPT, Gemini, atau DeepSeek. Sayangnya tidak disertai dengan jawaban AI yang memuaskan dan terkadang tidak jelas (absurd).	AKTE.04	
14.	Bagaimana kamu menggunakan Meta AI saat mengerjakan tugas yang rumit?	Saya pernah menggunakan AI ini dalam mengerjakan tugas-tugas rumit, seperti matematika dan agama. Kalau jawaban untuk di masalah matematika, sepengalaman saya cara yang diberikan terlalu rumit sehingga mudah ditebak guru kalau itu jawaban dari AI. Sedangkan kalau persoalan agama, saya lebih menggunakan kitab <i>salaf</i> (agama) dan bertanya ke teman yang ahli secara langsung, sebab apabila kita menanyakan di AI manapun jawabannya membingungkan.	VASI.19, BAPE.05	
15.	Apakah kamu mampu menjelaskan kembali materi hasil Meta AI kepada teman atau guru dengan bahasa kamu sendiri?	Bisa kok, sebab saya tipe orang sering membaca jadi mudah saja saya menjelaskan sesuatu di depan kelas.	VASI.20	
16.	Apakah kamu merasa lebih percaya diri saat presentasi di kelas setelah berkonsultasi dengan Meta AI?	Jawaban Meta AI menurut saya adalah hal tambahan ilmu, jadi saya santai saja saat presentasi di depan kelas. Hahahaha, <i>gue gitu loh</i> .		Tertawa sedang sambil meyakinkan diri.
17.	Bagaimana kamu mempertanggungjawabkan referensi yang kamu dapat dari hasil Meta AI saat ditanya guru?	Saya biasanya mengecek sumbernya terlebih dahulu apakah dipercaya atau tidak. Kalau sumbernya terpercaya saya mencetak layar (screenshot) hp dan mencantumkan <i>link</i> web atau artikel jurnalnya.		
18.	Bagaimana kamu menerapkan jawaban Meta AI di kehidupan sehari-	Tidak semua hal dari AI saya terapkan di kehidupan, hanya hal-hal yang saya perlukan saya		

	hari?	gunakan seperti bagaimana cara fokus belajar, bagaimana memanfaatkan AI dengan baik, dll.		
19	Apakah kamu sering merevisi model permintaan (prompt) kamu ke Meta AI karena jawabannya kurang meyakinkan?	Saya sering merevisi <i>prompt</i> AI apabila jawaban yang saya dapat kurang memuaskan, terkadang saya berpindah ke AI lain kalau jawaban dirasa <i>stuck</i> (tidak berkembang). Ini nih yang membuat malas mengerjakan.		Wajah Nampak sayu
20	Apakah kamu pernah merasa penggunaan Meta AI ini membuat kamu lebih malas berpikir?	Awalnya begitu sih, tapi berhubung hobiku membaca jadi tidak mudah puas dengan jawaban yang diberikan. Tidak hanya Meta AI saja, namun AI lain saya perlakukan serupa.	MABA.03	Nada bicara berusaha meyakinkan
21	Bagaimana cara kamu mengatur diri agar tidak ketergantungan dengan jawaban Meta AI?	Saya biasanya bantu dengan membaca buku dan sering melihat <i>podcast</i> (sinier) di YouTube, jadi AI digunakan sebagai alat bantu saja. Jawaban AI terkadang terlihat membosankan, jadi saya bertanya langsung kepada guru, teman, atau orang tua (kalau pulang di rumah) untuk mendapatkan tambahan informasi. Karena jawaban dari AI kurang memverifikasi jawaban dan kurang memahami situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Gitu aja sih.	VASI.21	

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Nur Aisyah Jindana

Kelas : X F

Tanggal Penelitian : 23 Desember 2025

Tempat Penelitian : *Zoom Meeting*

Topik Penelitian : Penerapan Meta AI *WhatsApp Messenger* terhadap pengalaman belajar siswa.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode	Gestur
1.	Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI?	Pernah, tapi jarang. Saya lebih sering menggunakan ChatGPT dan DeepSeek dalam mencari jawaban dari AI. Meta AI cukup bagus kok.		Wajah melihat ke langit-langit
2.	Ceritakan pengalamanmu saat Meta AI memberikan jawaban yang panjang dan kompleks?	Mmm, biasanya menggunakannya untuk mencari jawaban secara cepat saja. Saya menggunakannya saat guru menjelaskan di kelas, namun saat tidak paham barulah menggunakannya. Apa ya? Terkadang jawaban dari Meta AI antara pertanyaan dan jawaban yang saya berikan itu tidak sesuai dengan harapan. Selain itu, saya bingung bagaimana cara memakai Meta AI. Gimana ya? Sebab beberapa fitur tersembunyi seperti mengirim gambar, video, ataupun suara. Hal ini beda dengan ChatGPT dan DeepSeek yang lebih nyaman penggunaannya dan memberi jawaban yang mendekati akurat.	AKTE.05	Beberapa saat menjawab dengan ekspresi kebingungan
3.	Bagaimana cara kamu menemukan poin-poin dari jawaban Meta AI?	Kalau menemukan poin-poin dari jawaban, saya rasa cukup membantu daripada jawaban dengan narasi panjang. Kita tinggal meminta aja di bagian kolom <i>chat</i> untuk menemukan jawabannya. Simple kok.		

4.	Apakah kamu pernah meminta Meta AI untuk menjelaskan istilah sulit agar lebih mudah dipahami?	Saya belum pernah mencoba, kalau hal tersebut biasanya saya cari di web KBBI.		
5.	Apakah kamu pernah merasa paham setelah membaca jawaban dari Meta AI?	Mmmm. Jujur bingung dengan membaca dan memahami jawaban dari Meta AI, saya kurang menyarankan Meta AI untuk mengerjakan tugas atau mencari informasi secara detail. Karena pengalaman saya sebagai anggota Karya Ilmiah Remaja (KIR) malah lebih disarankan guru pembimbing untuk memakai DeepSeek daripada Meta AI.		Bergumam
6.	Bagaimana cara kamu membandingkan jawaban yang diberikan oleh Meta AI dengan penjelasan guru atau materi di buku ajar?	Saya merasa kurang dalam memahami jawaban dari Meta AI, malah lebih baik saya bertanya dengan guru langsung atau membaca buku ajar yang telah diberikan.	VASI.22	
7.	Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI untuk memeriksa argumen dalam tugas esai?	Saya kurang tahu perihal ini karena belum pernah mencoba. Hehehe		Tertawa ringan karena bingung
8.	Menurut kamu, apakah cara Meta AI dalam memberikan jawaban dapat membantu kamu melihat hubungan antar argumen dengan baik?	Sama seperti sebelumnya, saya kurang tahu perihal pertanyaan ini karena belum pernah mencoba.		Wajah bingung

9.	Bagaimana kamu mengetahui jawaban Meta AI akurat dengan informasi lain yang kamu terima?	Nah ini yang pernah menjadi salah satu keresahan saya dalam menggunakan Meta AI, jawaban dari AI ini kurang jelas sumbernya yang hanya berisi web kosong atau link web yang tidak bisa dibuka. Berangkat dari beberapa pengalaman tersebut saya tidak menggunakan Meta AI.	SUPA.04	Menjelaskan dengan suara rendah
10.	Apa yang kamu lakukan untuk mengecek ulang kebenaran informasi dari Meta AI?	Pernah, namun hasilnya mengecewakan seperti yang saya sebutkan tadi dengan ketidakjelasan sumber yang dilampirkan.	SUPA.05	Menjelaskan dengan suara rendah
11.	Apa yang kamu rasakan apabila menemukan jawaban Meta AI yang salah?	Sedih melihat tersebut, karena antara pertanyaan dan jawaban yang diberikan terkadang ambigu bahkan salah setelah saya cek dengan hasil AI lain.	DILA.03	Menjelaskan dengan suara rendah
12.	Apakah kamu menggunakan Meta AI hanya mendapatkan jawaban saja atau mencari ide?	Sementara saya menggunakan Meta AI untuk mencari kesimpulan singkat saja, tanpa menjadikannya rujukan utama saat belajar.		
13.	Apakah faktor kecepatan menjawab Meta AI dapat membantu kamu menarik kesimpulan lebih cepat daripada secara manual?	Iya, faktor itu menjadi salah satu saya menggunakan Meta AI. Selain cepat, Meta AI terintegrasi dengan WhatsApp. Hal tersebut membuat saya <i>fast responses</i> ketika ditanya sesuatu.	AKTE.06	
14.	Bagaimana kamu menggunakan Meta AI saat mengerjakan tugas yang rumit?	Saya kurang menyarankan menggunakan Meta AI dalam mengerjakan tugas yang rumit, saya lebih menyarankan DeepSeek dan ChatGPT yang lebih kaya fitur dan model jawaban yang diberikan.		
15.	Apakah kamu mampu	Kalau hasil dari Meta AI belum pernah, namun kalau hasil dari	VASI.23	

	menjelaskan kembali materi hasil Meta AI kepada teman atau guru dengan bahasa kamu sendiri?	AI sepenuhnya saya bisa. Saya biasanya memakai permintaan atau fitur “dehumanisasi” agar bisa menjelaskannya secara mudah kepada orang lain. Selain itu, saya memiliki latar belakang (background) sebagai anggota KIR yang menjadikan saya mudah saja dalam menjelaskan sesuatu di depan kelas dengan bahasa saya sendiri.		
16.	Apakah kamu merasa lebih percaya diri saat presentasi di kelas setelah berkonsultasi dengan Meta AI?	Kalau pertanyaan seperti itu, saya sama seperti jawaban sebelumnya, karena belum pernah mencoba. Lebih jelasnya saya merasa mampu menjelaskan ulang hasil jawaban AI kepada orang lain.		Menjelaskan dengan suara rendah
17.	Bagaimana kamu mempertanggungjawabkan referensi yang kamu dapat dari hasil Meta AI saat ditanya guru?	Kalau referensi jawaban hasil Meta AI, saya kurang menyarankan untuk menerima secara mentah-mentah. Karena banyak sumber yang diberikan berasal dari sumber yang kurang kredibel bahkan cenderung menyesatkan orang. Sama halnya dengan hasil jawaban Meta AI, saya juga mengecek terlebih dahulu sumber jawaban AI lain yang diberikan kepada saya apakah itu benar atau salah. Pengalaman saya di KIR, jawaban yang kita lampirkan akan terdeteksi di sistem Turnitin yang akhirnya membuat saya lebih hati-hati saat menggunakan AI.	SUPA.06, VASI.24	Menjelaskan dengan suara rendah
18.	Bagaimana kamu menerapkan jawaban Meta AI di kehidupan sehari-hari?	Kalau jawaban Meta AI secara umum, saya belum pernah memanfaatkannya di kegiatan sehari-hari. Namun untuk jawaban AI lain, saya pernah menerapkannya seperti tips dan trik menang lomba karya ilmiah.		Menjelaskan dengan suara rendah
19.	Apakah kamu sering merevisi model	Kalau di Meta AI, saya belum pernah. Namun kalau di AI lain seperti DeepSeek dan ChatGPT	VASI.25	

	permintaan (prompt) kamu ke Meta AI karena jawabannya kurang meyakinkan?	pernah. Saya sangat puas dengan jawaban yang diberikan sesuai dengan harapan dan teman-teman dengan <i>prompting</i> , jawaban saya lebih terarah. Tapi ya gitu ada aja yang meleset.		
20.	Apakah kamu pernah merasa penggunaan Meta AI ini membuat kamu lebih malas berpikir?	Kalau perihal ini tergantung orangnya juga. Bagi mereka yang bergantung dengan hasil jawaban AI, tentu sulit untuk berpikir kritis atau jernih. Berangkat dari pengalaman, saya menggunakan AI sebagai media bantu belajar saja. Dibantu juga dengan sering membaca, melihat perilaku orang lain, dan berdiskusi dengan teman dapat mengurangi ketergantungan berlebihan dengan jawaban AI.	VASI.26, MABA.04	
21.	Bagaimana cara kamu mengatur diri agar tidak ketergantungan dengan jawaban Meta AI?	Sama seperti jawaban saya sebelumnya, saya mengusahakan sering membaca, melihat perilaku orang lain, dan berdiskusi dengan teman. Selain itu, saya juga sering mendengar <i>podcast</i> (siniar), mengikuti perlombaan karya ilmiah, inisiatif sendirim dan ada tuntutan juga dari orang tua yang membuat saya kurang bergantung dengan jawaban AI.	VASI.27	Menjelaskan dengan lugas

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Muhammad Danuri Ishaq

Kelas : X F

Tanggal Penelitian : 23 Desember 2025

Tempat Penelitian : *Zoom Meeting*

Topik Penelitian : Penerapan Meta AI *WhatsApp Messenger* terhadap pengalaman belajar siswa.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode	Gestur
1.	Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI?	Pernah menggunakan Meta AI dalam pengerjaan tugas yang diberikan guru karena tugas yang diberikan secara <i>online</i> . Selain itu, saya gunakan untuk curhat-curhat iseng aja. Hehehehe		Tertawa ringan
2.	Ceritakan pengalamanmu saat Meta AI memberikan jawaban yang panjang dan kompleks?	Menurut saya cukup sulit sih di aplikasi AI ini. AI lain, seperti ChatGPT, DeepSeek, dan Gemini memberikan jawaban yang kompleks dan berkesinambungan, tapi Meta AI memberikan jawaban yang terlalu sulit dimengerti menurut saya loh ini.	DILA.04, VASI.28	Raut muka agak kebingungan
3.	Bagaimana cara kamu menemukan poin-poin dari jawaban Meta AI?	Ya sebenarnya sama dengan jawaban saya sebelumnya, mengingat Meta AI masih belum memiliki kemampuan seperti aplikasi AI lain. Namun selama ini saya merasa cukup memahami beberapa poin dari jawaban Meta AI.		
4.	Apakah kamu pernah meminta Meta AI untuk menjelaskan istilah sulit agar lebih mudah dipahami?	Pernah, saya rasa cukup dalam menjawab istilah kata yang sulit dimengerti. Saya juga membandingkan jawaban Meta AI dengan jawaban di web KBBI Daring yang ada di web dan hasilnya tidak jauh berbeda.		Wajah melihat langit-langit
5.	Apakah kamu pernah merasa paham setelah membaca jawaban dari Meta AI?	Jujur agak bingung dengan jawaban Meta AI yang terlalu bertele-tele dalam menjelaskan jawaban. Mungkin saya maklumi karena itu AI baru yang ada di aplikasi WhatsApp. Selama ini,	VASI.29	Menghela nafas agak panjang sebelum menjelaskan

		biasanya saya bandingkan aja sih dengan jawaban AI lain yang saya sebutkan sebelumnya. Meta AI biasanya saya gunakan curhat sepele dan menambah ide aja.		
6.	Bagaimana cara kamu membandingkan jawaban yang diberikan oleh Meta AI dengan penjelasan guru atau materi di buku ajar?	Lah, ini biasanya saya bandingkan hasil jawaban dengan AI lain sebelum saya tanyakan ke guru. Biasanya kalau pelajaran agama, saya <i>nggak</i> menggunakan AI karena kesesatan jawaban yang diberikan, baik itu dari Meta AI, ChatGPT, Gemini, atau aplikasi AI lainnya. Saya lebih malah memilih buka buku atau bertanya ke teman yang lebih paham agama dalam urusan agama.	VASI.30	
7.	Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI untuk memeriksa argumen dalam tugas esai?	Pernah, namun hasilnya cukup memuaskan yang mungkin disebabkan aplikasi Meta AI dalam pengembangan. Dalam hal ini Meta AI saya rasa cukup membantu dalam menentukan argumen yang masuk akal atau tidak.		
8.	Menurut kamu, apakah cara Meta AI dalam memberikan jawaban dapat membantu kamu melihat hubungan antar argumen dengan baik?	Saya rasa cukup <i>nyambung</i> (bertautan) antara hubungan antar argumen yang diberikan. Ya seperti penjelasan antar argumen mudah dipahami.	DILA.05	
9.	Bagaimana kamu mengetahui jawaban Meta AI akurat dengan informasi lain yang kamu terima?	Ini yang menjadi keresahan saya. Meta AI memberikan jawaban dari sumber <i>ngasal</i> (seadanya) menurut saya, sehingga sering membandingkan jawabannya dengan AI lain seperti yang saya sebutkan tadi.	VASI.31	Raut muka kecewa
10.	Apa yang kamu lakukan untuk mengecek ulang kebenaran informasi dari Meta AI?	Saya biasanya membandingkan jawaban Meta AI dengan AI lain seperti, ChatGPT, Gemini, dan DeepSeek. Saya biasanya menggunakan DeepSeek sebagai pembanding jawaban dari AI lain.	VASI.32	Ekspresi berusaha meyakinkan

		Selain itu, biasanya menanyakan jawaban dengan teman yang menurut saya pintar dalam mata pelajaran tertentu. Hahaha, maklum anak <i>mid</i> (biasa-biasa saja secara akademik).		
11.	Apa yang kamu rasakan apabila menemukan jawaban Meta AI yang salah?	Agak kecewa dan mengganti jawaban hasil dari Meta AI dengan jawaban yang diberikan oleh AI lain dan jawaban dari teman saya untuk hasil akhirnya.	VASI.33	
12.	Apakah kamu menggunakan Meta AI hanya mendapatkan jawaban saja atau mencari ide?	Ya biasanya digunakan untuk curhat atau mencari ide saja karena fitur yang diberikan menyambung (sinkronasi) dengan WhatsApp. Biasanya tinggal meneruskan (forward) pesan dari lawan bicara ke mode Meta AI. Hahaha	AKTE.07	Tertawa ringan
13.	Apakah faktor kecepatan menjawab Meta AI dapat membantu kamu menarik kesimpulan lebih cepat daripada secara manual?	Iya saya suka kecepatan jawaban yang diberikan, namun ketepatan informasi yang diberikan yang menurut saya agak hati-hati dengan jawaban yang diberikan.		
14.	Bagaimana kamu menggunakan Meta AI saat mengerjakan tugas yang rumit?	Saya masih agak hati-hati mengambil jawaban dari Meta AI saat mengerjakan tugas yang sulit, kecuali terdesak. Situasi terdesak ini seperti guru meminta siswa menjawab secepatnya pertanyaan di grup kelas. Hal tersebut dilakukan sebab jawaban yang diberikan Meta AI.	AKTE.08	Suara dan raut wajah kesal
15.	Apakah kamu mampu menjelaskan kembali materi hasil Meta AI kepada teman atau guru dengan bahasa kamu sendiri?	Mampu-mampu saja sih menjelaskan dari Meta AI kepada teman-teman atau guru saat presentasi di kelas.		
16.	Apakah kamu merasa lebih	Biasa saja sih, sebab saya sudah biasa presentasi saat masa SMP.		

	percaya diri saat presentasi di kelas setelah berkonsultasi dengan Meta AI?	Saya tidak bergantung dengan jawaban AI juga.		
17.	Bagaimana kamu mempertanggungjawabkan referensi yang kamu dapat dari hasil Meta AI saat ditanya guru?	Selama ini masih belum pernah diminta hal tersebut oleh guru, namun saya sudah menyiapkan jawabannya dengan membuka web dan mencetak layar hp (screenshot) artikel yang saya ambil jawabannya.		Sambil menghela nafas saat awal menjelaskan
18.	Bagaimana kamu menerapkan jawaban Meta AI di kehidupan sehari-hari?	Berhubung saya menggunakan Meta AI untuk mencari ide, curhat, dan jawaban dari soal saja, saya tidak menerapkan hasil jawaban dari Meta AI.		
19.	Apakah kamu sering merevisi model permintaan (prompt) kamu ke Meta AI karena jawabannya kurang meyakinkan?	Sementara ini masih belum melakukan hal tersebut, jadi cukup menanyakan pertanyaan atau permintaan secara umum saja.		
20.	Apakah kamu pernah merasa penggunaan Meta AI ini membuat kamu lebih malas berpikir?	Iya merasa begitu, sebab merasa lebih instan dan cepat saja sih dalam memberikan informasi. Namun di beberapa kesempatan saya tetap mencari sumber lain yang lebih meyakinkan dengan membandingkan jawaban hasil AI dengan bertanya kepada teman.	AKTE.09, VASI.34, MABA.05	
21.	Bagaimana cara kamu mengatur diri agar tidak ketergantungan dengan jawaban Meta AI?	Sementara ini, saya membaca hasil penelusuran dari web atau bertanya dengan teman untuk mengecek jawaban. Mentok itu saja sih.	VASI.35	

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Andien Khumairo Zulkarnain

Kelas : X G

Tanggal Penelitian : 23 Desember 2025

Tempat Penelitian : Zoom Meeting

Topik Penelitian : Penerapan Meta AI *WhatsApp Messenger* terhadap pengalaman belajar siswa.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode	Gestur
1.	Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI?	Saya jarang menggunakan ChatGPT, sering menggunakan DeepSeek dan ChatGPT.		
2.	Ceritakan pengalamanmu saat Meta AI memberikan jawaban yang panjang dan kompleks?	Pakai AI ini buat menanyakan hal biasa <i>doang</i> . Sebab dia kurang <i>complicated</i> gitu dan rasanya banyak yang kurang apalagi dalam memberikan jawaban panjang, kadang nggak bertaut antara satu paragraf dengan paragraf lain.	DILA.06	
3.	Bagaimana cara kamu menemukan poin-poin dari jawaban Meta AI?	Ini yang tak suka dari Meta AI, tapi ya gitu harus dicek ke guru, buku, atau Google dulu baru tahu jawaban sebenarnya. Saya agak kesulitan memahami poin-poin jawaban dari Meta AI.		Sambil melihat ke langit-langit
4.	Apakah kamu pernah meminta Meta AI untuk menjelaskan istilah sulit agar lebih mudah dipahami?	Pernah sih, tapi ya gitu deh cuman singkat aja, beda sama jawaban di DeepSeek atau <i>web KBBI</i> . Nah baru buat penjelasannya saya pakai Meta AI.		
5.	Apakah kamu pernah merasa paham setelah membaca jawaban dari Meta AI?	Ya gitu deh, aneh banget menurutku. Sebab saya pakai AI Cuma tambahan saja dan buku jadi sumber utama kalau cari sesuatu.		
6.	Bagaimana cara kamu membandingkan jawaban yang diberikan oleh Meta AI dengan penjelasan guru atau materi di	Kalau ini ada guru yang mempermasalahkan penggunaan AI di kelas sih. Diingetin juga kalau <i>nggak</i> boleh jiplak jawaban <i>full</i> AI. Seperti jawaban saya tadi, di kelas saya AI		Menjelaskan dengan lugas

	buku ajar?	dijadikan sumber utama belajar sih. Tapi ada juga guru yang <i>nggak</i> mempermasalahkan buka AI.		
7.	Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI untuk memeriksa argumen dalam tugas esai?	Belum pernah sih, ya sebab gitu <i>deh</i> jawabannya agak rancu aja.		
8.	Menurut kamu, apakah cara Meta AI dalam memberikan jawaban dapat membantu kamu melihat hubungan antar argumen dengan baik?	Ini juga belum pernah, jadi <i>nggak</i> berani jawab, <i>hehehe</i> .		Sambil tertawa kecil
9.	Bagaimana kamu mengetahui jawaban Meta AI akurat dengan informasi lain yang kamu terima?	<i>Nggak</i> juga sih ini, sebab Meta AI katanya teman-temanku, jawabannya <i>ngawur</i> gitu. Saya malah merekomendasikan buku daripada pakai Meta AI dan saya prioritaskan buku dulu.	VASI.36	Menjelaskan dengan lugas
10.	Apa yang kamu lakukan untuk mengecek ulang kebenaran informasi dari Meta AI?	Pernah, tapi ya gitu <i>deh</i> . Pokok semua AI ada aja celahnya meskipun kelihatan <i>perfect</i> . Maka dari itu, saya <i>nggak</i> merekomendasikan AI dijadikan sumber utama jawaban.		
11.	Apa yang kamu rasakan apabila menemukan jawaban Meta AI yang salah?	Saya <i>nggak</i> kaget dengan hal itu. Kalau di MAN sudah difasilitasi kok, sebab di MAN juga ada perpustakaan dan kita bisa pinjam dan dipinjami buku dari sana.		Menghela nafas di akhir jawaban
12.	Apakah kamu menggunakan Meta AI hanya mendapatkan jawaban saja atau mencari ide?	Nah ini nih, di satu sisi AI membantu banget <i>deh</i> . Tapi kalau Cuma ngandelin AI doang ya <i>nggak</i> cukup gitu loh buat jawaban. Kalau cuman cari ide sih menurutku <i>approved</i> .		Memberikan jawaban lugas
13.	Apakah faktor kecepatan menjawab Meta AI dapat membantu kamu menarik kesimpulan lebih cepat daripada secara manual?	Oiya bener ini, jujur <i>nggak</i> cuman Meta AI aja yang cepat, saya lihat AI lain juga cepat-cepat kok. Memang cocok buat cari jawaban yang instan, <i>but make something wrong in brain</i> .	AKTE.10, MABA.06	

14.	Bagaimana kamu menggunakan Meta AI saat mengerjakan tugas yang rumit?	Nah ini, wkwkwk. Saya nggak merekomendasikan AI sebagai sumber belajar utama. Jujur saya lebih menggunakan metode konvensional seperti buku buat mengerjakan tugas yang rumit. Kalau ada tidak pahamnya saya biasanya tanya ke teman, guru di sekolah, dan guru les.	VASI.37	Sambil tertawa kecil
15.	Apakah kamu mampu menjelaskan kembali materi hasil Meta AI kepada teman atau guru dengan bahasa kamu sendiri?	Bisa, informasi yang telah dihimpun dari buku, jurnal elektronik, dan AI bisa saya olah dan kembangkan untuk menjelaskan kembali di depan kelas sesuai versi saya.	VASI.38	Menjelaskan dengan percaya diri
16.	Apakah kamu merasa lebih percaya diri saat presentasi di kelas setelah berkonsultasi dengan Meta AI?	Mampu saja, saya pernah ikut ekstrakurikuler dan organisasi jadi santai saja sih. Kadang saya ngutip dari buku dan jurnal yang saya baca untuk presentasi di depan kelas bahkan tanpa AI sekalipun.		
17.	Bagaimana kamu mempertanggungjawabkan referensi yang kamu dapat dari hasil Meta AI saat ditanya guru?	Berhubung saya jarang pakai AI atau Meta AI, jadi tinggal mengutip saja dari buku. Memang Meta AI menurut saya kurang dalam memberikan sumber yang valid, biasanya pakai DeepSeek yang lebih lengkap dan terpercaya sumber-sumbernya.	SUPA.07	
18.	Bagaimana kamu menguji jawaban Meta AI di kehidupan sehari-hari?	Saya gunakan buat cari ide dan buat mengetahui cara melakukan sesuatu sih, seperti memasak suatu masakan atau membenahi <i>smartphone</i> yang bermasalah		
19.	Apakah kamu sering merevisi model permintaan (prompt) kamu ke Meta AI karena jawabannya kurang meyakinkan?	Iya terkadang, sebab pernah diajarkan ini di organisasi dan dari guru biar jawaban yang kita inginkan sesuai dan tidak meleset. Kalau di Meta AI belum pernah sih.		
20.	Apakah kamu pernah merasa penggunaan Meta AI ini membuat kamu lebih malas berpikir?	Ahahaha, bener banget ini. Saya dan teman-teman juga merasa gitu saat menggunakan AI terlalu sering, untungnya saya bisa mengendalikan diri buat <i>nggak</i> terlalu bergantung sama penggunaan AI secara	MABA.07	Tetawa kecil dengan menutup mulut

		berlebihan dan terus-menerus.		
21.	Bagaimana cara kamu mengatur diri agar tidak ketergantungan dengan jawaban Meta AI?	Kuncinya pada diri kita sendiri sih agar <i>nggak</i> terlalu bergantung sama jawaban instan AI. Emang enak buat waktu singkat untuk mencari jawaban-jawaban yang diberikan, tapi untuk jangka panjang menurut beberapa penelitian <i>nggak</i> bagus buat kecerdasan otak. Selain itu, jawaban AI terkadang bias bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, rekomendasi guru saya buat tetap penting mencari jawaban dari buku atau media cetak lainnya agar otak kita berlatih memproses informasi.	VASI.39	Memberikan jawaban lugas

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Azriel Firdaus Feiruzabad
 Kelas : X E
 Tanggal Penelitian : 24 Desember 2025
 Tempat Penelitian : *Zoom Meeting*
 Topik Penelitian : Penerapan Meta AI *WhatsApp Messenger* terhadap pengalaman belajar siswa.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode	Gestur
1.	Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI?	Pernah sih, biasanya saya buat mengerjakan tugas, cari-cari info, sama curhat sih. Saya juga pakai ChatGPT sama DeepSeek.		
2.	Ceritakan pengalamanmu saat Meta AI memberikan jawaban yang panjang dan kompleks?	Eeehh, cukup puas sih saya, meskipun emang banyak kekurangannya seperti jawaban bleset (meleset) dan sumbernya kadang ngawur saat memberikan jawaban panjang.		Menjawab terbata-bata
3.	Bagaimana cara kamu menemukan poin-poin dari jawaban Meta AI?	Gampang sih, cukup diminta aja di menu permintaannya (chatbot) nanti keluar sendiri kok.		
4.	Apakah kamu pernah meminta Meta AI untuk menjelaskan istilah sulit agar lebih mudah dipahami?	Pernah, saya biasanya <i>copy paste</i> saja pertanyaan yang diminta dan nanti Meta AI memunculkan jawaban sendiri. <i>Nggak</i> jauh beda kok dengan jawaban di Google.		
5.	Apakah kamu pernah merasa paham setelah membaca jawaban dari Meta AI?	Ya gimana ya ini, saya kadang agak bingung memahami jawaban dengan Meta AI, saya pakai Gemini sama Black Box. Bingungnya jawaban yang diberikan terkadang <i>nggak nyambung</i> (sinkron).	DILA.07	Melihat langit-langit
6.	Bagaimana cara kamu membandingkan jawaban yang diberikan oleh Meta AI dengan penjelasan guru atau materi di buku ajar?	Iya kadang saya begitu, apalagi pelajaran agama harus banget lihat buku paket dan tanya ke guru. Sebab jawaban AI itu <i>nggak</i> bisa.	VASI.40	Menjawab terbata-bata

7.	Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI untuk memeriksa argumen dalam tugas esai?	Nah ini, saya punya pengalaman lucu. Saya pernah coba langsung <i>copy paste</i> jawaban. Untungnya selamat nggak pernah kena koreksi guru jadi ya aman, hehehe.		Tertawa ringan
8.	Menurut kamu, apakah cara Meta AI dalam memberikan jawaban dapat membantu kamu melihat hubungan antar argumen dengan baik?	Eeeh, jujur kalau ini nggak pernah sih jadi ya seadanya.		
9.	Bagaimana kamu mengetahui jawaban Meta AI akurat dengan informasi lain yang kamu terima?	Kalau ini, menurut saya cukup akurat sebab beberapa jawaban memberikan jawaban disertai sumber yang jelas. Kadang memang agak menyebalkan dengan adanya sumber palsu yang nggak terlalu banyak. Jadi selektif saja.	SUPA.08	
10.	Apa yang kamu lakukan untuk mengecek ulang kebenaran informasi dari Meta AI?	Sama seperti jawaban sebelumnya <i>nggih</i> , saya biasa cek di Gemini dan Black Box. Kalau Pelajaran agama saya cek di buku dan tanya teman.	VASI.41	Sembari menggaruk kepala
11.	Apa yang kamu rasakan apabila menemukan jawaban Meta AI yang salah?	Hahahaha, ini loh yang ditunggu-tunggu. Kecewa banget apalagi jawaban yang <i>nggak bener</i> ada di tengah-tengah jawaban, agak jengkel juga ini, jadi kedepannya saya berhati-hati.		
12.	Apakah kamu menggunakan Meta AI hanya mendapatkan jawaban saja atau mencari ide?	Saya biasanya buat cari jawaban dan tanya hal-hal <i>random</i> (acak) ke AI-nya. Pokok ada ide terlintas, saya tanyakan. Biasanya saya tanya tentang prediksi dan analisis <i>market Forex</i> . Hahaha.		Tertawa kencang
13.	Apakah faktor kecepatan menjawab Meta AI dapat membantu kamu menarik kesimpulan lebih cepat daripada secara manual?	Iya benar, Meta AI menurut saya cepat dalam memberikan jawaban apalagi berbentuk jawaban poin. Apalagi sekarang AI-nya bisa muncul di grup jadi enak kalau ada teman cari konteks/jawaban.	AKTE.11	
14.	Bagaimana kamu menggunakan Meta AI saat mengerjakan tugas yang rumit?	Belum pernah sih ini, tahu sendiri kan kenapa, hahahaha.		Tertawa kecil
15.	Apakah kamu mampu menjelaskan kembali	Bisa kok, saya buat enteng saja. Cuma ya itu, harus cek <i>nyambung</i>	VASI.42	

	materi hasil Meta AI kepada teman atau guru dengan bahasa kamu sendiri?	atau <i>nggak</i> jawabannya. Sama lihat juga apakah jawaban yang diberikan sudah benar atau <i>nggak</i> .		
16.	Apakah kamu merasa lebih percaya diri saat presentasi di kelas setelah berkonsultasi dengan Meta AI?	Saya <i>nggak</i> pernah pakai Meta AI buat konsultasi presentasi. Cukup hasil jawabannya aja yang saya pakai.		
17.	Bagaimana kamu mempertanggungjawabkan referensi yang kamu dapat dari hasil Meta AI saat ditanya guru?	<i>Alhamdulillah</i> , belum pernah kejadian sih, wkwkwk. Selama ini lancar jaya sentosa, hahaha. Tapi saya menyiapkan sumber-sumbernya di Google.	VASI.43	Tertawa lepas
18.	Bagaimana kamu menguji jawaban Meta AI di kehidupan sehari-hari?	Sementara saya buat curhat tipis-tipis. Sama cari masukan saran pembelian dan penjualan <i>Forex</i> sih.		
19.	Apakah kamu sering merevisi model permintaan (prompt) kamu ke Meta AI karena jawabannya kurang meyakinkan?	Jujur belum pernah, saya biasanya kalau minta jawaban ke AI ya ketik langsung maksud saya.		Dengan jawaban pasrah
20.	Apakah kamu pernah merasa penggunaan Meta AI ini membuat kamu lebih malas berpikir?	Iya deh saya merasa gitu. Ya maka dari itu biasanya tak buat baca berita atau <i>threads</i> di sosmed sih. Saya usahakan buat mikir juga apalagi saya main di <i>market</i> yang tinggi resiko. Kalau di belajar ini yang saya kecanduan AI, doakan bisa sembuh ya.	MABA.08	
21.	Bagaimana cara kamu mengatur diri agar tidak ketergantungan dengan jawaban Meta AI?	Ya tadi sih, saya biasa baca berita, terus nongkrong sama teman atau komunitas. So, pengetahuan saya <i>nggak</i> cuma bergantung sama AI.	VASI.44	Menjawab dengan pelan

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Nasya Farasyi Sabila
 Kelas : X E
 Tanggal Penelitian : 24 Desember 2025
 Tempat Penelitian : *Zoom Meeting*
 Topik Penelitian : Penerapan Meta AI *WhatsApp Messenger* terhadap pengalaman belajar siswa.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode	Gestur
1.	Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI?	Pernah, tapi nggak sesering menggunakan ChatGPT sama Gemini, dan Gauth AI. Awal mulanya ya sejak awal masuk MAN. Kalau di AI buat edit vidio saya menggunakan Capcut sama Canva sih.		
2.	Ceritakan pengalamanmu saat Meta AI memberikan jawaban yang panjang dan kompleks?	Jujur Meta AI <i>nggak</i> saya pakai untuk hal itu, saya sering mengguakannya untuk merangkum jawaban instan dan cepat. Belum pernah mencoba membaca jawaban Meta AI dengan versi jawaban panjang.		Ekspresi kebingungan
3.	Bagaimana cara kamu menemukan poin-poin dari jawaban Meta AI?	Mohon maaf, saya kurang tahu juga ini. Kalau AI lain masih tahu.		
4.	Apakah kamu pernah meminta Meta AI untuk menjelaskan istilah sulit agar lebih mudah dipahami?	Pernah, tapi ya gitu kata teman-teman jawaban Meta AI kurang terpercaya, akhirnya saya cari jawaban lagi (konfirmasi) di Google.	VASI.45	
5.	Apakah kamu pernah merasa paham setelah membaca jawaban dari Meta AI?	Iya paham-paham aja sih, kalau jawabannya pendek.		
6.	Bagaimana cara kamu membandingkan jawaban yang diberikan oleh Meta AI dengan penjelasan guru atau materi di buku ajar?	Nah itu biasanya saya bandingkan dengan jawaban teman-teman saya, utamanya teman sebangku. Kadang kalau mendesak ya saya bandingkan di Chat GPT. Gitu aja sih yang tak lakukan.	VASI.46	

7.	Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI untuk memeriksa argumen dalam tugas esai?	Belum pernah sih, sebab dari pengalaman pribadi dan cerita teman-teman merasa agak-agak (kurang) jawabannya.	VASI.47	Jari menggaruk ke rambut kepala.
8.	Menurut kamu, apakah cara Meta AI dalam memberikan jawaban dapat membantu kamu melihat hubungan antar argumen dengan baik?	Sama seperti sebelumnya sih, belum pernah melakukan itu, jadi <i>nggak</i> bisa jawab.		Sembari senyum-senyum.
9.	Bagaimana kamu mengetahui jawaban Meta AI akurat dengan informasi lain yang kamu terima?	Nah ini, jawaban Meta AI kadang rancu deh. Kadang bingung dengan jawaban dari ChatGPT. Akhirnya saya bandingkan dengan jawaban teman saya.	VASI.48	Nada dan raut muka yang sedikit kesal
10.	Apa yang kamu lakukan untuk mengecek ulang kebenaran informasi dari Meta AI?	Nah itu, saya bandingkan jawaban saya dengan jawaban teman sekitar saya dan cek di ChatGPT dan Gauth AI. Selain itu, saya cek juga kebenaran informasinya di Google.	VASI.49	Nada dan raut muka yang sedikit kesal
11.	Apa yang kamu rasakan apabila menemukan jawaban Meta AI yang salah?	Sakit sih, apalagi <i>nggak</i> sama dengan jawaban teman dan guru. Jujur sakit banget.		Nada dan raut muka yang sedikit kesal
12.	Apakah kamu menggunakan Meta AI hanya mendapatkan jawaban saja atau mencari ide?	Iya, saya kadang iseng cari ide buat konten YouTube dan TikTok, nah itu menggunakan ChatGPT dan Gemini.		
13.	Apakah faktor kecepatan menjawab Meta AI dapat membantu kamu menarik kesimpulan lebih cepat daripada secara manual?	<i>Bener</i> nih, berhubung Meta AI terhubung dengan WhatsApp, jadi saya menggunakannya buat menjawab jawaban cepat yang diberikan di grup WhatsApp.	AKTE.12	
14.	Bagaimana kamu menggunakan Meta AI saat mengerjakan tugas yang rumit?	Jarang sih pakai Meta AI buat <i>ngerjain</i> tugas susah, saya biasanya pakai ChatGPT dan bertanya ke teman sebangku.	VASI.50	
15.	Apakah kamu mampu menjelaskan kembali materi hasil Meta AI kepada teman atau guru dengan bahasa kamu	Bisa, tapi ya gitu saya kan orangnya pemalu, jadi mungkin dipikiran temen saya orang yang kurang menjelaskan ke mereka. Tapi saya sebenarnya paham maksud jawabannya, cuman ya gitu		Sambil tersipu malu

	sendiri?	<i>nggak</i> bisa cara menyampaikannya.		
16.	Apakah kamu merasa lebih percaya diri saat presentasi di kelas setelah berkonsultasi dengan Meta AI?	Nggak sih, sebab saya kurang pede aja menjelaskan di depan teman-teman apalagi depan guru agak gugup. Hehehehe.		Ketawa kecil
17.	Bagaimana kamu mempertanggungjawabkan referensi yang kamu dapat dari hasil Meta AI saat ditanya guru?	Ini sama seperti jawaban sebelumnya yak, saya jarang pakai Meta AI buat cari sumber belajar sering pakai Gauth AI. Hehehe.		Ketawa kecil
18.	Bagaimana kamu menguji jawaban Meta AI di kehidupan sehari-hari?	<i>Nggak</i> pernah, paling-paling saya buat cari ide konten aja buat nanti di- <i>upload</i> .		
19.	Apakah kamu sering merevisi model permintaan (prompt) kamu ke Meta AI karena jawabannya kurang meyakinkan?	<i>Nggak</i> pernah coba ini, jadi <i>nggak</i> tahu.		
20.	Apakah kamu pernah merasa penggunaan Meta AI ini membuat kamu lebih malas berpikir?	Iya juga yang saya pribadi rasakan gitu. Bukan hanya Meta AI saja sih, tapi ChatGPT demikian.		
21.	Bagaimana cara kamu mengatur diri agar tidak ketergantungan dengan jawaban Meta AI?	Ya kalau itu seringnya ngobrol sama teman sebangku atau sekelilingku aja atau <i>chat</i> teman-teman kelas lain di WhatsApp dan Instagram. Sama ya lihat konten di TikTok atau YouTube.	VASI.51	Senyum agak lebar saat menjelaskan.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Maulidya Nur Rizki

Kelas : X D

Tanggal Penelitian : 24 Desember 2025

Tempat Penelitian : *Zoom Meeting*

Topik Penelitian : Penerapan Meta AI *WhatsApp Messenger* terhadap pengalaman belajar siswa.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode	Gestur
1.	Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI?	Emm, Saya terkadang pakai Meta AI sebab digunakan saat situasi mendesak aja saat belajar, selain itu saya pakai ChatGPT dan Gemini sebagai alat bantu belajar.		
2.	Ceritakan pengalamanmu saat Meta AI memberikan jawaban yang panjang dan kompleks?	Agak kesulitan sih, sebab hubungan antar kalimat satu dan kalimat lain terkadang tidak berkesinambungan bahkan salah. Maka dari itu, saya sering mencocokkan di AI lain seperti Gemini dan ChatGPT yang memiliki kesalahan jawaban yang lebih minim.	DILA.08, VASI.52	Sambil senyum tipis dan terlihat gugup
3.	Bagaimana cara kamu menemukan poin-poin dari jawaban Meta AI?	Ini yang disukai dari Meta AI, poin-poin jawaban yang diberikan sangat padat dan berisi dari hasil rangkuman panjang sebuah teks. Poin-poinnya dapat dipahami juga.		Sambil senyum tipis dan terlihat gugup
4.	Apakah kamu pernah meminta Meta AI untuk menjelaskan istilah sulit agar lebih mudah dipahami?	Pribadi pernah, namun kurang mempercayai jawaban AI dalam menerjemahkan istilah-istilah sulit dalam bahasa Arab, namun kalau bahasa Indonesia masih mudah dipahami pembaca.	BAPE.01	
5.	Apakah kamu pernah merasa paham setelah membaca jawaban dari Meta AI?	Kalau jawaban berupa poin-poin dan ringkasan saya paham, namun untuk jawaban panjang saya tidak paham karena ya itu kalimat satu dan kalimat lain <i>nggak</i>	DILA.09	

		<i>nyambung.</i>		
6.	Bagaimana cara kamu membandingkan jawaban yang diberikan oleh Meta AI dengan penjelasan guru atau materi di buku ajar?	Mudah kok, jawaban Meta AI biasanya kaku dan seragam. POV sebagai pembaca terkadang <i>nggak</i> nyaman apa yang diberikan dari hasil AI-nya dan memakai diksi yang cukup tinggi, sedangkan penjelasan dari guru dan buku ajar mudah dimengerti dan relevan dengan kondisi-situasi dengan gaya bahasa yang lebih mudah dimengerti. Namun <i>nggak</i> semua guru dan buku ajar seperti itu juga. Ada yang dijelasin pakai AI <i>nyambung</i> , tapi dijelaskan guru dan buku <i>nggak nyambung</i> , begitu juga sebaliknya.		
7.	Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI untuk memeriksa argumen dalam tugas esai?	Sejauh ini belum pernah ya, jadi <i>nggak</i> berani jawab deh pertanyaan ini, hihhi.		Tertawa ringan
8.	Menurut kamu, apakah cara Meta AI dalam memberikan jawaban dapat membantu kamu melihat hubungan antar argumen dengan baik?	Ini nih jawabanku sama dengan pertanyaan sebelumnya tadi. Argumen-argumen satu dengan yang lain itu kadang <i>nggak</i> klop (sinkron) gitu loh. Jadi males pakai Meta AI.		
9.	Bagaimana kamu mengetahui jawaban Meta AI akurat dengan informasi lain yang kamu terima?	Biasanya tiap AI saya cek sih di Google atau tanya ke guru langsung. Kalau sama ya aku percaya. Di sisi lain Meta AI ini anomali banget, kadang jawabannya <i>nggak</i> benar. Akhirnya aku memilih dan memilah satu-satu kalau butuh jawaban cepat.	VASI.53	
10.	Apa yang kamu lakukan untuk mengecek ulang kebenaran informasi dari Meta AI?	Saya biasanya tanya ke guru atau cek Google. Paling juga tanya ke teman atau ke perpustakaan kalau ada teman mau kesana.	VASI.54	Menjelaskan dengan lugas
11.	Apa yang kamu rasakan	Kecewa dong, ini menurutku		Menjelaskan

	apabila menemukan jawaban Meta AI yang salah?	hal yang ribet saat diberikan tugas cepat. Akhirnya terpaksa pakai Meta AI biar jawaban cepat, eh AI-nya eror. Capek bener dah, angkat tangan aku, hahaha.		n dengan lugas dan bercanda
12.	Apakah kamu menggunakan Meta AI hanya mendapatkan jawaban saja atau mencari ide?	Iya sementara ini kalau kepepet cari jawaban tugas ya ke Meta AI, kadang ya buat ide ilustrasi gambar sih dengan fitur <i>Discover AI</i> -nya. Lumayan bagus kok buat ide ilustrasi gambar komik. Sama ya saya buat cari ide cerita juga.		
13.	Apakah faktor kecepatan menjawab Meta AI dapat membantu kamu menarik kesimpulan lebih cepat daripada secara manual?	Yap, bener banget. Meta AI sangat membantu di situasi terdesak sekalipun. Tapi sebelum menarik kesimpulan dari AI ini, terlebih dahulu dicek hasil yang diberikan.	AKTE.13	
14.	Bagaimana kamu menggunakan Meta AI saat mengerjakan tugas yang rumit?	Kalau tugasnya rumit saya nggak berani pakai Meta AI, sebab tahu sendiri kan gimana hasil yang diberikan sama AI ini. Saya <i>nggak</i> merokemendasikan buat pakai.		
15.	Apakah kamu mampu menjelaskan kembali materi hasil Meta AI kepada teman atau guru dengan bahasa kamu sendiri?	Cukup mampu saya menjelaskan hasil dari Meta AI, tinggal disesuaikan dengan bahasa dan pendapat kita pula. Toh ya AI ini kan sebenarnya alat bantu.	VASI.55	
16.	Apakah kamu merasa lebih percaya diri saat presentasi di kelas setelah berkonsultasi dengan Meta AI?	Tentu, saya cukup percaya diri untuk presentasi di depan kelas, bahkan tanpa bantuan Meta AI sekalipun. Pede dulu aja nggak sih? hahaha		Tertawa ringan
17.	Bagaimana kamu mempertanggungjawabkan referensi yang kamu dapat dari hasil Meta AI saat ditanya guru?	Hmmm, begini ya; saya tipe orang yang nggak malu bertanya dan mencoba buku yang ada di perpustakaan atau buku daring. Kalau ada jawaban dari AI-nya yang <i>nggak klop</i> , saya biasanya buka <i>platform</i> buku daring	DILA.10, VASI.56	Menyilangkan lengan tangan

		atau pinjam di perpustakaan. Kami juga diingatkan sama guru kami buat jangan terlalu ambil sumber dari AI.		
18.	Bagaimana kamu menguji jawaban Meta AI di kehidupan sehari-hari?	Mmmm. Selama ini saya aplikasikan di gambar komik hasil dari pewarnaan Meta AI. Lainnya mungkin cari ide gambar yang artistik dan anggun, namun mudah dipelajari.		Bergumam
19.	Apakah kamu sering merevisi model permintaan (prompt) kamu ke Meta AI karena jawabannya kurang meyakinkan?	Pernah, apalagi saat ada soal-soal sulit seperti matematika atau fisika. Yang mau nggak mau harus pakai rumus. Selain itu, saat gambar ya saya pakai <i>prompt</i> tertentu agar warna menyatu dan bagus. Tapi ya gitu buat Meta AI menurut saya masih kurang.	BAPE.02	
20.	Apakah kamu pernah merasa penggunaan Meta AI ini membuat kamu lebih malas berpikir?	Waaah bener nih. Otak saya rasanya ingin instan aja setelah sering memakai AI. Belum lagi kena paparan <i>scroll</i> Tiktok dan Instagram. Kadang merasakan, capek badan, mata, dan pikiran sampai terbawa mimpi. Tapi nggak cuman Meta AI saja, AI lain turut andil.	MABA.09	Ekspresi takjub dengan pertanyaan yang diberikan
21.	Bagaimana cara kamu mengatur diri agar tidak ketergantungan dengan jawaban Meta AI?	Sementara ini saya buat kegiatan seperti membaca buku non-fiksi dan fiksi agar otak tidak ketergantungan dengan pengaruh AI. Selain itu, saya sering berkegiatan di luar ruangan seperti olahraga atau bantu orang tua.	VASI.57	Sambil memainkan jari-jari tangan.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Cahyani Amalia Putri
 Kelas : X D
 Tanggal Penelitian : 24 Desember 2025
 Tempat Penelitian : *Zoom Meeting*
 Topik Penelitian : Penerapan Meta AI *WhatsApp Messenger* terhadap pengalaman belajar siswa.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode	Gestur
1.	Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI?	Huum, pernah, tapi nggak sesering pakai ChatGPT dan DeepSeek		Menghela nafas sebelum menjawab
2.	Ceritakan pengalamanmu saat Meta AI memberikan jawaban yang panjang dan kompleks?	Meta AI cukup membantu dikala <i>deadline</i> tugas mepet diberikan. Namun ya gitu, jawaban yang diberikan saat memberikan jawaban kompleks masih kurang dibanding ChatGPT dan DeepSeek dengan pembangun narasi dan keterkaitan antar agumennya lebih baik.	AKTE.14	Menghela nafas lagi sebelum menjawab
3.	Bagaimana cara kamu menemukan poin-poin dari jawaban Meta AI?	Oiya ini kemampuan yang disukai teman-teman juga ya? Saya juga memahami poin-poin jawaban yang diberikan dari AI ini ketika saya minta buat memunculkan poin-poin dari kalimat jawaban yang panjang.		
4.	Apakah kamu pernah meminta Meta AI untuk menjelaskan istilah sulit agar lebih mudah dipahami?	Pernah, menurut saya cukup bagus. Jawaban tidak jauh beda dengan KBBI yang ada di <i>web</i> .		
5.	Apakah kamu pernah merasa paham setelah membaca jawaban dari Meta AI?	Kalau ringkasan dari jawaban panjang saya masih mengerti, namun untuk jawaban panjang saya masih kesulitan.		

6.	Bagaimana cara kamu membandingkan jawaban yang diberikan oleh Meta AI dengan penjelasan guru atau materi di buku ajar?	Kalau saya biasa mengecek jawaban hasil Meta AI dengan membandingkan dengan hasil AI lainnya. Lalu saya bandingkan dengan penjelasan dari guru dan materi yang ada di buku ajar, jadi saya dapat mengetahui, membedakan, menyamakan mana jawaban yang tepat.	VASI.58	
7.	Apakah kamu pernah menggunakan Meta AI untuk memeriksa argumen dalam tugas esai?	Pernah di beberapa kesempatan dari tugas yang diberikan guru.		
8.	Menurut kamu, apakah cara Meta AI dalam memberikan jawaban dapat membantu kamu melihat hubungan antar argumen dengan baik?	Ini menurut saya masih menjadi PR besar <i>developer</i> aplikasi. Saya merasa hubungan antara 1 paragraf dengan paragraf lain dari hasil Meta AI tidak <i>nyambung</i> . Maka dari itu, kecewa saya ketika mendapati hasil dari Meta AI seperti itu.	DILA.11	
9.	Bagaimana kamu mengetahui jawaban Meta AI akurat dengan informasi lain yang kamu terima?	Biasanya dicek dengan AI lain, dengan lihat buku paket, tanya guru langsung, atau tanya ke teman. Baru menemukan dimana letak benar dan salahnya. Jawaban Meta AI juga terkadang rancu dan mengarah ke link <i>web</i> kosong, jadi itu buat penanda.	SUPA.09, VASI.59	
10.	Apa yang kamu lakukan untuk mengecek ulang kebenaran informasi dari Meta AI?	Sama seperti jawaban saya sebelumnya dengan dicek dengan AI lain, lihat buku paket, tanya guru langsung, atau tanya ke teman. Baru menemukan dimana letak benar dan salahnya.	VASI.60	
11.	Apa yang kamu rasakan apabila menemukan jawaban Meta AI yang salah?	Hufffff, Saya kecewa tentunya dan harus merevisi jawaban yang salah tersebut		Raut muka sedih
12.	Apakah kamu menggunakan Meta AI hanya	Emmm, biasanya dipakai buat cari jawaban cepat sama curhat aja sih. Kalau cari ide gitu	AKTE.15	Bergumam

	mendapatkan jawaban saja atau mencari ide?	belum pernah.		
13.	Apakah faktor kecepatan menjawab Meta AI dapat membantu kamu menarik kesimpulan lebih cepat daripada secara manual?	Bener banget, Meta AI saya gunakan saat situasi terdesak aja seperti <i>deadline</i> tugas cepat yang diberikan sama guru daripada ngerjain tugas manual. Tapi ya gitu sering diingatkan sama guru.	AKTE.16	
14.	Bagaimana kamu menggunakan Meta AI saat mengerjakan tugas yang rumit?	Belum pernah saya mengerjakan tugas rumit seperti matematika dan Bahasa Arab pakai Meta AI, sebab tahu sendirikan bagaimana responsnya? Antara pertanyaan dan jawaban terkadang <i>nggak nyambung</i> .	DILA.12, BAPE.03	Menghela nafas sebelum menjawab
15.	Apakah kamu mampu menjelaskan kembali materi hasil Meta AI kepada teman atau guru dengan bahasa kamu sendiri?	Bisa sih dikit-dikit, saya terkadang masih terpaku dengan jawaban dari AI. Sering juga diingatkan teman atau guru untuk menggunakan Bahasa sendiri saat menjelaskan di kelas. Masih saya usahakan juga untuk tidak terlalu kecanduan.	VASI.61, MABA.10	
16.	Apakah kamu merasa lebih percaya diri saat presentasi di kelas setelah berkonsultasi dengan Meta AI?	Kadang <i>pede</i> dan kadang kurang <i>pede</i> (percaya diri). Kalau konsultasinya <i>nggak</i> ke Meta AI juga berlaku demikian. Cuma masalah di pribadi aja sih dalam menyampaikan di depan kelas.		
17.	Bagaimana kamu mempertanggungjawabkan referensi yang kamu dapat dari hasil Meta AI saat ditanya guru?	Selama ini masih kurang ada pengecekan dari guru. Tapi biasanya sumber-sumber hasil jawaban saya yang dari AI saya cetak layar (screen shot) dan saya keluarkan atau baca saat diminta guru.	VASI.62	
18.	Bagaimana kamu menguji jawaban Meta AI di kehidupan sehari-hari?	Sementara ini belum pernah mengujinya, paling-paling ya saya buat curhat aja.		
19.	Apakah kamu sering merevisi model	Sering kok saya merevisi <i>prompt</i> kalau jawaban <i>nggak</i>		Ekspresi kecewa

	permintaan (prompt) kamu ke Meta AI karena jawabannya kurang meyakinkan?	sesuai dengan ekspektasi. Tapi kalau di Meta AI kelihatannya sama aja deh, huhuhu. Tapi ya gitu sih, Meta AI ini tergolong AI aneh banget, beda sama yang lain.		saat menjelaskan
20.	Apakah kamu pernah merasa penggunaan Meta AI ini membuat kamu lebih malas berpikir?	Sama ini, saya merasanya kok gitu ya? Apalagi sekarang ada aplikasi E-Book dan sosmed yang tersambung dengan AI jadi enak aja <i>copy paste</i> jawaban. Ini sih yang biasanya diingatkan sama guru buat nggak bergantung ke AI.	VASI.63, MABA.11	
21.	Bagaimana cara kamu mengatur diri agar tidak ketergantungan dengan jawaban Meta AI?	Saya biasanya tanya ke teman-teman atau cek di E-Book sih. Minimal dikit-dikitlah buat baca biar paham konteks dan <i>nggak</i> bodoh-bodoh amat saat ditanya. Tapi <i>emang</i> AI semenggoda itu sih dikala cari jawaban cepat.	VASI.64	